Husein Al-Habsyi

NABI SAWW BERMUKA MANIS TIDAK BERMUKA MASAM

Sebuah catatan tentang penafsiran abasa

Musa Husein Al-Habsyi

PENERBIT ALKAUTSAR

DAFTAR ISI

Hal

PERSEMBAHAN i
Hadis-hadis Sababun Nuzul Abasa ii
Hasil Penyelidikan Tentang Riwayat
Hadis Nabi Bermuka Masam ii

PENGANTAR CETAKAN KEDUA I

BAGIAN I : DIALOG TIGA STRUKTUR SOSIAL
(*Cuplikan Sebuah Episode Sejarah*) 1
Kebenaran di Antara Beberapa Kesalahan 5
Penutup 18

BAGIAN II : TANYA JAWAB TAFSIR ABASA
Koreksi Hadis Dengan Dasar Al-Qur'an dan Akal 21
Beberapa Hadis Lainnya Yang Perlu
Ditinjau Kembali 25
Koreksi Terhadap Surah "*Abasa*" 26
Ulama Ahlus Sunnah Yang Mengritik
Kitab Bukhari 29
Tuduhan Terhadap Para Mufassir 30
Peristiwa Pembebasan Tawanan Perang 40
Konstruksi Surah Abasa Ayat 1-10 42
Penggunaan Dhamir Yang Berlainan
Dalam Al-Qur'an 48
Riwayat Lain Dari Ibnu Katsir 49
Mencari Titik Temu Dengan
Mengesampingkan Al-Qur'an? 50
Yang Mudah Bingung dan Berang 52

PRAKATA I

BAGIAN III : SEBUAH CATATAN TENTANG PENAFSIRAN SURAH ABASA 55

Otoritas Akal Dalam Al-Qur'an 55

Dalil-dalil Aqli Bahwa Nabi saww Tidak Bermuka Masam 56

Dalil-dalil Naql Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an 58

Sanggahan Kepada Pendapat Ibnu Mursyid 58

P e n u t u p 60

Kritik Atas Pendapat Ja'far Umar Thalib 61

'I S H M A H 69

Definisi 'Ishmah Dalam Al-Qur'an 69

Argumentasi Rasional 71

Argumentasi Qur'ani 74

Beberapa Sanggahan Atas Pendapat Ja'far Umar Thalib 76

Pembahasan Seputar Tafsir Surah Abasa 89

Kedudukan Hadis Ahad 92

Beberapa Noktah Yang Mesti Diperhatikan 94

Akhirul Kalam 102

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, saya persembahkan pada sidang pembaca hasil penelitian hamba tentang *hadis yang meriwayatkan bahwa Rasulullah saww. "Bermuka Masam"* sehubungan dengan firman Allah dalam Surah *Abasa ayat 1-10*, harap diterima apa adanya.

Firman Allah dalam Surah Abasa ayat 1-10:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ . أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ . وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ . يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَىٰ . أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ . فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ . وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ . وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَىٰ . وَهُوَ يَخْشَىٰ . فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ .

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia akan membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya telah cukup maka kamu melayaninya, padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya." (Q.S. 80: 1-10)[a]

---

a) Terjemahan ayat-ayat di atas kami kutip dari *Al-Qur'an* Departemen Agama RI. Penerbit C.V. Jaya Sakti, Surabaya, 1989.

Hadis-hadis Sababun Nuzul Surah Abasa

Dalam Kitab Sunan Turmudzi disebutkan bahwa pelaku yang dimaksud dalam ayat tersebut di atas adalah Nabi saww., Al-Hakim meriwayatkan hadis serupa dengan sanad yang sama. Bunyi hadis tersebut adalah:

Diriwayatkan dari Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al-Umawi, dari ayahku dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya (Urwah bin Zubair), dari Aisyah ra. berkata: Diturunkan tentang Ibnu Ummi Maktum Al-A'ma, dia (Ibnu Ummi Maktum) mendatangi Rasulullah saww. seraya berkata: "*Berilah aku petunjuk!*" Saat itu Rasulullah saww. sedang bersama pembesar musyrikin, lalu Rasulullah saww. berpaling darinya (Ibnu Ummi Maktum) dan menghadap pada yang lain (pembesar musyrikin). Kemudian Ibnu Ummi Maktum bertanya: "*Apakah saya melakukan kesalahan dalam ucapan saya tadi?*" Rasulullah saww. menjawab: "*Tidak.*" Dalam peristiwa ini turunlah *Surah Abasa.*[b]

Hasil Penyelidikan Tentang Riwayat Hadis Nabi Bermuka Masam

1. Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, jadi hadis ini bukan muttafaqun alaih.
2. Hadis tersebut dianggap mursal oleh jamaah (sekelompok ulama).[c]
3. Sebab turunnya ayat tersebut simpang siur, yakni:
   a) Delegasi Bani Asad datang menjumpai Rasul saww. dan tidak ada hubungannya dengan Ibnu Ummi Maktum.
   b) Sebab turunnya, Al-A'la bin Yazid Al-Hadrami ditanya oleh Rasulullah saww., "Apakah ia dapat membaca Al-

---

b) *Sunan Turmudzi* juz 5, hal. 432 *Kitab Tafsir* Bab 73, No. Hadis 3331, cet. Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa Al-Baaby Al-Halaby wa Auladi, Mesir.

c) *Mustadrak Al-Hakim* juz 2 *Kitab Tafsir* hal 514, cet. Dar Al-Fikr.

Qur'an?" Kemudian dia menjawab: "Ya, dan membaca Surah Abasa".

c) Sebab turunnya karena datangnya Abdullah bin Ummi Maktum kepada Rasulullah saww.[d)]

4. Abu Isa mengomentari bahwa hadis ini adalah Hasan Gharib (langka).
5. Dalam hadis-hadis tersebut terdapat para perawi sebagai berikut:
   a) Yahya bin Sa'id.
   b) Urwah bin Zubair (ayah Hisyam).
   c) Hisyam bin Urwah.
   d) Ummul Mukminin Aisyah.

Di bawah ini kita akan mengenal siapakah sebenarnya para perawi tersebut.

a. Yahya bin Sa'id

Dia adalah seorang penulis sejarah hidup Nabi saww., sedangkan Imam Ahmad tidak begitu mengandalkannya. Ia banyak menukil dari A'masy (hal-hal yang aneh), dan dia *bukan termasuk ahli hadis*.

Al-Uqaili menggolongkannya pada orang-orang yang lemah (*dhaif*). Riwayat Yahya yang berbunyi:

> *"Seorang kecurian menyangka-nyangka sehingga dosanya lebih besar dari dosa pencuri itu."*

Riwayat tersebut ditolak olehnya.[e)]

---

d) *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur* juz 8, hal. 410-416.

e) *Muqaddimah Fath Al-Bari* juz 2, hal 205, cet. Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyyah.

b. Urwah bin Zubair

Dia termasuk orang yang berpredikat "*Nashibi*"[f] (orang yang membenci Ahlul Bait Nabi saww.). Dengan demikian, menurut Ibnu Hajar Al-Atsqalani, riwayat dari orang yang "*Nashibi*" dianggap lemah dan tidak dapat dipercaya.[g]

c. Hisyam bin Urwah

Pada akhir hayatnya, kekuatan hafalnya memudar. Orang yang mendengar riwayat darinya berubah-ubah.

Ya'qub mengatakan, dia seorang yang *tsiqqah*, tidak ada satu pun riwayat yang dicurigai kecuali setelah ia tinggal di kota Iraq dan mengobral hadis-hadis yang ia sandarkan riwayatnya pada ayahnya, sehingga ia ditegur oleh ulama kota tersebut.

Imam Malik tidak rela atau tidak setuju ia sebagai perawi hadis.

Ibnu Hajar Al-Atsqalani menganggapnya sebagai *Mudallis* (menyandarkan riwayat bukan pada orang yang sebenarnya) dengan demikian riwayatnya tidak bisa dipercaya.[h]

d. Ummul Mukminin Aisyah ra.

Kalau kita lihat kembali ayat tersebut turun di Mekkah, sedang Ummul Mukminin Aisyah ra. masih kecil. Sehingga kita ragu dari mana beliau mendengar hadis tersebut.

Akhirnya, ada beberapa pertanyaan yang harus kita jawab:

1. Sampai hatikah kaum muslimin berpegang dengan hadis yang perawi dan sanadnya seperti tersebut di atas. Atas resiko keluhuran budi Nabi Muhammad saww.?

---

f) *Syarah Nahjul Balaghah* oleh Ibin Abil Hadid jilid 1 juz 4, hal. 358.

g) *Muqaddimah Fath Al-Bari* juz 2, hal 213.

h) *Muqaddimah Fath Al-Bari* juz 2, hal 202.

2. Apa jawaban kita jika ada orang akan meniru perbuatan (sunnah) Nabi saww. seperti di atas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di bawah ini?

a) *Surah Ali-Imran ayat 31:*

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ.

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."

b) *Surah Al-Ahzab ayat 21:*

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik..."

3. Menurut ijma' kaum muslimin bahwa Nabi saww. diwajibkan untuk menerima wahyu dan menyampaikannya kepada manusia serta memperagakannya (mewujudkannya) dengan *'ishmah* (kesucian) yang sepenuhnya. Kalau kaum Wahabi mengatakan bahwa Nabi saww. ma'shum (suci) hanya dalam menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an saja, maka bagaimana pendapat mereka tentang ke-*ma'shum*-an beliau dalam mewujudkannya?

4. Kalau dia *ma'shum* (suci) dalam mewujudkannya, mungkinkah ia bertentangan dengan isi Al-Qur'an? Kalau tidak, maka dia bisa salah dalam mewujudkannya, termasuk dalam hukum-hukum?

5. Wahai, orang-orang yang berpikir! Mungkinkah seorang yang minta diajari dibalas dengan kemukamasaman? Sedang yang tidak minta pelajaran dihadapi dengan sepenuh muka?

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Dalam tempo yang relatif singkat, tulisan (buku) saya yang berjudul:

"BENARKAH NABI BERMUKA MASAM?"
Sebuah Tafsir Surah Abasa

kurang lebih dalam 1 bulan buku tersebut telah habis. Barangkali karena pembahasan seperti itu dianggap baru oleh umat Islam yang haus membaca, atau karena semangat ingin mengritik penulis atau sebab-sebab lain yang saya tidak ketahui. Yang penting bahwa saya yang condong menafsirkan Qur'an dengan Qur'an mengambil kesimpulan, bahwa *"Hadis-hadis Sababun Nuzul Ayat"* (Hadis-hadis sebab turunnya ayat) harus kita taklukkan dengan penafsiran *"Qur'an dengan Qur'an"*, karena riwayat-riwayatnya dan juga matannya belum mencapai tingkat tertinggi dalam persyaratan diterimanya sebuah hadis *(Dhzanni)*.

Tidak sebagaimana yang saya duga semula, bahwa umat Islam akan bergembira dengan adanya tambahan wawasan tentang salah satu dari banyak *qaul* (pendapat) terhadap *Asbabun Nuzul* (Sebab-sebab turunnya Al Qur'an), khususnya *Asbabun Nuzul Surah Abasa*, tetapi sebagian mereka bereaksi agak negatif seakan-akan qaul yang mengatakan bahwa yang bermuram durja (bermuka masam) itu haruslah Nabi saww., bukan orang lain. Sedangkan dalam ilmu penafsiran *Qur'an dengan Qur'an* -- terlepas dari *Asbabun Nuzul* -- kalau kita katakan yang bermuram itu adalah Nabi saww maka tidak sejalan dengan ayat-ayat yang lain -- yang memuji akhlaq, kesabaran dan perintah Allah kepada beliau saww., bahwa janganlah terlalu mengharap akan diterimanya ajaran-aja-

ran Islam oleh benggolan-benggolan (pembesar-pembesar) kafir Quraisy.

Oleh karena itu, saya terpaksa menuntaskan permasalahan yang ada dalam edisi cetakan kedua ini. Sekaligus dalam edisi ini saya tambahkan:

Jawaban saya terhadap 2 pemuda utusan salah seorang Ulama dari Pasuruan yang hadir dalam pertemuan 250 Ulama yang dihadiri oleh Pangdam Brawijaya di Probolinggo. Dalam pertemuan tersebut sebagian dari mereka menyatakan keberatan atas tulisan saya bahwa yang bermuka masam itu bukan Nabi saww. Seakan-akan tidak pernah ada qaul (*pendapat*) yang mengatakan bahwa yang bermuka masam itu bukan Nabi, sehingga seakan-akan qaul itu saya ciptakan sendiri, bertolak belakang dengan qaul kebanyakan Ulama.

Saya tidak mengatakan para Ulama itu tidak pernah membaca pendapat yang mengatakan bahwa bukan Nabi yang bermuka masam. Seandainya benar, maka hal itu urusan mereka. Tapi, mungkin hal itu disebabkan mayoritas Ulama kita kurang gandrung ilmu mantiq -- ilmu logika -- sehingga tidak bisa memutar akal dalam menilai sesuatu dengan mantiq. Lebih-lebih lagi setelah pintu Ijtihad ditutup, yang akhirnya akal sebagian ulama kita menerima semua teks books, khususnya dalam kitab-kitab Hadis yang dianggap sahih walaupun sebenarnya belum tentu demikian. Karena ada sebagian yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan akal.

Mestinya kita, umat Islam, gembira kalau ada sebesar lubang jarum pintu yang terbuka untuk mensucikan perangai Nabi dari sesuatu yang tidak layak. Tapi aneh, malah kita marah-marah.

Sekali lagi, kenapa justru manusia yang berakhlak agung itu harus dianggap bermuka masam? Dari mana keharusan seperti itu? Ini bertentangan dengan logika. Logika mengatakan, orang yang berwatak agung dan suri teladan tidak mungkin bermuka masam.

Kita mestinya, minimal, merasa malu kalau sampai ada jalan untuk dikatakan bahwa Nabi kita bermuka masam terhadap salah seorang sahabatnya yang lemah (*mustad'af*), di saat yang sama beliau saww. beramah-tamah dengan benggolan-benggolan kaum kafir.

Bagi saya, tetap akan berpendirian bahwa beliau saww. tidak pernah bermuka masam, dan suatu kehormatan bagi saya untuk berpegang pada qaul itu. Walaupun seandainya qaul itu hanya dari satu orang Ulama saja, betapa pula yang menyatakan demikian itu banyak. Jawaban saya terhadap dua orang pemuda dan tulisan kaum *Wahabi* dalam majalah *Al-Muslimun 262*, hal. 67-74 selengkapnya akan anda baca dalam buku ini.

Dan pada bagian ketiga buku ini, anda akan mengetahui tulisan *Musa bin Husein Al-Habsyi* (putera penulis) tentang,

"Sebuah Catatan Tentang Penafsiran Surah Abasa"
Jawaban Kepada Ibnu Mursyid dan Ja'far Umar Thalib

Kami hanya berharap dari para pembaca yang budiman di samping mengunyah dalil-dalil dalam buku ini, juga menunggu buku lain dan risalah-risalah berikutnya tentang, *"Asbabun Nuzul Yang Harus Dikoreksi"*.

Kami mohon tegur sapa dan do'a agar umat Islam bebas dari pengaruh taqlid buta dalam berpegangan dengan hadis-hadis yang dhaif maupun yang diselewengkan.

Suatu catatan yang penting sebagai tambahan dalam penolakan kita bahwa Nabi bermuka masam, yaitu dengan adanya suatu ayat yang direkam dalam Al-Qur'an dari rangkaian wasiat Lukman kepada putranya.

"Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia..." (Q.S. Lukman: 18)

Maka logika kita, dalam hal ini akan bertanya, jika Lukman memesan kepada putranya agar jangan bermuka masam kepada seluruh manusia yang ia temui, apakah tepat dan pantas untuk dikatakan bahwa Penghulu para Nabi dan Rasul, manusia suri teladan yaitu Muhammad saww. bermuka masam, berpaling? Justru terhadap salah seorang sahabatnya yang setia dalam menghadapi orang-orang kaya dan benggolan-benggolan kafir dari Quraisy?

Mengapa kita harus berpegang teguh dengan satu riwayat *asbabun nuzul* yang ada sekarang yang mengatakan bahwa yang bermuka masam itu adalah Nabi saww.? Sampai-sampai kita kalahkan beberapa ayat Al-Qur'an yang nada dan nafasnya menafikan segala macam sifat keji dan tak pantas seperti itu.

Seorang muslim mestinya bersyukur, karena masih ada ayat-ayat yang menguatkan pendirian Ulama bahwa Nabi saww. tetap suri teladan, suri teladan yang paling utama.

Seorang muslim harus gembira dengan qaul (pendapat) yang menjauhkan Nabinya dari perbuatan orang sombong dan kafir, tidak malah meradang-radang dan bersitegang untuk mencemoohkan Nabi Muhammad saww.

Ayat berikutnya mengatakan:

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik..."

Lantas, apakah kita harus meneladani Nabi saww. dalam bermuka masam dan berpaling -- sebagaimana yang digambarkan oleh orang-orang yang berpendirian bahwa Nabi bermuka masam dan berpaling? Kalau tidak, bagaimana fungsi ayat tersebut di atas dalam perilaku Nabi saww. yang harus kita teladani?

Nabi dididik oleh Allah sebagaimana dalam hadis yang disabdakan:

"Aku dididik oleh Allah dengan sebaik-baik didikan."

Apakah bermuka masam dan berpaling itu juga termasuk didikan Allah kepada beliau?

Bangil, Ramadhan 1412 H.

Husein Al-Habsyi

BAGIAN I

DIALOG TIGA STRUKTUR SOSIAL

(Cuplikan Sebuah Episode Sejarah)

Dialog tiga struktur sosial adalah suatu kejadian dalam sejarah yang berkaitan dengan turunnya Al-Qur'an Surah Abasa ayat 1 sampai dengan 10.

Pelaku dialog tersebut adalah Nabi Muhammad saww. penghulu para Rasul yang Suci. Ibnu Ummi Maktum -- seorang sahabat miskin, lagi buta -- dan Al-Walid bin Al-Mughirah bersama kawan-kawannya, sebagai gambaran tiga struktur sosial yang selalu ada pada setiap zaman.

Struktur sosial pertama adalah barisan para Nabi as., yang dalam episode ini adalah Nabi Muhammad saww. Struktur ini di dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai manusia-manusia yang selalu tampil di panggung sejarah apabila manusia telah lupa terhadap eksistensi dirinya sendiri, manakala arah dan orientasi hidupnya berada di seputar ideologi-ideologi yang bersifat *materialis-individualis* dengan menggunakan lambang-lambang pemujaan terhadap Tuhan yang palsu. Di situ agama telah berubah maknanya, seharusnya apa yang semangatnya berasal dari Rasul -- pembawa risalah Tuhan yang membawa dan menimbulkan perubahan-perubahan terhadap kehidupan manusia -- dilaksanakan oleh manusia. Pada gilirannya terjadilah kristalisasi pada struktur sosial para Nabi ini yang mempunyai ciri khas selalu menentang arus

sejarah dan masyarakat yang berada di hadapannya; baik nilai-nilai maupun norma-norma yang telah mapan di dalam kehidupan masyarakat dengan kekuatan moral-religius, intelektual-rasional, spiritual-emosional, cinta, keadilan, ketaqwaan dan lain sebagainya. Ciri lainnya, struktur ini selalu berhadapan dengan struktur sosial elit (*qaum mustadbirin*) di samping berhadapan juga dengan struktur sosial kaum tidak mampu, fakir miskin, dan kaum tertindas (*mustadh'afin*).

Struktur sosial kedua, menurut sebagian riwayat, diwakili oleh Al-Walid bin Al-Mughirah, yakni kaum tiran yang selalu menginginkan kekuasaan demi kepentingan individual dan material semata. Kelompok ini selalu mengadakan penekanan, penindasan dan pelbagai ragam kejahatan dari yang paling halus (tersembunyi) sampai yang terang-terangan. Demi tercapainya tujuan mereka, tidak jarang mereka menggunakan agama yang kebenarannya telah mereka putarbalikkan atau yang mereka buat sendiri tanpa mereka pertanggungjawabkan; atau dengan memakai berbagai macam penipuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Struktur sosial ini mempunyai ciri khas selalu membanggakan kelompoknya dengan penuh kesombongan, dan menghina kelompok yang berada di bawahnya yang menderita akibat tingkah-polah mereka yang jahat itu. Kelompok ini terdiri atas orang-orang yang hidupnya berada di dalam tipuan semata, para pemuja dunia, mereka yang jalan hidupnya cenderung merusak dan orang-orang yang gigih menginginkan lenyapnya risalah Tuhan.

Adapun struktur sosial yang ketiga, diwakili oleh Ibnu Ummi Maktum. Ia adalah simbol kaum yang menanggung beban berat setiap harinya, yang mengisi sejarah dengan penderitaan dan ketertindasan, dan yang kehilangan hak-hak hidup sebagai manusia yang tersisa di dalam masyarakat. Ciri khas struktur sosial ini adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta segala yang disampaikan Rasul-Nya.

Ibnu Ummi Maktum sebagai figur dalam episode ini adalah salah satu contoh dari sekian banyak orang-orang lemah *(dhu-'afa')*, fuqara, dan masakin yang penuh dengan ketulusan hidup di jalan Allah SWT. Struktur sosial inilah yang selalu hidup di dekat para Nabi as.

Dialog yang diwakili oleh tiga struktur sosial tersebut merupakan sasaran atau obyek Surah Abasa ketika ia diturunkan. Dalam menafsirkan ayat tersebut sebagian besar para mufassir berpendapat bahwa Rasulullah saww. adalah pribadi yang dikenai sasaran atau obyek teguran Allah SWT. Masih menurut para ahli tafsir, awal mulanya Rasul yang mulia berdialog dengan kaum musyrikin -- Al-Walid dan kawan-kawan -- di rumah Al-Walid, tiba-tiba datang Ibnu Ummi Maktum (yang dalam ayat tersebut disebut *Al-A'ma*) yang memohon kepada Rasul untuk mengajarinya apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepada beliau. Akan tetapi Rasulullah saww. merasa terganggu atas permintaan Ibnu Ummi Maktum tersebut. Kemudian dari riwayat itu, para mufassir menyimpulkan bahwa *Surah Abasa: 1-10* merupakan teguran Allah terhadap Rasulullah saww.

Cuplikan episode itu banyak diriwayatkan oleh para mufassir yang kemudian satu sama lain saling mengutip dan mereferensi.

Dalam tafsir *Ad-Durr Al-Mantsur*, Jalaluddin As-Suyuthi (8: 416-418) mengutip sebuah riwayat dari Aisyah ra., ia berkata: "Surah Abasa diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta." Ia mendatangi Rasulullah saww. seraya berkata: "Berilah aku petunjuk." Lalu Aisyah melanjutkan uraiannya: "Pada saat itu Rasul yang mulia sedang menemui seorang pembesar kaum musyrikin, karena itu Rasulullah memalingkan mukanya dari si buta dan melanjutkan percakapannya dengan tamu beliau itu." Kemudian si buta itu bertanya: "Adakah engkau merasakan kesalahan-kesalahan dari kalimatku ini?" Rasulullah saww. menjawab: "Tidak." Maka turunlah *Surah Abasa wa tawalla*. (HR Ibnu Jabir, dari Said bin Yahya Ad-Dimawi, yang mendengar dari

ayahnya, yang berkata bahwa cerita itu dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah).

Kedua, masih pada kitab yang sama, diriwayatkan oleh Ibnu Jariri dan Ibnu Hatim dari Aufi, dari Ibnu Abbas ra., ia mengatakan: "Pada saat Rasulullah saww berdialog dengan Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas bin Abdul Muthalib, pamanda beliau, Rasulullah saww. kelihatan serius sekali dan penuh harap akan keislaman mereka. Tiba-tiba beliau didatangi oleh seorang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang meminta agar Rasulullah saww. membacakan satu ayat Al-Qur'an dan menambahnya dengan ucapan: "Ya Rasulullah, ajarilah saya apa-apa yang telah diajarkan Allah kepadamu." Akan tetapi Rasulullah saww. memalingkan wajahnya sambil bermuka masam dan kelihatan enggan mendengarkan pembicaraan si buta itu, sebab beliau ingin lebih memperhatikan dan menghadap kepada yang lain. Namun setelah Rasulullah saww. kembali ke rumah tinggalnya, beliau mengernyitkan wajah sambil menggelengkan kepalanya; pada saat itulah turun Surah Abasa sebagai teguran atas sikapnya.

Ibnu Katsir, salah seorang ahli tafsir, meriwayatkan kejadian tersebut dari Ibnu Abbas memberikan suatu komentar: "Di dalam riwayat itu terasa ada kejanggalan dan keanehan." Kita tidak mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud dengan keanehan dan kejanggalan menurut Ibnu Katsir. Akan tetapi, paling tidak Ibnu Katsir masih mempertanyakan keabsahan hadis tersebut.

Para mufassir banyak meriwayatkan bahwa yang dihadapi oleh Rasulullah saww. adalah Umayyah bin Khalaf, Al-Walid bin Al-Mughirah, Abu Jahal, Abbas bin Abdul Muthalib, Utbah dan Syaibah. Mereka adalah enam orang tokoh musyrikin saat itu.

Marilah kita berhenti sejenak untuk merenung lebih jernih dengan melihat permasalahan tersebut lebih obyektif dan adil. Untuk para pencari kebenaran tidak begitu saja puas menerima episode sejarah yang berkenaan dengan turunnya Surah Abasa tanpa me-

ngadakan suatu tinjauan kritis. Apalagi jika cuplikan episode sejarah tersebut terlalu menyudutkan pribadi yang suci, Nabi Muhammad saww. Hati ini terasa mau memberontak dan meminta penjelasan yang sejelas-jelasnya agar dapat mereguk kepuasan. Apakah mungkin Nabi Muhammad saww. pemilik pribadi yang suci, dan kesabaran surgawi bermuka masam kepada orang buta yang lemah itu? Ataukah mungkin sejarah yang diceritakan dalam episode itu tidak valid (sah) karena banyaknya pemalsuan sejarah demi kepentingan kelompok tertentu? Ataukah para mufassir melakukan kesalahan di dalam merangkaikan Surah Abasa, dalam arti salah tembak menentukan obyek yang harus dikenai Surah Abasa?

Apabila obyek yang dikenai sasaran Surah *Abasa wa tawalla* adalah Rasulullah saww. yang suci, maka bagaimana pula dengan ayat-ayat yang turun sebelumnya yang menjelaskan orang yang tidak memperhatikan perintah Allah? Dan apakah Al-Walid tiba-tiba menjadi pribadi yang memuliakan orang-orang yang menginginkan kesucian jiwa (Ibnu Ummi Maktum)? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang selalu mengganjal di hati.

Tak dapat ditolak lagi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Studi kritis yang cermat perlu diadakan, sehingga tersingkaplah kesalahan-kesalahan terdahulu dan tampaklah kebenaran dengan sejelas-jelasnya. Studi kritis diperlukan dan hanya dapat dilakukan dalam jiwa yang obyektif, bersih dan adil. Perlu dicatat dalam mendekati obyek penelitian, studi tersebut mesti bebas dari segala anggapan yang sudah pernah ada.

Kebenaran di Antara Beberapa Kesalahan

Dengan izin Allah SWT. kami mencoba memaparkan suatu pendapat kontroversial di antara pendapat mufassirin terdahulu. Sebab dengan beberapa pertimbangan dan sudut pandangan, kami benar-benar sangat keberatan terhadap penafsiran yang menyudutkan pribadi Rasul saww. yang mulia sebagai sasaran Surah Aba-

sa. Adapun alasan-alasan penolakan kami atas penafsiran itu adalah sebagai berikut:

Pertama, sekilas saja, jika kita mau melakukan koreksi berdasarkan susunan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sebelum diturunkannya Surah Abasa: 1-10, maka sangat menyimpang jauh jika ayat-ayat itu ditujukan kepada Nabi saww. sebagai teguran dari Allah SWT. Para mufassir sepakat bahwa 20 surah lebih telah turun sebelum Surah Abasa, yang semuanya banyak menjelaskan tentang kesucian pribadi Nabi Muhammad saww., antara lain:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. 68: 4)

Apakah benar jika Rasulullah saww. yang mempunyai akhlak yang agung ini -- berdasarkan firman Allah sendiri -- dituduh bermuka masam dan berpaling dari orang yang menginginkan risalah Allah, yang menghendaki kesucian? Tidak benar. Tuduhan mereka meleset sangat jauh, dan mereka pun terlalu gegabah terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Bukankah mustahil jika Nabi suci saww. pengemban misi da'wah atas semua golongan manusia berpaling? Apalagi terhadap sahabat beliau yang muslim.

Mari kita simak dan kita resapi ayat-ayat berikut ini!

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ . وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ . فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ .

"Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak akan Kami siapkan baginya (jalan) yang sukar."

(Q.S. 92: 8-10)

Jelaslah bahwa Rasulullah saww. mengetahui betul karakteristik manusia macam ini. Lalu apa artinya jika Nabi saww. dianggap sebagai sasaran ayat 5 dan 6 Surah Abasa seperti yang telah Allah SWT. firmankan:

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ . فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ .

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya." (Q.S. 80: 5-6)

Sangat mustahil dan jauh sekali jika Nabi saww. dianggap sebagai orang yang dikenai sasaran ayat tersebut. Bukankah beliau sudah mengetahui betul tentang sifat-sifat orang tersebut berdasarkan wahyu dari Allah (Q.S. 92:8-10)? Apalagi bila beliau dianggap menghormati mereka. Kalau bukan Rasulullah saww. yang dimaksud oleh ayat tersebut, maka sudah pasti ada orang lain yang menjadi sasaran Surah Abasa: 5-6 itu. Jika ayat di dalam surah Abasa tersebut masih ditafsirkan bahwa Nabi saww. sebagai obyek sasarannya, maka akibat buruk apalagi yang akan menimpanya? Di situ digambarkan bahwa Rasulullah saww. seakan-akan tidak menaruh perhatian terhadap orang buta (Ibnu Ummi Maktum). Itu sangat mustahil, dan kami berlindung kepada Allah SWT. dari pendapat seperti ini.

Allah SWT. berfirman:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ . وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ .

"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah kamu menghardiknya." (Q.S. 93: 9-10)

Apakah kedua ayat di atas cocok dengan anggapan bahwa Rasulullah saww. bermuka masam dan berpaling dengan alasan sedang sibuk melayani pembicaraan para pembesar Quraisy? Mari kita simak kembali ayat berikut ini:

فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا.

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginị kecuali kehidupan duniawi." (Q.S. 53: 29)

Apakah ayat di atas identik dengan tuduhan yang ditujukan kepada Nabi suci saww., yaitu mendekati dan bersikap dengan penuh harap terhadap manusia-manusia congkak, padahal beliau baru saja menerima perintah untuk berpaling dari mereka? Bukankah ayat 29 Surah An-Najm yang turun terlebih dahulu daripada surah Abasa, dan seluruh Al-Qur'an sudah mendarah-daging dan menyatu di dalam pribadi Rasulullah saww. yang mulia?

Allah SWT berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. 33: 21)

Bukankah Rasulullah saww. itu teladan yang sangat patut dicontoh oleh semua manusia, dan betapa tepatnya Ibnu Ummi Maktum mencari Rasulullah saww. untuk bertanya dan menyucikan jiwanya sebagai tumpuan harapannya yang sudah barang tentu saat itu Rasul tidak akan mau mengecewakannya?

Itulah alasan-alasan dari nash-nash Al-Qur'an yang turun terlebih dahulu daripada Surah Abasa. Jika kita mau bersikap jujur dan tunduk kepada kebenaran semata, maka sangat mustahil dan jauh sekali apabila Rasulullah saww. divonis sebagai tujuan dan

sasaran dari ayat-ayat Surah Abasa tersebut. Apabila dipaksakan juga sebenarnya tidak bisa dan tidak cocok, justru akan merusak kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, pada dasarnya pendapat para mufassir tersebut hanyalah merupakan pendapat mereka sendiri. Para mufassir yang seirama tersebut tidak mempunyai dalil kuat untuk menunjukkan kebenaran hujjah atau argumentasinya. Dalil yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang *muka-masam* Nabi saww. telah dikomentari oleh Ibnu Katsir dengan mengatakan "aneh dan jauh dari akal". Ini berarti bahwa dalil itu tidak benar. Setidak-tidaknya dalil tersebut diragukan kebenarannya. Sedangkan riwayat yang disandarkan kepada Aisyah ra. tidak menyebutkan tentang adanya anggapan bahwa Nabi suci saww. bermuka masam. Dan kalau ada yang mengartikan demikian, maka perlu diketahui bahwa pengertian tersebut adalah dari Aisyah sendiri, yang pada saat surah ini turun usianya masih sangat muda. Di samping itu riwayat yang disandarkan kepada Aisyah ra. ini tidak kuat atau *marfu'* kepada Rasulullah saww., bahkan tidak mungkin disandarkan kepada Nabi saww., karena dalil-dalil yang menolaknya dan yang menunjukkan bahwa Rasulullah saww. sebagai pribadi yang tidak menjadi sasaran ayat *Abasa wa tawalla* lebih kuat.

Ketiga, para ahli sejarah sepakat bahwa sahabat Abdullah bin Ummi Maktum pada saat itu telah memeluk Islam, dan ini jelas sudah diketahui oleh Rasulullah saww. Sehingga ayat 3 Surah Abasa tidak tepat jika ditujukan kepada Rasul yang mulia.

Allah SWT. berfirman:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ .

"Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)." (Q.S. 80: 3)

Rasulullah saww. mengetahui bahwa Ibnu Ummi Maktum telah memeluk Islam pada saat ayat itu turun, maka tidak logis jika

ayat itu dimaksudkan sebagai teguran Allah terhadap Rasul-Nya. Di samping itu tidak mungkin Rasulullah saww. yang mempunyai pribadi agung dan teladan yang telah dipilih oleh Allah sendiri dan telah disahkan melalui ayat-ayat yang turun terlebih dahulu akan berbuat kesalahan semacam itu.

Keempat, apabila kita perhatikan firman Allah:

ثُمَّ نَظَرَ. ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ.

"Kemudian ia memandang, sesudah itu ia bermasam-muka dan merengut." (Q.S. 74: 21-22)

maka ayat tersebut lebih tepat ditujukan kepada orang yang dimaksud oleh Surah Abasa: 1-10; yang dikatakan sebagai bermuka masam dan berpaling. Orang tersebut menurut ijma' ahli tafsir adalah Al-Walid bin Al-Mughirah, yang pada saat turunnya ayat tersebut hadir bersama lima orang pembesar Quraisy. Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan*, menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh ayat, *"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling?"* (Q.S. 53: 33) adalah Al-Walid bin Al-Mughirah, sehingga tidak dapat disangsikan lagi bahwa ketiga Surah -- Abasa ayat 1-10, Al-Muddatstsir: 21-22, An-Najm: 33 -- terangkai menuju kepada satu sasaran dan tujuan yakni Al-Walid bin Al-Mughirah.

Kelima, para mufassir beralasan bahwa motif Nabi Muhammad saww. bermuka masam dan berpaling seperti yang diberitakan dalam Surah Abasa itu adalah bahwa beliau merasa terganggu dengan kedatangan Ibnu Ummi Maktum, karena saat itu Nabi saww. sangat menginginkan agar para pemimpin Quraisy mau memeluk Islam.

Alasan tersebut memang ada dan tidak dapat diragukan lagi. Akan tetapi, apakah motif itu yang menjadikan beliau bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktum? Kita tahu bahwa

Ibnu Ummi Maktum merupakan lambang struktur sosial kaum *dhu'afa'* yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu, apakah mungkin Nabi saww. bersikap seperti itu terhadap kaum *dhu'afa'* yang mengimaninya? Bukankah kewajiban Rasulullah saww. untuk menyampaikan risalah Tuhannya?

Mari kita lihat bagaimana hubungan para Nabi as. dengan kaum *dhu'afa'* yang mengimaninya dan kaum *mustadbirin* dengan berbagai kesombongannya.

Allah SWT berfirman:

وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْيِ.

"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina di antara kami yang lekas percaya saja." (Q.S. 11: 27)

Dari ayat di atas jelas bahwa logika dan suara mereka -- kaum elit, kaum *mala'*, dan kaum *mustadbirin* -- tidak mungkin dapat disatukan dengan kaum *dhu'afa'*. Mereka merasa bahwa dirinya mampu dan tidak membutuhkan orang lain. Realitas sejarah menunjukkan bahwa kehidupan manusia selalu terjadi polarisasi dua struktur sosial tersebut.

Akan tetapi berbeda dengan kelas para Nabi, kita lihat bagaimana Al-Qur'an menggambarkannya:

... وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا.

"...Dan tidak (pula) aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka."

(Q.S. 11: 31)

Dengan melihat ayat di atas, apakah Nabi Muhammad saww. yang derajatnya berada di atas Nabi-nabi lainnya bermuka masam

dan berpaling karena kedatangan Ibnu Ummi Maktum yang ingin bertanya kepada Rasulullah saww.? Dan pada saat itu juga Nabi justru mengistimewakan kaum *mala'* yang digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

لِيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ.

Orang-orang kaya berkata: "Orang-orang seperti inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?"
(Q.S. 6: 53)

Di dalam iklim dan suasana yang diwarnai infra-struktur semacam itu, di mana setiap struktur sosialnya saling tolak-menolak, kita dapat membayangkan suasana kejadian yang menjadi sebab turunnya Surah Abasa; ketika beberapa orang didatangi oleh Rasulullah saww. yang mengajak mereka memeluk Islam. Akan tetapi mereka malah menolaknya dengan sombong dan membanggakan kedudukan sosial mereka, lebih dari itu Nabi saww. diharapkan mau mengakui hal-hal yang dianggap oleh mereka sebagai suatu yang istimewa. Di samping itu mereka (kaum musyrikin) menginginkan keretakan antara Nabi saww. dan para pengikutnya yang *dhu'afa'*. Pada saat itu tiba-tiba datang Ibnu Ummi Maktum yang disambut dengan muka masam dan palingan sebagaimana kebiasaan mereka kalau berhadapan dengan kaum *dhu'afa'*.

Memang, di dalam Surah Abasa tidak disebutkan nama-nama sejumlah orang yang terlibat. Sebenarnya yang dikenai sasaran atau obyek Surah Abasa tersebut adalah Al-Walid bin Al-Mughirah (lihat alasan keempat). Dialah sebetulnya yang berpaling dan bermuka masam ketika Ibnu Ummi Maktum mendatangi Rasulullah saww.

Maksud dari ayat itu adalah bahwa Allah SWT. mengisyaratkan kata ganti (*dhamir*) dalam *Abasa wa tawalla* kepada Al-Wa-

lid. Hal yang serupa juga terdapat di dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh banyak ayat yang *dhamir*nya berpindah-pindah.

Allah SWT. berfirman:

... وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا.

"...dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda) itu kepada seorang pun di antara mereka."

(Q.S. 18: 22)

Yang dimaksud oleh *dhamir* (فِيهِم) adalah *Ashhab Al-Kahf*, sedangkan *dhamir* (مِنْهُم) ditujukan kepada kaum Yahudi. Apabila *dhamir* yang terkandung di dalam *Abasa wa tawalla* ditujukan kepada Nabi suci saww. sangat tidak tepat, sebab sikap bermuka masam dan berpaling selalu disebutkan sebagai sifat milik orang kafir. Hampir semua ayat yang menyebutkan (تَوَلَّى) tertuju kembali kepada orang-orang kafir, antara lain:

فَمَن تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

"Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, merekalah yang melanggar (perintah Allah)." (Q.S. 3: 82)

وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا.

"Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka."

(Q.S. 4: 80)

أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ.

"Siksa itu ditimpakan atas orang yang mendustakan dan berpaling." (Q.S. 20: 48)

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ .

"Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu-dayanya, kemudian dia datang." (Q.S. 20: 60)

فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا .

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami." (Q.S. 53: 29)

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ .

"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur'an)?" (Q.S. 53: 33)

وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ .

"Tetapi ia mendustakan (rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." (Q.S. 75: 32)

إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ .

"Tapi orang yang berpaling dan kafir." (Q.S. 88: 23)

ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ .

"Yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." (Q.S. 92: 16)

أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ .

"Bagaimana pendapatmu, bila ia mendustakan (kebenaran) dan berpaling?" (Q.S. 96: 13)

Dengan melihat ayat-ayat di atas apakah kita masih menganggap *dhamir* yang terkandung di dalam *Abasa wa tawalla* ditujukan dan kembali kepada Rasulullah saww.?

Jelas, Nabi suci saww. tidak dapat divonis mempunyai alasan motif apapun, sehingga beliau bermuka masam dan berpaling. Dan di sisi lain Al-Walid bin Al-Mughirah sangat jelas motivasinya. Pendapat dan keyakinan kami, Al-Walid bin Al-Mughirahlah sebenarnya yang menjadi obyek dan sasaran ayat *Abasa wa tawalla*, seperti apa yang terinci di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an di atas.

Keenam, apabila alasan Nabi suci saww. bermuka masam dan berpaling adalah disebabkan kedatangan Ibnu Ummi Maktum yang bertanya-tanya untuk dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan cara menginterupsi pembicaraan Rasul dengan kaum kafir -- walaupun di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan ada perkataan bertanya-tanya dan menginterupsi -- itu benar-benar terjadi, maka yang pantas untuk ditegur adalah Ibnu Ummi Maktum bukan Rasulullah saww., Nabi yang suci. Bukankah ini logis apabila Ibnu Ummi Maktum yang harus ditegur oleh Allah SWT. karena ia bersalah dan mengganggu Nabi saww. yang sedang berda'wah; apabila cerita yang dikemukakan oleh para mufassir bentuknya seperti tersebut di atas.

Kaidah ushul mengatakan: "Apabila ada sebab, maka ada musababnya." Dari kaidah ushul di atas dapat dibuat pertanyaan sebagai berikut: "Apakah merupakan kebiasaan Nabi suci saww. apabila didatangi oleh Ibnu Ummi Maktum beliau bermuka masam kepadanya?" Jika dijawab "tidak". Lalu apabila Ibnu Ummi Maktum datang dan diam saja, apakah Nabi Muhammad saww. akan bermuka masam kepadanya? Jika jawabannya pun "tidak", maka kedatangan Ibnu Ummi Maktum tidak menyebabkan kemukamasaman beliau.

Ketujuh, perlu diperhatikan bahwa pertemuan antara Rasulullah saww. yang mulia dengan para pembesar Quraisy berlangsung di rumah Al-Walid bin Al-Mughirah. Karena sebelumnya ada keinginan dari para tokoh musyrikin untuk memonopoli majlis-majlis Nabi suci saww. agar tidak dihadiri kecuali oleh orang-orang kaya. Sebab ada anggapan mereka bahwa sebuah ikatan akan menjadi kukuh apabila ikatan tersebut terjadi atas dasar kebendaan dan keturunan, dan seakan-akan batin mereka bersuara: "Kami sudah menjauhkan tempat-tempat pertemuan Muhammad, karena ada kalian wahai manusia miskin dan buta; akan tetapi mengapa kamu tetap mengejarnya sampai ke sini?" Dan inilah yang tersurat di dalam firman Allah SWT:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ.

"Tahukah kamu bahwa ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)." (Q.S. 80: 3)

Ibnu Ummi Maktum ingin menyucikan dirinya dengan mengambil manfaat mendengarkan apa yang keluar dari mulut Rasulullah saww., sementara di pihak lain Al-Walid mempunyai motivasi besar untuk membentuk klik orang-orang elit pada masa itu seperti Abu Jahal, Utbah, dan lain-lain yang hanya mau membela kepentingan pribadi mereka saja. Allah SWT berfirman:

أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ . فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ .

"Adapun orang-orang yang merasa dirinya telah cukup, maka kamu melayaninya." (Q.S. 80: 5-6)

Tidak mungkin lawan bicara (*dhamir mukhathab*) ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saww., sebab beliau baru saja mendapatkan wahyu dari Allah (Q.S. 53: 33) supaya menjauhi orang-orang yang berpaling dari peringatan Allah, dan mereka hanya

menginginkan kehidupan duniawi saja. Mustahil perintah ini dilanggar oleh beliau.

Bila ditinjau dari ilmu *nahwu*, maka mendahulukan *harf jarr* atas *isim majrur* memiliki arti pengkhususan (*ikhtishash*). Misalnya, firman Allah swt. yang artinya:

"Hanya kepadamu sajalah aku mengadu (tidak kepada yang lain)."

Kembali kepada persoalan di atas. Jika dhamir: أَنْتَ

di dalam ayat: فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى dan فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

kita tujukan kepada Nabi saww, maka artinya akan berubah sama sekali. Sebab dapat ditafsirkan, "*Kemukamasamanmu terhadap kaum yang menginginkan kesucian, dan kegigihanmu dalam bertabligh hanya lebih engkau khususkan kepada kaum kaya dengan harta bendanya daripada persoalan-persoalan Allah*". Tafsir semacam itu tentu saja sangat tidak memadai terhadap kapasitas Rasulullah saww. Bahkan akan menempatkan Rasulullah saww. di tempat yang bertentangan dengan inti risalah Ilahi yang beliau terima.

Masih ada tersisa pertanyaan, apakah ayat berikut ini sesuai jika ditujukan kepada Al-Walid?

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى.

"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri." (Q.S. 80: 7)

Kita telah mengetahui motivasi perilaku dan sikap Al-Walid saat itu, yakni mau membentuk klik orang-orang kaya (Q.S. 80: 5-6), akan tetapi pada saat yang sama Al-Walid mempunyai sikap tidak senang terhadap kaum *dhu'afa'* dan tidak ingin majlisnya dikotori oleh mereka.

Hal ini sesuai dengan ayat selanjutnya:

وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَىٰ . وَهُوَ يَخْشَىٰ . فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ .

"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya." (Q.S. 80: 8-10)

Maka jelas dengan sikap dan perilaku semacam itu Al-Walid merasa bertanggung jawab atas segala kepentingan orang-orang kaya tersebut, dan ia menaruh perhatian khusus buat mereka. Padahal Al-Walid tidak dibebani oleh siapa pun untuk melakukan hal itu. Sehingga bukan merupakan kesalahan Al-Walid jika orang-orang kaya itu tidak berupaya membersihkan diri mereka.

Penutup

Apabila pemahaman dan penafsiran Surah Abasa didudukkan secara benar, maka betapa mengagumkan filsafat kehidupan manusia dalam sejarah. Dan proses pembentukan masyarakat akan terungkap secara tepat dengan cara yang sederhana sekali. Itulah hikmah Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an untuk manusia yang mau berpikir.

Surah tersebut menyingkap kondisi sosial yang sementara ini masih diraba-raba oleh para ilmuwan sosial dalam upaya memahami proses sejarah dan masyarakat manusia yang penuh dengan misteri. Sayang sekali, di dalam tulisan yang amat singkat ini tidak dimuat uraian panjang dari sudut filsafat sejarah dan proses terjadinya masyarakat. Sebab, tujuan sebenarnya tidak lain hanya

untuk mengungkapkan pelbagai kesalahan penafsiran atas surah Abasa.

Apa yang terjadi jika Surah Abasa mengandung ayat-ayat yang menyudutkan Rasulullah saww.? Di samping ayat tersebut tidak bermakna, kita pun tidak dapat mengambil hikmahnya, baik dari segi akidah, filsafat sosial maupun sikap terhadap manusia dan masyarakat. Atau bahkan membentuk suatu pandangan yang merendahkan ajaran Islam, pribadi Nabinya, dan citra kaum muslimin secara menyeluruh. Bukankah nanti orang akan berkata: "Ah, Nabi saja berbuat begitu apalagi kita!"

Apabila Islam tidak dipahami secara proporsional, maka manusia akan mengalami *dehumanisasi* seperti kesalahan-kesalahan dalam menafsirkan Surah Abasa tersebut. Pada akhirnya, apa makna Islam mengajarkan ketakwaan, kasih-sayang, cinta, keadilan, kesucian, dan kelembutan di samping bersikap keras terhadap musuh-musuh Allah. Karena surah tersebut ditafsirbalikkan, maka pengikutnya pun ikut terbalik. Yang seharusnya bersikap keras terhadap musuh-musuh Islam akan tetapi akhirnya justru bersikap lunak terhadap mereka dan mengkhianati prinsip-prinsip Islam dan kaum muslimin. ●
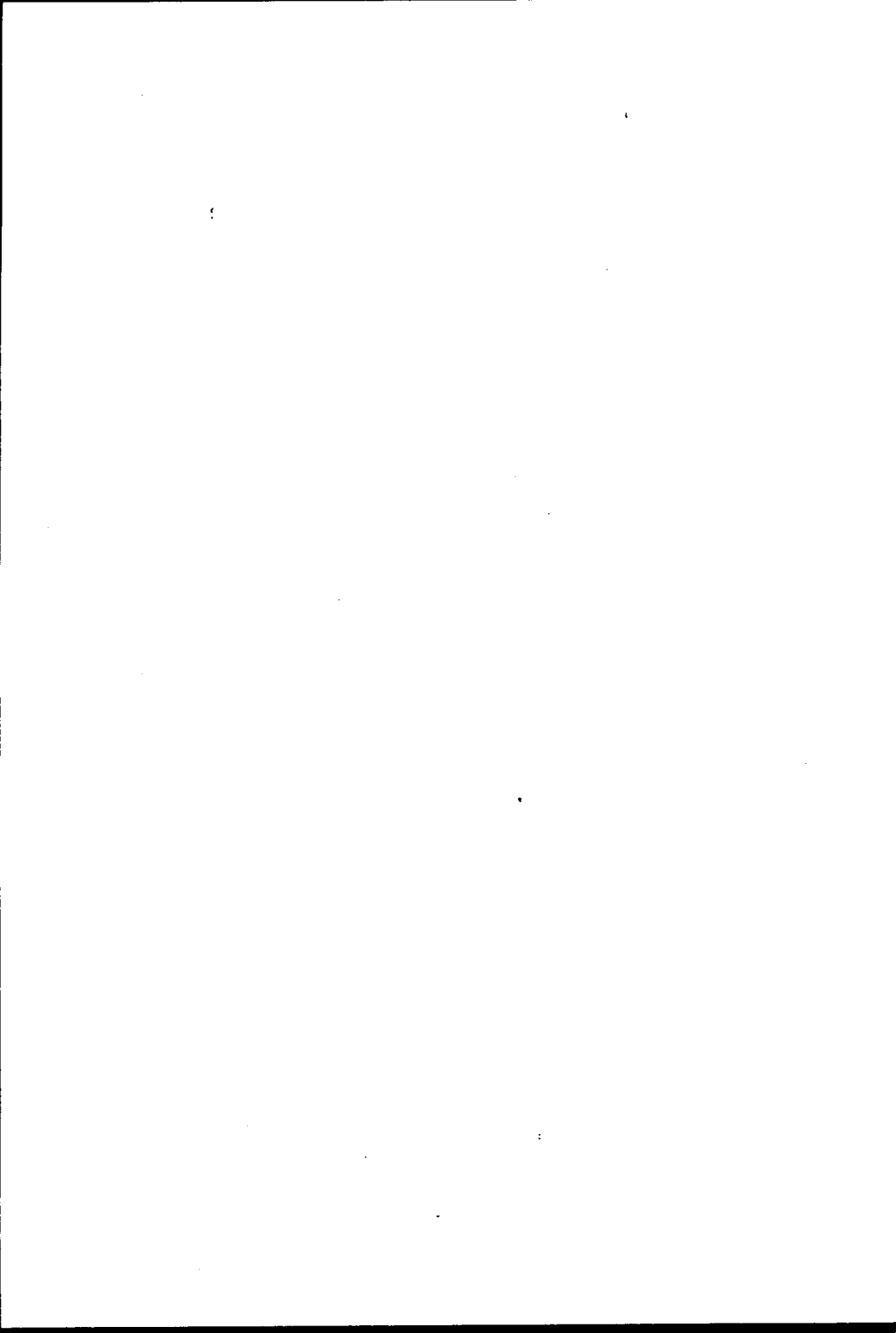
BAGIAN II

TANYA JAWAB TAFSIR ABASA

Koreksi Hadis Dengan Dasar
Al-Qur'an dan Akal

Pemuda Utusan Ulama:

Anda mengatakan bahwa "*Kutubus Sitta*" (enam kitab kumpulan hadis sebagai rujukan *Ahli Sunnah Wal Jama'ah*) tidak mutlak benar dan masih perlu dikoreksi sebab para penulis kitab-kitab tersebut bukan orang-orang yang *ma'shum*. Sedangkan Kiyai kami berpendapat, bila sekarang anda mengoreksi *Kutubus Sitta*, tentu akan banyak orang yang mengatakan bahwa anda juga bukan *ma'shum* sehingga hasil koreksi anda nanti tidak luput dari kesalahan yang tentunya tidak bisa dijadikan pegangan yang sepenuhnya. Kemudian bila masih ada orang lain yang mengoreksi hasil koreksian anda, dan dengan demikian terjadilah pengoreksian secara terus-menerus, sehingga sampai kapan pun secara logis kita tidak pernah mendapatkan kesepakatan karena akan terbentur pada satu hukum yang kita sebut *Tasalsul* (terus-menerus, tiada henti)?

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Perlu anda ketahui, bahwa mengoreksi atau mengkritik segala sesuatu itu harus mempunyai standar tertentu dan argumen serta

dalil-dalil yang maha kongkrit yang tidak mungkin dirubah oleh siapa pun dan di zaman mana pun, yaitu *Qur'an* dan *Akal*. Mengoreksi itu bukan sekedar berdalilkan hawa nafsu atau berargumen dengan asas suatu mazhab tertentu sehingga memvonis dengan palu mazhab tertentu pula.

Dalam mengoreksi suatu masalah kita harus berpedoman dengan Al-Qur'an sebagai sumber dari segala hukum. Kalau kita mengoreksi atau menyesuaikan tingkah laku ummat Islam, benar atau menyimpang, kita harus berpedoman dan bercermin kepada kitab suci Al-Qur'an. Bila tingkah laku suatu masyarakat Islam sesuai dengan wahyu Al-Quran itu berarti perbuatan tersebut benar, sebaliknya bila perilaku kaum Muslimin tidak sesuai dengan kitab suci ini berarti perilaku mereka itu menyimpang dari kebenaran.[1]

Demikianlah suatu prinsip dari semua korektor, yang akan mengoreksi setiap sesuatu, baik yang berhubungan dengan religi maupun yang bersangkutan dengan Ilmu *Ijtima'i* (poleksosbud) yang kita geluti. Roh kita adalah Qur'an dan kita tidak bisa bernafas tanpa roh ini. Oleh karena itu -- sekali lagi -- kalau kita hendak mengoreksi sesuatu maka kita harus berfondasikan kepada Al-Qur'an sebagai standarnya.

Selain Al-Qur'an, Allah SWT. mengaruniai kita sebuah alat yang sangat berharga dan alat tersebut tidak boleh berpisah dari Al-Qur'an. Kalau alat tersebut terpisah dari Al-Qur'an, maka kehidupan dunia ini akan menjadi kacau.

Kalau kita akan mengoreksi suatu masalah kemudian kita pisahkan alat itu dengan Al-Qur'an, maka koreksi kita menjadi ku-

---

1) Misalnya Umat Islam dewasa ini berpecah-belah, perbuatan itu mutlak salah, sebab tidak cocok dengan *Al-Qur'an* dan *Ukhuwah Islamiyah*.

rang efektif dan tidak akurat. Apakah nama alat itu? Alat itu adalah *Al-Aqal.*

Para Hukama mengatakan:

"Tidak beragama bagi orang yang tidak menggunakan akalnya."

Jadi orang yang tidak berakal maka sama dengan ia tidak beragama dan ia terbebaskan dari "taklif". Anak balita akalnya belum berfungsi. Dengan demikian ia tidak ditaklifkan shalat atau puasa, zakat dan haji serta kewajiban-kewajiban lainnya sebab si kecil itu belum mempunyai akal yang sempurna.

Akal merupakan syarat mutlak, dan ia sebagai patner Al-Qur'an dalam melakukan segala tindakan, termasuk dalam masalah mengoreksi. Sebagai contoh saya ketengahkan masalah pengoreksian terhadap *Kutubus Sitta.*

Di dalam salah satu *Kutubus Sitta* (dalam *Shahih Bukhari*)[2] ada hadis yang meriwayatkan bahwa Nabi Musa as. menempeleng malaikat maut. Karena malaikat itu -- yang kita kenal dengan nama malaikat pencabut nyawa -- atau malaikat Izrail, datang kepada beliau as. dan bersabda: "Aku diutus oleh Allah untuk mengambil nyawa anda wahai Nabi". Mendengar sabda sang malaikat, Nabi yang gagah berani itu mengayunkan tangannya yang kokoh ke wajah sang malaikat, demikian kerasnya sehingga mata malaikat itu copot dari rongganya. Izrail segera mundur dan kembali ke haribaan Allah dan mengeluh: Ya Allah. Engkau mengutus aku kepada seseorang yang belum hendak mati. Maka Allah berfirman kepadanya: "Tanyakan kepadanya, berapa tahun lagi ia

---

2) *Shahih Bukhari* juz 4; kitab *Bad ul Wahyu* Bab *Wafatu Musa*, hal 191, cet. Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.

Shahih Bukhari juz 2 Bab Fil Jana-iz B Man Ahabba Das'na Fil Ardhi Muqaddasa, hal 113, cet. Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.

ingin hidup? Perintahkan kepadanya agar ia meletakkan tangannya di atas punggung sapi atau kerbau atau hewan yang berbulu lainnya. Apabila tiap lembar bulu hewan itu mengenai tangannya maka usianya akan bertambah setahun."

Di dalam benak manusia zaman sekarang yang cenderung menghadapi segala sesuatu dengan pandangan kritis akan terbersit suatu pertanyaan: Mungkinkah seorang Nabi pilihan Allah SWT yang mengemban misi Keesaan Ilahi dan membimbing manusia kepada keagungan budi pekerti dengan ajaran-ajaran Islam yang maha benar dan mulia kemudian sang Nabi berperilaku demikian? Apakah seorang Nabi tidak mengerti tentang kedatangan ajal? Apakah Nabi itu belum faham?

"Apabila datang maut menjelang, tiada kuasa manusia menunda atau menyegerakannya."

Jadi bila Allah menentukan kematian seseorang maka tiada sesuatu pun yang sanggup memajukan saatnya sedetik pun atau memundurkannya sedetikpun. Mustahil Nabi Musa as. tidak mengerti hal itu. Seakan beliau as tidak mengerti "Alif-Ba-Ta-nya nubuwah, sehingga beliau menempeleng malaikat. Inilah yang bertentangan dengan akal yang sehat!"

Agama mengajarkan kepada manusia tentang akhlak yang luhur, antara lain menghormati tamu, dan Nabi telah menempeleng tamu agungnya yakni malaikat yang diutus kepada beliau. Tamu itu adalah utusan Allah dan sang tamu disambut dengan kebrutalan akhlak seorang Nabi. Ini mustahil dan jauh dari sifat dan budi pekerti agung Musa as.

Kalau kisah ini dinisbahkan pada Taurat atau Injil yang penuh dengan khurafat maka mungkin kaum Bani Israil tak akan menggunakan akalnya untuk mengoreksi dan akan diterimanya sebagai hasil karya seorang Musa nabi mereka.

Beberapa Hadis Lainnya Yang Perlu Ditinjau Kembali

Masih banyak hadis-hadis yang seakan mendiskreditkan seorang Nabi pilihan Allah dan Sayyidul Anbiya pun tak luput dari hinaan ini. Misalnya di dalam Kitab Bukhari Nabi Muhammad saww. yang akhlaknya sangat agung itu diriwayatkan bahwa beliau saww. -- nuwun sewu -- kencing berdiri![*] Tidak sampai di situ saja riwayat-riwayat bernada sumbang ini namun masih banyak yang lainnya.

Nabi Muhammad saww. sang penghulu para nabi itu juga diriwayatkan bahwa beliau nonton joget tari tombak yang dipentaskan di pelataran Ka'bah, di dekat Bait Allah.[3] Beliau menggandeng Sayidatuna Aisyah Ummul Mukminin menonton pagelaran sendratari di dekat pelataran Bait Allah. Di dalam riwayat itu digambarkan bahwa Nabi saww. yang merupakan suri teladan manusia di planet bumi ini menggandeng tangan Aisyah dan menempelkan pipi beliau kepada pipi ranum ibu Kaum Mukminin itu di tengah khalayak ramai! Innalillah! Last but not least, dalam jilid pertama *Shahih Bukhari* pada kitab *Iman*, Nabi digambarkan akan melemparkan dirinya dari atas gunung karena Jibril lama tidak mendatangi beliau.

Rasanya terlalu jelas bagi kita dengan riwayat semacam ini dan terlalu analitis kiranya bila saya berkomentar tentang "hadis" ini. Anda akan faham dengan sendirinya setelah memperhatikan dan memikirkan serta merenungkannya. Hati kecil atau hati nurani siapakah yang tak bereaksi mendengar riwayat tentang seorang manusia paling agung di jagad raya dengan gambaran yang mengecewakan seperti ini? Kita hendaknya berlindung kepada Allah

---

*) *Shahih Bukhari* juz I, kitab *Wudhu'* Bab *Al-Baulu Qa-iman wa Qa'idan*, Bab *Al-Baulu inda Shahibi* dan Bab *Al-Baulu inda Subathati Qaumin*. hal. 66, cet. Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.

3) *Shahih Bukhari* juz I kitab *As-Shalah* Bab *Ashabul Hirabi fi Al-Masjid*. hal 123, cet. Daar Ihya At-Turats Al-Arabi; juga dalam *Shahih Bukhari* juz 2 Bab *Fil I'edain* Bab *Al-Hirabi wa Al-Darks*. hal. 20. cet. Dar Ihya At-Turats Al-Arabi.

dari hal-hal yang tak sewajarnya yang dialamatkan kepada Penghulu Para Nabi, Muhammad saww. Seorang dewasa yang waras akalnya dan dia dari golongan orang awam tanpa menyandang jabatan apapun, apalagi seorang Nabi yang agung, tidak akan sampai hati berbuat semacam itu.

Riwayat-riwayat semacam itu banyak sekali menghiasi *Kutubus Sitta*, bertebaran di sana-sini yang tak mungkin kiranya saya membahas semuanya. Saya hanya membawakan beberapa contoh di antaranya. Hal-hal semacam itu pantas dikoreksi dengan pedoman Al-Qur'an dan bantuan akal.

Koreksi Terhadap Surah *"Abasa"*

Adapun tentang koreksi Surah Abasa bukan hanya saya saja yang mengoreksi. Beberapa ulama sebelum saya telah menyorotinya.[4] Koreksi-koreksi tersebut boleh saja anda tolak, kami hanya berniat untuk meluruskan penafsirannya. Bila koreksi tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan Akal, kemudian sang Nabi selamat dari penafsiran yang tidak sesuai dengan akhlak luhur beliau, mengapa kita harus keberatan dan menolaknya?

Memang saya menyatakan bahwa sebagian hadis-hadis yang ada dalam *Shahih Bukhari* perlu ditinjau kembali sebab banyak perawi hadis yang dipercaya Bukhari ternyata ada beberapa orang yang kurang simpatik terhadap agama Islam dan Nabi Muhammad saww. Ibnu Hajar yang merupakan salah satu ulama *Muhadditsin* komentator Bukhari dan merupakan juru bicara *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* juga sering mengkritik banyak perawi yang di-

---

4) Dari kitab-kitab *Ahlus Sunnah*, yaitu:

1. Kitab Insan Al-Kamil karya Muhammad Alwi Al-Maliki
2. Asy-Syifa' karya Al-Qadhi Al-Iyadh juz 2.
3. Ishmah Al-Anbiya' karya Fakhru Al-Razi pengarang kitab Mafatihul Ghaib.

Dari kitab Syi'ah Imamiyah, yaitu:

1. *Tafsir Majma' Al-Bayan* oleh Thabarsi.
2. *Ash-Shahih min As-Sirah An-Nabi Al-A'dham* oleh Ja'far Murtadha Al-Amili.

bawa Imam Bukhari dan ini merupakan kenyataan. Anda bisa membaca karya beliau dalam kitabnya *Mukaddimah Fathul Bari* yang mengomentari hadis-hadis Bukhari.[5] Banyak perawi dalam *Shahih Bukhari* terkena kritiknya. Di antara perawi tersebut oleh Ibnu Hajar dinyatakan sebagai orang-orang yang dhaif, khawarij, mereka mengimpor riwayat-riwayat *Israiliyat*. Perawi-perawi semacam ini dipakai oleh Bukhari dalam kitab *Shahih*nya. Bahkan Ibnu Hajar tidak sempat mengritik para perawi yang kurang populer misalnya yang meriwayatkan bahwa Nabi Musa as. lari tanpa busana alias telanjang bulat.[6] Sampai-sampai Ibnu Hajar tidak luput mengritik benggolan-benggolannya saja, misalnya Imam Zuhri dan Imam Al-Hasan Al-Bashri. Kedua tokoh ini merupakan sumbernya periwayatan hadis. Semua hadis yang diterima oleh *Ahlus Sunnah* pasti berasal atau melewati beliau berdua dan kedua tokoh ini tidak luput dari kritik Ibnu Hajar!

Pada zaman sekarang merupakan zaman informasi dan siap atau tidak siap kita semua akan tenggelam dalam banjir informasi. Untuk menyelamatkan diri, kita tidak boleh bersifat reaksioner dan berpikir dengan cara *Black and White Thinking* (berpikiran kaku, sebagaimana kaum Wahabi berpikir). Kita harus lapang dada dan menyeleksi mana informasi yang benar dan mana yang harus disisihkan. Demikian pula dengan adanya informasi tentang penafsiran *Surah Abasa*. Kalau penafsiran dan koreksian itu mempunyai dasar Al-Qur'an dan tidak menyimpang dari akal sehat, maka wajarlah hati nurani kita siap membenarkannya.

Kitabullah adalah mutlak kebenarannya dan bila akal seseorang itu sempurna, maka ia pasti cocok dengan Al-Qur'an sehingga akal juga dipakai sebagai salah satu alat pengukur kebenaran.

---

5) *Mukaddimah Fathul Al-Bari* juz 2, hal. 138-210, cet.

6) *Shahih Bukhari* juz 1; kitab *Al-Ghusli* Bab *Man Ightasala Uryaanan*, hal 78, cet. Daar Ihya Al-Turats Al-Arabi. Dan dalam *Shahih Bukhari* juga pada juz 4, kitab *Bad'ul Khalq*, Bab *Hadits Al-Hidir Ma'a Musa as.*, hal 190, cet. Daar Ihya Al-Turats Al-Arabi.

berpikir yang benar. Dengan demikian, akal harus disisihkan dan Al-Qur'an yang diajukan. Jadi akal harus sesuai dengan Al-Qur-'an. Dan bila keduanya telah harmonis maka fitrah akan berlaku. Jadi yang utama adalah Al-Qur'an, kemudian akal dan kemudian mereka saling bekerjasama, yang akhirnya muncullah kebenaran atau fitrah.

Bila kita teliti dan analitis, maka banyak hadis yang kita terima saat ini tidak sesuai dengan Al-Qur'an maupun akal, baik isinya maupun perawinya. Dan mustahil Nabi Muhammad saww. berbicara menyimpang dari Al-Qur'an dan akal sehat. Namun saya tidak ingin memaparkan hadis-hadis tersebut, cukup beberapa contoh yang saya bahas di atas.

Bila koreksi tentang *Surah Abasa* itu bisa diterima, maka hal itu tidak mustahil, sebab koreksi itu berdalil dan berdasar kuat. Dan tiada satu dalilpun yang melarang atau mengecam kita mengoreksi kitab-kitab hadis. Apalagi hadis-hadis yang kita koreksi itu jelas menjelek-jelekkan seorang Nabi misalnya. Jika yang dikoreksi adalah Al-Qur'an maka hal itu dilarang keras, sebab fitrah kita tidak akan sampai berbuat demikian. Kita tidak boleh mengoreksi Al-Qur'an walaupun dengan alat yang disebut akal sekali pun, sebab akal kita tidak mampu berbuat demikian. Al-Qur'an adalah wahyu yang kedudukannya lebih tinggi daripada akal. Akal merupakan roda yang berputar, namun Al-Qur'an adalah kemudinya. Artinya, Al-Qur'an lebih tinggi kedudukannya dan lebih penting fungsinya. Adapun hadis, adalah kumpulan dari riwayat para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in tentang ucapan, perkataan, perbuatan dan pengakuan-pengakuan Nabi saww. akan kelakuan sahabat. Adapun kritikan yang dimaksud, tidak dimaksudkan kepada Nabi saww. dan ucapannya -- sebab ucapannya adalah juga wahyu -- melainkan kepada para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut, sehingga hadis itu dapat diterima atau tidak tergantung dari rawinya.

Seingat saya tidak pernah ada hadis, baik dari *Shahih Bukhari* maupun dari *Ijma' Ulama*, yang melarang kita untuk mengoreksi kitab *Shahih Bukhari* atau lainnya. Hanya perasaan kita sendiri yang melarang untuk mengoreksi hadis-hadis yang ada dalam *Shahih Bukhari*, sehingga sebagian dari kalangan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* mengatakan bahwa kitab *Shahih Bukhari* adalah mutlak benar sehingga tidak boleh diotak-atik lagi. Saya mengatakan bahwa pernyataan itu cukup berlebihan sebab yang hanya mutlak kebenarannya ialah Al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa yang dikoreksi dalam *Tafsir Abasa* adalah *Asbabun Nuzul*nya bukan ayatnya. Sebab, *Asbabun Nuzul* turunnya ayat tersebut dalil-dalilnya *Dhanni* bukan *Qath'i* sehingga masih bisa dikoreksi. Apalagi koreksian itu bertujuan atau untuk menempatkan Nabi di tempat yang mulia dan sesuai serta pantas bagi seorang *Kaca Benggala jagad raya manusia ini*.

Ulama Ahlus sunnah Yang Mengritik Kitab Bukhari

Dari generasi demi generasi Islam pun berkembang ke segala penjuru planet bumi ini. Kaum muslimin menjadi semakin maju dalam bidang pemikiran, mereka terus agresif memperluas wawasan pemikirannya sehingga generasi zaman akhir ini semakin kritis dan berpikiran cemerlang. Di antara kita muncul beberapa ulama yang mereaktualisasikan Islam ke permukaan bumi ini, sehingga Islam menjadi agama dalam arti yang sesungguhnya. Di bumi Mesir juga bermunculan para ulama kaliber internasional antara lain Syeikh Muhammad Ghazali, mantan Sekjen *Ikhwanul Muslimin*. Dalam sebuah karya Syeikh Muhammad Ghazali yang terakhir, beliau mengritik kitab *Shahih Bukhari*.[7] Ini adalah kenyataan, dan kita tidak boleh bersikap reaksioner serta menuduh beliau yang mengoreksi hadis dengan tuduhan kufur dan lain sebagainya, seperti halnya kaum Wahabi.

---

7) *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahlu Fiqhi wa Ahlil Hadits.*

Adapun pendapat sementara orang di antara teman-teman kita *Ikhwanuna Ahlus Sunnah* mengatakan bahwa kalau banyak orang yang mengritik hadis akhirnya terjadilah koreksi demi koreksi yang kemudian terbentur dengan hukum *tasalsul* (berkesinambungan), hal itu tidak benar. Bila banyak orang mengritik hadis dan mereka berdasarkan kepada Al-Qur'an, mengapa mesti kita tolak upaya mereka? Hadis yang sekiranya tidak logis dan bertentangan dengan roh Al-Qur'an dan hakikat Islam, boleh dan bahkan harus dikoreksi, asal koreksi itu berdasarkan Al-Qur'an dan paten sifatnya misalnya 2 x 2 = 4, sehingga tidak keliru. Kalau alat yang digunakan untuk mengoreksi itu tidak paten, maka hasil koreksian tersebut tidak boleh kita terima sebagai suatu kebenaran.

Tuduhan Terhadap Para Mufassir

Pemuda Utusan Ulama:

Dalam sebuah media cetak ditulis bahwa anda telah menuduh para ahli tafsir terdahulu, bahwa mereka telah memberikan penafsiran yang salah, karena mereka kurang simpatik kepada Nabi Muhammad saww. sehingga mereka mengubah konsepsi umat Islam terhadap Nabinya dengan cara yang kurang baik. Benarkah pernyataan anda itu? Dan apakah dasar tuduhan anda ini?

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Yakinkah anda bahwa dalam media cetak tersebut saya mengatakan demikian? Benarkah saya mengritik para mufassir dengan tuduhan demikian? Ataukah anda yang terlalu percaya dengan media cetak? Saya tidak mengatakan bahwa semua ahli tafsir salah. Saya hanya mengatakan bahwa kitab-kitab tafsir ataupun kumpulan hadis semua itu adalah usaha manusia yang mungkin terdapat kesalahan dan boleh saja dikoreksi.

Misalnya, beberapa ulama pernah mengoreksi penafsiran Surah Abasa sebagaimana juga yang pernah saya lakukan. Mereka itu

antara lain As-Suyuti, penulis Kitab *Durrul Mantsur*, dan Syeikh Maliki serta beberapa ulama yang lainnya. Mereka mengatakan, bahwa penafsiran Surah Abasa yang sekarang ini terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan.

Saya sungguh merasa heran terhadap anda yang tidak tenteram, atau timbul emosi karena saya mengatakan bahwa Nabi tidak mungkin bermuka masam dan memalingkan muka terhadap orang yang *dhaif* (lemah) dan papa. Mungkin ada orang yang bertanya, apa sebenarnya motivasi Ustadz Husein Al-Habsyi melakukan hal yang demikian? Saya jawab, bahwa saya ingin mensucikan Nabi Muhammad saww. dari perbuatan kotor yang dilakukan oleh orang-orang yang hasut dan benci dalam kurun pertama, yaitu kaum Munafik yang menyisipkan riwayat-riwayat tersebut di atas dengan sengaja atau tidak sengaja orang-orang lain mengikutinya.

Akhlak Nabi Muhammad saww. adalah sama dengan Al-Qur'an dan tidak mungkin berpisah dengan Al-Qur'an, walau sedetik pun. Ketika Ummul Mukminin, Aisyah ra., ditanya: *"Bagaimana sifat dan karakter serta budi pekerti Nabi Muhammad saww.?"* Aisyah ra. menjawab: *"Sifat, karakter dan budi pekerti Rasul itu ialah Al-Qur'an."*[8] Dan Al-Qur'an mewajibkan kepada Nabi saww. agar beliau merendahkan dirinya dan hatinya terhadap kaum Mukmin.

Allah SWT. berfirman:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." (Q.S. 26: 215)

Lalu, mungkinkah beliau tidak melakukannya terhadap sahabat yang dicintainya, Ibnu Ummi Maktum? Bukankah Al-Qur'an

8) *Shahih Muslim* Bab *Musafirin*.

menggambarkan ucapan pujian Allah terhadap Nabi Muhammad saww. yang menyatakan, *"Sesungguhnya kamu, wahai Nabi, berakhlak yang agung"*. Kemudian dalam mencantumkan *Asbabun Nuzul Abasa* bahwa Nabi bermuka masam tidak sinkron (sesuai) dengan ayat di atas. Mana yang salah, Qur'an atau ahli tafsir? Menghadapi masalah seperti ini kita harus kritis dan kembali kepada Al-Qur'an itu sendiri. Mustahil sebagai seorang Nabi, beliau berperilaku bertentangan dengan Qur'an, sebab beliau diutus untuk menyebarkan dan menerapkan (mewujudkan) Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tugas Nabi saww. secara lengkap ada 4:

1. Menerima wahyu.
2. Menyampaikan wahyu kepada manusia.
3. Menafsirkan wahyu.
4. Menerapkan wahyu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tafsir Abasa ini, saya ingin mengembalikan Nabi pada proporsi beliau yang sebenarnya agar tidak akan terjadi tuduhan orang-orang kafir yang menyatakan: "Coba lihat Nabinya orang Islam menjilat orang-orang kaya di sekitarnya, sehingga kawan-kawannya yang sudah masuk Islam dipelero'i (dicemberuti)."

Jika ada orang yang berbeda pendapat dengan kita, maka kita tidak boleh bersikap reaksioner. Bila ada koreksi terhadap pendapat kita, kita tidak usah terkejut dan berjingkrak-jingkrak dan marah kemudian pergi ke Pangdam Brawijaya untuk mengadukan masalah perbedaan pendapat tersebut. Urusan semacam ini hanya akan merepotkan Pangdam yang tugasnya sudah banyak. Hal-hal seperti di atas hendaknya kita selesaikan sendiri dengan otak dingin dan tenang. Daripada ke Pangdam, sepantasnya kita mengadukan perkara ini kepada Kejaksaan. Apakah masalah ini meresahkan masyarakat atau tidak? Apakah kita, *Ahlus Sunnah*, membiarkan melihat Nabinya dianggap sebagai orang yang bermuka masam -- seperti kaum *Wahabi* -- dan membuang muka terhadap orang miskin? Bila demikian, kita tidak akrab dengan Rasulullah saww.

Masalah ini tidak saya anggap sebagai masalah sepele, bahkan saya menganggapnya sebagai masalah penting. Saya mengupas masalah ini karena saya mendapati ada ulama Mujtahidin yang mengatakan bahwa ayat itu turun ditujukan buat mengecam Al-Walid, bukan Nabi Muhammad saww. Demikian pendapat Sayid Murtadha Alamulhuda dari mazhab *Imamiyah*, juga Jalaludin Suyuthi, Ibnu Katsir dan masih banyak ulama ahli tafsir yang menyatakan bahwa hadis-hadis sekaitan dengan penafsiran Surah Abasa itu adalah aneh.

Kalau para pakar tafsir tersebut menyatakan bahwa hal itu adalah aneh, apakah saya tidak boleh mengungkapkannya? Kalau saya memerlukan argumen yang tepat dan akurat serta lengkap mengenai masalah ini, maka saya akan mengambil pendapat Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa masalah itu sungguh aneh. Dalam hal ini, saya juga berhak memilih pendapat mana yang menurut saya sesuai dengan kebenaran. Kalau orang lain tidak ingin mengambil pendapat ini, maka jangan memaksa saya untuk meninggalkan pendapat tersebut. Saya memang ingin mengembalikan citra Nabi yang berusaha didiskreditkan oleh beberapa orang yang kurang simpati terhadap beliau dan saya mencari pendapat para ahli tafsir yang netral, yang berbicara bukan karena takut atau dipaksa oleh penguasa zaman itu dan beberapa hal bisa dipakai pendapatnya dalam menjernihkan masalah ini. Dan saya pun berhak mengambil pendapat tersebut. Hanya dalam perbedaan pendapat ini sebaiknya kita jadikan perbandingan dan perluasan wawasan kaum Muslimin, bukan kita jadikan sebagai ajang perpecahan dan perselisihan, kita harus bersatu.

Kita tidak perlu menghadapi masalah ini dengan kasak-kusuk atau memfitnah orang yang berbeda pendapat dengan kita. Saya mengungkapkan penafsiran yang demikian, minimal saya mengikuti seorang ulama yang pernah mengungkapkan hal ini, hanya pendapat itu tidak sesuai dengan kemauan sebagian ulama yang

lain. Saya tidak ingin merubah konsepsi ummat Islam. Saya hanya ingin mengungkapkan sesuatu untuk memperluas wawasan ummat Islam di zaman ini.

Ada juga orang yang bertanya, mengapa saya tidak menulis penafsiran ini dalam bahasa Arab? Saya menjawab, masalah ini pertamakali saya tulis dalam bahasa Arab, kemudian saya juga menulis dalam bahasa Indonesia karena tidak semua orang Indonesia ini faham bahasa Arab. Orang yang mengecam saya dan menentang mazhab *Imamiyah*, yang tidak cocok dengan mazhabnya juga menulis dalam bahasa Indonesia agar orang lain mau membacanya, kemudian mereka sebarkan ke segala penjuru negeri ini hanya mereka ingin mengafirkan mazhab *Syi'ah* dengan menggunakan dalil kaum *Wahabi*. Mengapa mereka tidak menulis dalam bahasa Arab? Apakah mereka sengaja untuk mencari dukungan orang awam yang minim pengertiannya terhadap agama agar berpihak kepadanya? Dengan demikian, masyarakat awam menjadi anti *Syi'ah* dan anti *Ahlul Bait*, kemudian terjadilah fitnah dan perpecahan di kalangan kita sendiri. Sebab, kaum awam belum mengerti hakikat *Mazhab Syi'ah Imamiyah* maupun kebenaran *Ahlul Bait as*.

Tulisan saya ini sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Adapun kitab saya yang saya tujukan kepada An-Nadwi saya tulis dalam bahasa Arab, tetapi tak seorang pun yang memberikan komentar terhadap buku saya itu, termasuk An-Nadwi sendiri, walaupun kitab itu saya kirimkan kepada beberapa orang kiyai agar dikomentari dan kita diskusikan bersama. Namun setelah kitab itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka ramailah orang memperbincangkannya. Jadi, jelaslah mengapa saya menulis tafsir Abasa dengan bahasa Indonesia.

Tuduhan sementara orang terhadap saya seharusnya tidak terjadi, karena zaman sekarang kita dituntut untuk lebih banyak berbuat terhadap Islam. Kita menginginkan Islam yang aktual, bukan Islam yang konseptual. Segala upaya yang membuat kaum Musli-

min bersaudara adalah harus kita lakukan. Tuduhan mereka terhadap saya tidak saya hiraukan, karena memang saya tidak berniat untuk melawan atau bertengkar dengan mereka sebab masih banyak pekerjaan yang harus saya lakukan yang jauh lebih penting daripada sekedar menjawab atau melayani tuduhan-tuduhan itu.

Pemuda Utusan Ulama:

Pada dasarnya saya setuju dengan pendapat anda mengenai *Surah Abasa* pada ayat pertama dan kedua, sebab pada kedua ayat tersebut *dhamir*nya *ghaib*. Sedangkan pada ayat yang ketiga *dhamir*nya *mukhaththab-mufrad*. Biasanya bisa dipastikan bahwa kalau *dhamir*nya *mukhaththab-mufrad* maka *dhamir* tersebut untuk *dhamir mukhaththab*nya, yakni Nabi (saww). Kecuali yang dimaksud mukhaththab ini zaman dahulu waktu turunnya Al-Qur'an orangnya sudah tidak ada seperti Fir'aun misalnya. Kalau menurut anda pendapat ini benar, maka wahyu tersebut turun kepada orang kafir. Padahal tidak logis orang kafir mendapat wahyu.

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Saya sama sekali tidak mengatakan bahwa Al-Walid menerima wahyu, dan lagi pula wahyu tidak mungkin turun kepada orang kafir. Saat itu wahyu turun kepada Nabi Muhammad saww. Hal itu sudah jelas, dan tiada penafsiran lain selain itu. Namun wahyu yang turun kepada Rasulullah tersebut bertujuan untuk menyindir Al-Walid si kafir itu. Para ulama menyatakan demikian tentu menggunakan argumen dan dalil-dalil yang jelas dan panjang lebar serta mendetail. Saya telah menjelaskannya dengan cara yang amat singkat dalam kesempatan ini.

Mengenai masalah "*Wama Yudrika*" adalah orang-orang itu. Maksud Allah ialah Wahai Muhammad, engkau Aku beri wahyu yang bunyi harfiahnya:

وَمَا يُدْرِيكَ

Wama Yudrika, *mukhaththabnya* ialah Al-Walid, artinya: *Katakanlah kepada Al-Walid dan orang-orang seperti dia*. Maksud saya ialah, bahwa Al-Walid menjadi tujuan atau *Asbabun Nuzul* dari *Abasa Watawalla*, dan Al-Walid yang harus dikritik. Sebab, saat Ibnu Ummi Maktum datang, Al-Walid kemudian membuang muka dan berbisik-bisik kepada teman-temannya sambil berkata: "Hanya orang-orang seperti itulah yang datang kepada Muhammad." Dia mengatakan demikian karena menganggap bahwa pertemuan itu adalah majlis kaum elit. Dalam majlis itu Nabi mengajak mereka untuk berpikir tentang agama Islam. Kemudian datanglah Ibnu Ummi Maktum, dan kaum kafir yang sok elit itu merasa keberatan, cemberut dan membuang muka dari orang miskin yang memotong pembicaraan mereka. Kalau ayat itu memang menegur Nabi, mengapa sampai dikatakan: Bukankah Nabi tahu bahwa mereka sudah tidak akan beriman kepadanya?

Pemuda Utusan Ulama:

Memang para ahli tafsir meriwayatkan peristiwa itu berdasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, dan saya membantahnya bahwa saat itu Aisyah tidak mengetahui masalah itu sebab ia tidak hadir di sana. Majlis itu hanya dihadiri kaum lelaki yang, dan tentunya Aisyah tidak hadir dalam majlis itu. Namun ada yang mengatakan bahwa hadis *mauquf* ini tidak mengapa diterima. Bagaimana pendapat anda?

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Memang benar, Aisyah pada saat itu tidak hadir, bahkan dia mungkin belum lahir, bagaimanapun ijma' yang dilakukan oleh para mufassir dan tarikh jika Aisyah meriwayatkan peristiwa itu, tentu sumbernya dari mulut orang lain. Kalau umpamanya Nabi sendiri yang mengatakan pada Aisyah bahwa beliau mendapat teguran dari Allah sehubungan dengan turunnya *Surah Abasa* itu,

maka hal itu tidak ada dasar hadis-hadis yang kuat kecuali ada beberapa hadis yang lemah atau dhaif.

Masalah *marfu'* atau tidak *marfu'* kalau hal itu perlu dikoreksi, maka harus dikoreksi. Tidak semua hadis Bukhari itu kuat (*marfu'*). Hadis itu bertingkat-tingkat keabsahannya, di antaranya ada yang *hasan*, *shahih* dan *dhaif*. Jadi terhadap hadis, orang mempunyai kesempatan untuk mempertanyakan kembali keabsahannya. Aisyah memang sering meriwayatkan suatu peristiwa, sementara dia sendiri tidak hadir atau menyaksikan peristiwa tersebut; dan hadis semacam ini kurang bisa dijadikan sandaran. Misalnya *hadis mi'raj*, beliau mengatakan bahwa Nabi saww. *Mi'raj* dengan Ruhnya saja. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan.[9]

Pemuda Utusan Ulama:

Ada orang yang berpendapat bahwa Syi'ah itu bukan mazhab. Sebab yang disebut mazhab ialah *Imamiyah* atau *Zaidiyah*. Pertanyaan saya: "Benarkah bahwa Syi'ah itu hanya sebuah kelompok organisasi seperti *Nahdatul Ulama* misalnya, atau memang benar bahwa ia (Syi'ah) merupakan suatu mazhab?

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Syi'ah itu berarti *Pencinta* atau *Pengikut* atau juga bisa berarti *Pendukung*. Yaitu orang-orang yang mendukung Ali bin Abi Thalib as., maka mereka itu disebut Syi'ah Ali. Kemudian Syi'ah berkembang dan bercabang di antaranya terkenal dengan sebutan *Syi'ah Imamiyah* (yang meyakini adanya *12 Imam sebagai penerus setelah Rasulullah saww.*) Ada juga *Syi'ah Zaidiyah*, *Ismailiyah* dan lain sebagainya. Jadi, Syi'ah itu termasuk mazhab yang

---

9) *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur* dalam tafsir *Surah Al-Isra'*; dan kitab *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam juz 2, hal. 34, cet. Daar Al-Jiil, Beirut.

mencintai dan mengikuti Rasulullah saww. dan keluarganya. Pecahan-pecahan Syi'ah yang banyak itu adalah sesat kecuali *Imamiyah* (*Itsna Asyariyah*) dan *Zaidiyah*. Masalah nama bukanlah prinsip, itu hanya sifat; yakni sifat *tasayyu'*. *Tasayyu'* itu adalah suatu sifat yang mencintai Ahlul Bait Rasulullah saww.

Pemuda Utusan Ulama:

Sementara ini anda hanya mengoreksi *Surah Abasa*, dan mengapa anda tidak mengoreksi ayat-ayat atau surat lainnya yang menurut para ahli tafsir ada ayat-ayat teguran kepada Nabi, bahkan mereka mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut lebih penting daripada Surah Abasa?

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Saya menganggap bahwa ayat-ayat lain tidak lebih penting dari Abasa. Ayat-ayat tersebut yang mereka katakan sebagai teguran, sebenarnya cukup jelas motivasinya bukan merendahkan derajat Nabi saww. Sedangkan *Surah Abasa* saya pandang demikian prinsip, karena hal itu bisa berarti merendahkan martabat dan kemuliaan Nabi saww.

Ayat-ayat tersebut misalnya *Surah At-Tahrim*, surah (ayat) itu bukan merendahkan martabat Nabi bahkan memuliakan atau mengangkat martabat Nabi. Saya katakan demikian, karena dalam ayat pertama *Surah At-Tahrim* Allah mengatakan kepada Nabi agar beliau tidak merendahkan dirinya di depan para istrinya.

Salah seorang istri beliau telah menyuapi beliau dengan madu, kemudian dilihat oleh Aisyah. Kemudian beliau pulang ke rumah Aisyah dan Hafsah. Namun karena Aisyah cemburu, maka ketika didatangi Rasulullah saww. Aisyah spontan mengatakan, *"Aku mencium bau dari mulutmu ini bunga tai ayam"*.[10] Untuk me-

---

10) *Shahih Bukhari* juz 6; kitab *Tafsir At-Tahrim*, hal 194, cet. Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.

ngeluarkan rasa cemburunya Aisyah berkata kepada Nabi, bahwa mulut beliau berbau kembang tai ayam. Ketika beliau ke rumah Hafsah, putri Umar bin Khaththab, ia pun mengatakan dengan sindiran yang sama (lihat hadis ini dalam kitab Bukhari).

Rasulullah saww. adalah orang yang sangat pemalu dan beradab tinggi, sehingga beliau gusar mendengar dua pernyataan dari dua istrinya itu. Beliau tidak suka berlaku kasar dan diperlakukan kasar, apalagi beliau tidak merasa bahwa mulutnya berbau busuk. Nabi terkenal orang yang bersih dan selalu berbau harum. Dari beberapa riwayat dikabarkan bahwa ruangan akan menjadi harum ketika Rasulullah masuk ke dalamnya dan berbau harum yang segar sampai menempel di tempat-tempat yang pernah disandari beliau saww. Ibnul Qayyim menggambarkan sifat dan kebiasaan Nabi ini dalam karyanya *Zaadul Maad*.

Untuk menghilangkan keresahannya, beliau bersabda: "*Katakan kepada Hafsah bahwa saya baru saja disuapi madu oleh Maria.*" Mendengar sabda itu Aisyah berkomentar: "*Kalau demikian pasti lebah penghasil madu itu menghisap dari bunga-bunga tai ayam sehingga madunya berbau busuk.*" Dengan kata-kata itu Nabi semakin tertekan perasaannya dan untuk menenangkan istri-istrinya yang cemburu, beliau kemudian bersabda: "*Kalau begitu aku tidak lagi mau disuapi madu oleh siapa saja.*"

Nabi tidak bermaksud mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah, dan peristiwa itu Nabi tidak bermaksud mengharamkan madu. Tuharrim di dalam ayat *At-Tahrim* berarti menolak untuk minum. Kemudian Allah mewahyukan kepada beliau agar tidak merendahkan dirinya di hadapan istri-istri beliau dengan melakukan tindakan seperti itu.

Masalah Surah *At-Tahrim* tidak sama dengan *Surah Abasa*. Sebab dalam ayat *At-Tahrim*, Nabi memilih ketenangan dalam rumah tangga. Sedangkan dalam ayat *Abasa*, oleh beberapa orang tertentu Nabi dianggap berlaku takabbur (sombong) dan membu-

ang muka. Ayat *At-Tahrim* memuliakan Nabi dengan melarang beliau merendahkan dirinya. Oleh karena itu, saya tidak berkomentar banyak tentang ayat ini karena sudah jelas dan tidak perlu dikoreksi penafsirannya. *At-Tahrim* itu turun karena Rasulullah tidak ingin melihat perselisihan di antara istri-istri beliau, dan juga beliau tidak ingin mendengar hingar-bingar kata-kata kasar dan tajam dari istri-istrinya.

Kita seharusnya kritis dan analitis dalam memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan. Dalam *Surah Abasa* misalnya, bukan Nabi yang mendapat kecaman tetapi Al-Walid. Sedangkan dalam ayat *At-Tahrim* sebenarnya bukan Nabi yang mendapat kritikan, tetapi Aisyah dan Hafsah yang secara tidak langsung mendapat teguran melalui Nabi; teguran tersebut tidak langsung kepada Aisyah dan Hafsah, mengapa mereka berbicara kasar terhadap Nabi. Kita tidak mengatakan bahwa Nabi terlalu merendahkan diri terhadap istrinya yang seakan-akan mengikuti emosi mereka, kemudian Allah menegur beliau. Kita seharusnya memandang lebih jauh dari itu.

Peristiwa Pembebasan Tawanan Perang

Masalah lain ialah peristiwa bagaimana Rasulullah mengurusi tawanan perang, pada saat itu Umar ra. menyarankan kepada Nabi: "Ya Rasulullah sebaiknya dipenggal saja semuanya." Yang lain mengatakan: "Jangan dipenggal! Terima uang saja, sebab kita perlu uang."[11] Tetapi Nabi tidak mendengarkan musyawarah orang lain, karena Nabi menunggu wahyu dari Allah. Dan Allah SWT. berfirman:

---

11) *Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur* oleh Suyuthi dalam tafsir *Surah Al-Anfal* ayat 68, hal 104-105, cet. Dar Al-Fikr; juga dalam kitab *Sirah Al-Halabi* juz 2, hal. 446-447, cet. Syirkah wa Maktabah Mustafa Al-Baabi Al-Halabi wa Auladihi, Mesir.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sehingga kiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar; tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

(Q.S. 3: 159)

Memang Nabi disuruh musyawarah untuk mendengarkan pendapat-pendapat sahabat dan menguji bagaimana pendapat para sahabatnya, tetapi pada ayat berikutnya Nabi disuruh menentukan pilihannya sendiri.

Nabi mengambil keputusan untuk membebaskan dengan motivasi akhirat (rahmah). Dan hal itu mendapat pujian, sekaligus memang kemauan dari Allah. Orang yang dibiarkan hidup dan diterima uang tebusannya, barangkali dia mendapat hidayah dan masuk Islam. Jangan dipenggal lehernya.

Teguran ini datang dari Allah, karena sebagian besar dari sahabat berpendapat memenggal leher dan menerima tebusan karena ekonomi umat Islam pada saat itu lemah, hal ini termasuk urusan dunia. Tetapi Nabi, walaupun melihat kenyataan itu, pendirian

beliau bernafaskan rahmatan lil 'alamin; dan kemungkinan terbukanya hati mereka untuk masuk Islam kelak di kemudian hari, termasuk urusan akhirat.

Dalam musyawarah di atas mengandung konklusi sebagai berikut:

1. Tawanan dipenggal lehernya (dibunuh), termasuk urusan dunia.
2. Dibebaskan dengan menerima uang tebusan untuk menguatkan ekonomi, juga urusan dunia.
3. Membiarkan mereka bebas dengan tebusan uang dengan harapan agar mereka mendapat hidayah dari Allah, yaitu sebagai *Rahmatan lil 'alamin*, hal ini termasuk urusan akhirat.

Nabi dalam hal tawanan perang ini, keputusannya justru dipuji oleh Allah, bukan dikritik. Sebab keputusan Nabi saww. sama dengan apa yang difirmankan Allah SWT.

Konstruksi Surah Abasa Ayat 1 - 10

Rekonstruksi I.M. terhadap tafsir *Surah Abasa* yang direka-reka sendiri mengandung kontradiksi dan penyimpangan. Karena itulah saya berusaha membuat konstruksi tafsir atau terjemahan *Surah Abasa* melalui paradigma yang telah dikemukakan sebelumnya.

Ayat pertama:

"Dia (Al-Walid) bermuka masam dan berpaling."

Abasa (bermuka masam) dalam ayat di atas juga bermuka masam (Abasa) dalam *Surah Al-Muddatstsir ayat 21-22:*

ثُمَّ نَظَرَ . ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ .

"Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut." (Q.S. 74: 21-22)

Sedangkan *tawalla* (berpaling) dalam ayat di atas adalah berpaling atau *tawalla* dalam *Surah An-Najm ayat 29.*

فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا .

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang tawalla (berpaling) dari peringatan Kami, dan tidak menginginì kecuali kehidupan dunia." (Q.S. 53: 29)

Dengan berdasarkan beberapa ayat tersebut di atas, dan dengan dalil-dalil serta hujjah-hujjah yang lain yang sudah kami sebutkan dalam pembahasan sebelumnya, maka yang *bermuka masam dan berpaling* dalam ayat di atas adalah Al-Walid bin Al-Mughirah.

Ayat kedua:

أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ .

"Karena telah datang seorang buta kepadanya (Nabi)."

Berlawanan dengan rekonstruksi buatan Ibnu Mursyid yang ia nisbahkan bahwa si buta (Abdullah Ibnu Ummi Maktum) datang kepada Al-Walid.

Ayat ketiga:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ.

"Tahukah kamu (hai Al-Walid) barangkali ia (si buta) itu ingin membersihkan dirinya dari dosa."

Bagi seorang pemerhati Qur'an yang kurang kawakan (kurang berpengalaman), pergantian *dhamir* dalam *Surah Abasa* ini akan membingungkannya. Padahal dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat (bukan satu surah) yang mengandung pergantian *dhamir* semacam itu. Misalnya dalam:

1. *Surah Yunus ayat 22:*

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَـٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّـٰكِرِينَ.

"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu (dhamir "kum": kalian/kamu) dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka (dhamir him: mereka) bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan

(apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya) maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata) :"Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (Q.S. 10: 22)

Ayat tersebut menjelaskan pergantian *dhamir*. Pertama Allah menggunakan *dhamir "kum"* untuk kalian, kemudian menggunakan *dhamir "him"* untuk kalian dalam satu ayat.

2. *Surah Al-Kahfi ayat 22:*

... وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا

"...dan jangan Kamu (Muhammad saww) menanyakan tentang mereka (dhamir fii him untuk pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka (dhamir min hum untuk Yahudi)."

3. *Surah Huud ayat 77:*

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا ...

"Dan tatkala datang utusan-utusan kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia (dhamir Him) merasa susah dan merasa sempit dadanya (dhamir Him) karena kedatangan mereka..."

Dhamir Him pertama untuk utusan (malaikat), dan *dhamir Him* yang kedua untuk kaumnya.

Ayat keempat:

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَىٰ.

"Atau ia (si buta/AIUM) ingin mendapatkan pengajaran (yang didengar dari lidah Rasulullah saww. dalam majlis kalian hai benggolan kafir Quraisy) lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya."

Ayat kelima:

أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ.

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (semacam Abu jahal dan benggolan-benggolan Quraisy lainnya)."

Kita, para pembela kehormatan Nabi dan pembela kebebasan berpikir yang berdasarkan akal dan Al-Qur'an, tidak akan pernah menganggap bahwa yang *istaghna* (merasa cukup) itu Nabi. Karena kejadian itu berlangsung bukan hanya antara Nabi dan Al-Walid, tapi banyak benggolan suku Quraisy seperti Abu Jahal dan lain-lain, maka merekalah yang layak mendapat gelar *istaghna* (merasa cukup). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surah 92 ayat 8-10:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ. وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ.

"Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar."

(Q.S. 92: 8-10)

Ayat keenam:

فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ .

Maka kamu melayaninya (hai Al-Walid)."

Yakni engkau tidak mendukung kecuali kepada mereka (Abu Jahal dan benggolan-benggolan kafir Quraisy lainnya).

Ayat ketujuh:

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ .

"Padahal tidak ada (celaan, lecehan) atasmu (hai Al-Walid) kalau dia (si buta atau AIUM) tidak membersihkan diri."

Ayat kedelapan:

وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ .

"Adapun orang yang datang kepadamu (ke majlismu hai Al-Walid) bersegera (untuk mendapatkan pengajaran dan ilmu dari Nabi)."

Ayat kesembilan:

وَهُوَ يَخْشَىٰ .

"Sedang ia takut kepada (Allah)."

Ayat kesepuluh:

فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ .

"Maka kamu (hai Al-Walid) mengabaikannya."

Penggunaan Dhamir Yang Berlainan Dalam Al-Qur'an

Ibnu Mursyid:

Apakah wahyu turun kepada Nabi atau Al-Walid? Tetapi kalau wahyu ini turun kepada Al-Walid bin Al-Mughirah, maka *dhamir* yang dimaksud di atas memang lebih pantas ditujukan kepada Al-Walid, padahal tidak seorang pun dari kalangan Muslimin mengatakan bahwa wahyu (Al-Qur'an) turun kepada Al-Walid; kalau begitu, tafsiran tersebut satu tafsiran yang amat kacau dan bisa berakibat fatal jika diterima?

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Tak seorang muslim pun meragukan bahwa ayat Al-Qur'an turun kepada Nabi. Namun juga tak seorang muslim pun berpendapat bahwa seluruh ayat Al-Qur'an turun karena tingkah laku Nabi, boleh jadi Al-Qur'an turun untuk teguran bagi umat manusia. Dengan kata lain, Al-Qur'an turun bukan untuk Nabi, tapi turun kepada Nabi untuk manusia dengan membawa kebenaran.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT.:

إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ...

"Sesungguhnya Kami (Allah) menurunkan kepadamu (Muhammad saww) Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk manusia dengan membawa kebenaran..." (Q.S. 39: 41)

Dan tidak seorang kaum muslimin pun yang mengatakan bahwa Al-Walid mendapat wahyu, walau demi pokrol-pokrolan, tetapi sebagian besar dari kaum mufassirin mengatakan bahwa Al-Walidlah yang menjadi sebab turunnya wahyu kepada *Khatamal Ambiya* saww.

Perlu diketahui, bahwa dhamir "*ka*" dalam Al-Qur'an tidak selalu ditujukan kepada Nabi, misalnya dalam:

Surah 82: 6

... مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ۝

"...apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah." (Q.S. 82: 6)

Surah 84: 6

... إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ ...

"...Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu..." (Q.S. 84: 6)

Dan banyak lagi ayat semacam itu sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas.

Riwayat Lain Dari Ibnu Katsir

Ibnu Mursyid:

Mengapa Ustadz tidak mengambil 3 riwayat lain dari Ibnu Katsir?

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Dalam Al-Qur'an kita tidak diwajibkan oleh Allah dan oleh ilmu pengetahuan untuk mengambil 3 riwayat dari Ibnu Katsir itu yang justru di dalamnya ada riwayat Sayyidatina Aisyah ra., dengan situasi dan kondisi beliau sebagai berikut:

a. Yang waktu itu masih kecil.[12]
b. Yang dikenal banyak meriwayatkan sesuatu yang bertolak belakang dengan Jumhur, misalnya dalam hadis *Isra' dan Mi'raj*, beliau menyatakan bahwa Nabi *Isra' dan Mi'raj* dengan ruhnya saja, tidak dengan jasad.

Oleh karena itu, saya tinggalkan qaul-qaul (pendapat-pendapat) seperti itu untuk mengambil qaul yang lebih cocok dengan kepribadian Rasulullah saww.

Akal waras yang manakah yang mengajak orang muslim condong untuk mencemoohkan Nabi, kecuali akal *Wahabi* yang seakan-akan mau memencilkan Nabi Allah dari akhlaq Al-Qur'an, mereka mengatakan bahwa Nabi bisa berbuat salah, Nabi bisa lupa shalat; shalat Asar di waktu Magrib.[13] Nabi sudah berdiri tegak untuk takbir dalam mengimami para sahabat ra. tiba-tiba beliau melompat untuk mandi janabat, karena beliau dalam keadaan janabat.[14] Nabi salah memberi advis (saran) pada mereka yang menanam korma,[15] dan sebagainya.

Mencari Titik Temu Dengan Mengesampingkan Al-Qur'an?

Ibnu Mursyid:

Kalau memang Ustadz suka mencari titik temu seperti yang diungkapkan dalam buku karangannya, *Sunnah Syi'ah Dalam Dia-*

---

12) Dalam kitab *Al-Mawahib Al-Ladunniya* juz 2, hal 2.

13) *Shahih Bukhari* juz 5 Bab *Ghazwah Al-Khandaq*, hal 141, cet. Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.

14) *Shahih Bukhari* juz 1 kitab *Al Ghusli* Bab *Idza Dzakara fi Masjid An-Nahu Junubun Yakhruju*, hal. 77, cet. Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.

15) *Shahih Muslim* juz 7 Bab *Wujubun imtisali ma qalahu syar'an duu naama dzakarahu Rasulullah saww.ma'a yisy ala sabilil ra'yi*, hal 95, cet. Muassasah At-Thabati li dari At-Tahriri.

log (Yayasan Tsaqalain Solo, cet. 1, Oktober 1991) hal.47, niscayalah akan menulis dan membenarkan bahwa *Surah Abasa* ayat 1-10 memang ditujukan kepada Nabi saww.?

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Apakah mesti orang dalam mencari titik temu harus mengesampingkan Al-Qur'an dan menepikan akalnya, dan mengesampingkan sejarah untuk mencari titik temu?

Mungkinkah titik temu itu harus kita capai bahwa Nabi kencing berdiri di atas pekarangan orang lain? Dan Nabi akan bunuh diri karena wahyu terlambat datang,[16] atau Nabi melekatkan pipinya dengan pipi Aisyah sambil menonton kaum Habasya berjoget-joget di sekitar Masjid?

Mungkinkah titik temu itu harus kita capai dengan menganggap bahwa seorang yang memelihara Nabi sejak kecil kemudian membelanya sampai mati bahwa orang itu musyrik dan mati kafir?

Mungkinkah untuk mencari titik temu kita sepakati bahwa Nabi kena sihir sampai beliau lupa beberapa bulan?[17]

Seumpama saya ikuti pendapat kaum *Wahabi* yang menyatakan bahwa Nabi saww. bermuka masam! Apakah mereka akan mencabut fatwanya yang memusyrikkan kaum muslimin Ahlus Sunnah yang membaca Maulid Nabi saww., Tahlil, Talqin dan lain sebagainya.

Maafkan saya, saya tidak mungkin akan diajak untuk mencapai titik temu dengan qaul-qaul yang bertentangan dengan Al-

---

16) *Insan Al-'Uyun* (Sirah Al-Halabiyah) juz 1. hal. 421. cet. Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa Al-Baabi Al-Halabi wa Auladihi

17) *Shahih Bukhari* juz 4 kitab *Bad'ul Khalqi* Bab *Sifat Iblis Wa Junuudihi*. hal. 147-148, cet. Daar Ihya At-Turats Al-Arabi.

Qur'an dan akal. Sebab agama ini juga harus ditopang dengan akal.

Ketika Nabi diajak melalui pamanda Abu Thalib untuk mencapai titik temu dengan satu hari menyembah Allah bersama dan satu hari menyembah berhala dengan imbalan Nabi akan diberi kemaharajaan seluruh orang Arab dan kekayaan seluruh bangsa Arab atau dikawinkan dengan wanita-wanita jelita bangsa Arab dengan catatan bahwa beliau tidak lagi menyerukan kalimat *La ilaha illallah* (kalimat Tauhid). Namun beliau tetap menolak dan tidak mau dengan titik temu seperti itu.

Jadi bukan asal titik temu yang kita cari, tapi titik temu yang sesuai dengan Al-Qur'an, akal dan hadis yang sahih.

Apakah sudah cukup kuat kita mencari titik temu dengan dalil yang masih dianggap oleh sementara ulama: (*fiihi nakarah* dan *gharabah*) atau ada kejanggalan dan kelainan. Takutlah kepada Allah wahai Ulil Albaab.

Saya ingin mengajak ummat Islam ke titik persamaan antara kita dengan Al-Qur'an, akal dan hadis-hadis yang sahih serta qaul yang *raajih* bukan *marjuh* jangan mengajak saya bersikap bodoh, titik temu itu jangan dicari kalau untuk menyepelekan atau memburukkan sejarah Nabi.

Yang Mudah Bingung dan Berang!

Ibnu Mursyid:

Mengapa sampai ada orang yang mengatakan bahwa risalah itu amat ganjil dan membuat berang banyak orang?

Ustadz Husein Al-Habsyi:

Memang biasanya yang mudah bingung dan berang adalah orang awam, karena mereka dibingungkan sejak ratusan tahun. Ketika bertemu dengan *haq* (kebenaran) yang baru, mereka bi-

ngung kembali dan berang. Dan kewajiban kita di abad ini, abad kaum Nasara membidikkan pertanyaan-pertanyaan yang menyesatkan kepada awam kaum muslimin untuk dikristenkan. Kewajiban kita untuk menyuguhkan kepada mereka kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan akal. Insya Allah kebingungan mereka itu akan sirna (tidak lama), bahkan itu bukan kebingungan tetapi luapan emosi yang menyerukan, mengapa orang tidak menyeruakkan pendapat saya? Walaupun atas resiko nama baik Rasulullah saww.?

Masalahnya bukan masalah tafsir itu sendiri, tetapi masalahnya adalah dalam *asbab nuzul*nya *Surah Abasa* itu.

Abasa artinya "*Dia bermuka masam*". Siapa yang bermuka masam itu? Kaum *Wahabis*me mutlak mengatakan bahwa yang bermuka masam itu hanya Nabi. *Ahlus Sunnah Waljama'ah* sebagian mengatakan Nabi dan sebagian lain mengatakan bukan Nabi. Syi'ah mengatakan sebagian Nabi dan sebagian yang lain bukan Nabi. Masalahnya sekarang:

"Apakah gerangan yang menyebabkan bahwa orang bersikap gelisah untuk memaksa orang lain mengambil pendapat mereka bahwa Nabi bermuka masam. Jelasnya, selama permasalahan ini menyangkut Asbabun Nuzul maka biarlah kita lebih bebas mengambil pendapat para Ulama sesuai dengan selera kita. Jangan memaksa orang lain untuk mengambil satu qaul yang dikatakan ada gharabah dan nakarah (Keanehan dan kejanggalan)." ●
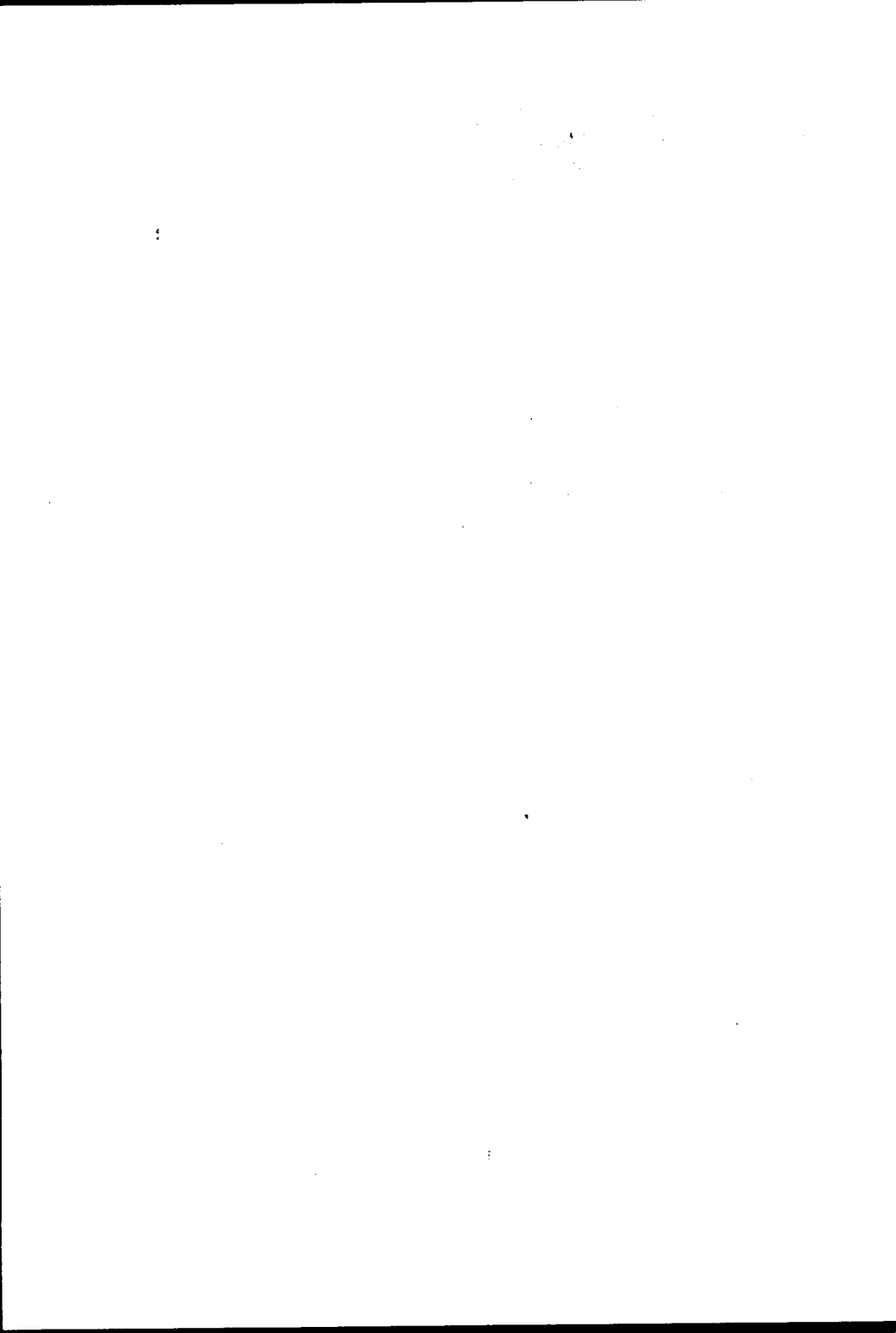
PRAKATA

Tulisan ini, bukanlah merupakan suatu tulisan yang secara spesifik memuat sanggahan atau jawaban terhadap tulisan tertentu. Tetapi, lebih merupakan suatu kumpulan jawaban dan sanggahan terhadap pelbagai kerangka pikir -- yang dianggap oleh penulis -- tidak relevan dengan prinsip-prinsip umum ajaran Islam. Karenanya, pembaca akan banyak menemukan topik satu sama lainnya tidak koheren.

Kumpulan jawaban dan sanggahan tersebut, pada mulanya tidak akan diterbitkan sebagai suatu tulisan yang utuh, melainkan diedarkan dalam lembaran-lembaran terpisah topik demi topik. Namun, beberapa waktu kemudian muncul gagasan untuk menerbitkan kumpulan tulisan itu menjadi satu buku yang utuh. Oleh sebab itu, pengeditannya memakan waktu yang cukup lama, meski belum memenuhi seluruh keinginan penulis. Dan kritik-kritiknya bak kerbau menanduk anak. Artinya, tidak begitu tajam dan adakalanya terjadi suatu digresi.

Dalam tulisan ini, banyak hal baru yang penulis coba ajukan. Walaupun hal itu baru, namun bukanlah baru bagi kalangan ahli teologi Muslim yang beraliran mazhab Ahlul Bait. Tetapi, hal yang penulis banyak singgung dalam tulisan ini, masih tergolong isu atau tema baru di kalangan cendekiawan Muslim yang beraliran Sunnah, dengan 'itikad menghilangkan -- atau setidak-tidaknya memperkecil -- dikotomi di antara kedua mazhab pemikiran Islam itu.

Penulis buku ini, dengan uraiannya yang singkat, terkadang bahkan terlalu singkat, mencoba mengembangkan pola pikir kritis terhadap sesuatu yang belum terlalui oleh perjalanan panjang verifikasi. Pola pikir kritis itulah yang dapat mengantarkan kita ke-

pada suatu kebenaran sejati. Berkali-kali Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya menekankan pola pikir kritis dan skeptis terhadap berita yang belum pasti otentisitasnya.

Tulisan ini, seperti tulisan-tulisan lain, mempunyai dua ciri. *Pertama*, kesukarannya dicerna. *Kedua*, kemudahannya dicerna. Artinya, pembaca akan mendapatkan dalam tulisan ini keterangan-keterangan yang sukar dimengerti karena "keteknisannya", di samping keterangan yang mudah dibaca karena bukan sesuatu yang asing lagi bagi pembaca. Meskipun demikian, saya berusaha menghindarkan ciri negatif dari tulisan ini seperti subyektifitas dan penggunaan kata-kata yang kasar walaupun kecenderungan ke arah itu selalu tetap ada mengingat umur saya yang masih sangat muda, namun berkat bimbingan Aba (ayah), saya berusaha semaksimal mungkin memperbanyak ciri positifnya.

Penulisan buku ini mempunyai banyak motivatornya. Dimulai dengan keinginan untuk menjawab artikel Ibnu Mursyid yang termuat dalam majalah *Al-Muslimun*. Kemudian, tidak berapa lama dari timbulnya ide penyanggahan atas tulisan itu, saya mendapatkan buku baru yang berjudul *"Nabi Saw. Memang Pernah Bermuka Masam"* tulisan Ja'far Umar Thalib yang berisi sanggahan atas buku tulisan ayah saya yang berjudul *"Benarkah Nabi Bermuka Masam? Tafsir Surah Abasa"*. Karena kedua tulisan itu mempunyai atribut yang sama, maka saya berminat menjawab kedua tulisan itu dalam berbagai kesempatan dan topik yang terpisah.

Walaupun tidak nampak dorongan yang mampir ke perasaan, saya tetap merasa terdorong secara moral -- tidak secara material -- untuk menulis lebih intens mengenai hal ini.

Akhirnya, tidak lupa saya haturkan terima kasih kepada Aba, yang seringkali memperlihatkan kesalahan material dan substantif dalam pelbagai sanggahan saya. Dan kepada Umi (Ibu), saya juga menghaturkan terima kasih, yang selalu memperhatikan kondisi

fisik saya dan membimbing serta mengarahkan saat proses penulisan berlangsung. Tentu saya pun mesti menyebut Ustadz Taufik bin Yahya, yang dengan sabar menunggu selesainya penulisan ini dan membantu layout.

Wassalam

Musa Husein Al-Habsyi
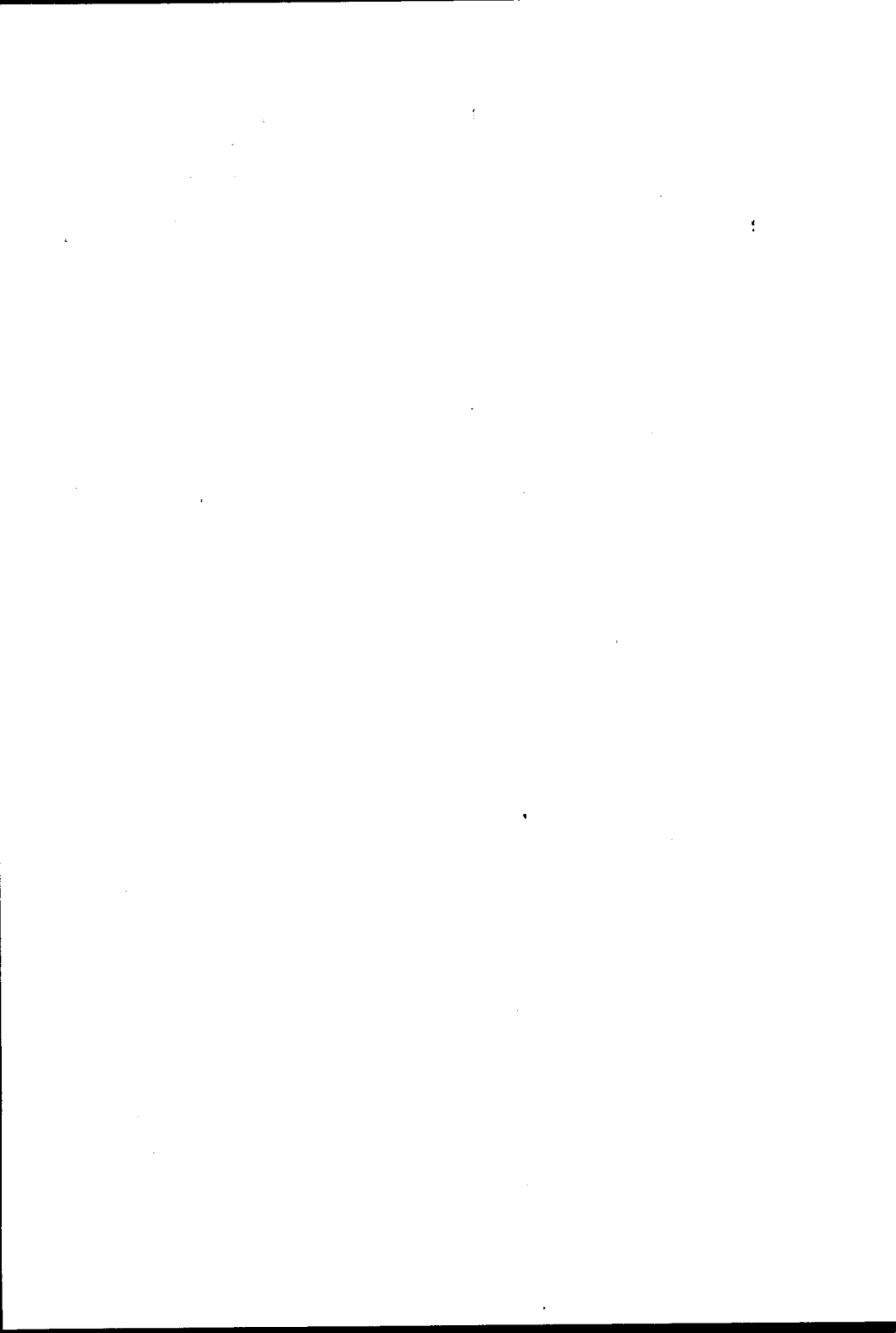
BAGIAN III

SEBUAH CATATAN TENTANG PENAFSIRAN SURAH ABASA

Oleh: Musa bin Husein Al-Habsyi

Otoritas Akal Dalam Al-Qur'an

Sekitar 60 sampai 70 ayat yang menjelaskan dan mengesahkan penggunaan akal. Sebagai contoh, saya akan kemukakan ekspresi yang indah dari Al-Quran tentang pernyataan di atas. Di antara ayat-ayat yang tersebut di atas adalah:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ.

"Sejelek-jelek binatang yang melata adalah yang tuli dan bisu, dan yang tidak berakal." (Q.S. Al-Anfal: 22)

Ayat tersebut di atas sangat jelas, kecuali bagi kaum *Dhahiriyah* (Skripturalisme) atau text-book thinkers.

Yang dimaksud Al-Qur'an dengan yang tuli dan bisu bukan mereka yang kehilangan indera pendengaran (telinga) atau alat pengucap (mulut) tetapi yang dimaksudkan adalah sekelompok manusia yang tidak berkeinginan dan berminat mendengarkan kebenaran dan kemudian mengutarakannya kembali. Karena telinga yang tidak mampu dan tidak siap mendengarkan kebenaran dan

yang hanya siap mendengarkan celoteh-celoteh kosong yang tidak berguna, telinga seperti itu dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebagai telinga yang tuli. Dan mulut yang dipergunakan untuk membual omongan kosong adalah mulut yang bisu. Adapun yang tidak berakal atau yang tidak menggunakan akalnya -- dalam perspektif Al-Qur'an -- disebut sebagai binatang dan tidak laik (layak) disebut manusia.

Tak diragukan lagi bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an membenarkan otoritas akal, tentunya setelah ketiadaan pernyataan tradisional (*al-riwayah al-manqulah*) dari hadis yang benar-benar sahih atau dari Al-Qur'an sendiri. Dalam menafsirkan kandungan Al-Qur'an, hampir semua mufassir kontemporer menggunakan metodologi tafsir *bi ar-ra'yu*: penafsiran Al-Qur'an yang disandarkan kepada penggunaan akal, spekulasi dan keyakinan mufassir itu sendiri tentang hakikat suatu kebenaran yang ia cerap dari berbagai ayat. Jika demikian halnya, dan memang demikian, maka apa sebenarnya yang menghalangi kami dalam menghindarkan Nabi Muhammad saww. dari celaan dan cacian orang dengan menggunakan justifikasi rasional dan tradisional. Berlawanan dengan apa yang dikemukakan Ibnu Mursyid, upaya kami itu amat tidak ganjil dan tidak membingungkan, bila yang membaca buku-bukunya berwawasan dan terbuka (*open-minded*): mau menerima kebenaran yang berlawanan dengan pendapat pribadinya.

Dalil-dalil Aqli Bahwa Nabi Saww Tidak Bermuka Masam

1. Seperti yang telah sering dikemukakan bahwa kitab Allah (Al-Qur'an) tidak mungkin mengandung pertentangan keterangan. Dengan kata lain, dia (Al-Qur'an) tidak mungkin memuji dan mencaci orang dalam satu buku. Dan bila hal itu terjadi, maka para ahli logika menyebutnya dengan kesalahan berpikir atau "*fallacy*". Kesalahan berpikir semacam itu tidak mungkin terjadi dan terkandung dalam firman Allah.

2. Segala macam karakter yang dapat menjatuhkan prestasi dan citra seorang Nabi harus terhindar darinya. Sebab, bila seorang Nabi berbuat sesuatu yang dapat menghilangkan prestasi dan citranya maka akibatnya manusia akan menjauhkan diri darinya dan akan mengakibatkan kegagalan misinya, apalagi bila perbuatan itu dilakukan Nabi terhadap kaum yang *mustad-'af* (lemah).

3. Hampir seluruh sejarawan muslim sepakat bahwa ketika diturunkannya ayat itu sahabat Abdullah bin Ummi Maktum telah memeluk Islam, dan berita itu jelas dan pasti telah didengar oleh Rasul. Sebab pada saat itu Rasulullah saww. yang mengatur kehidupan kaum muslimin, mana mungkin beliau tidak mendengar berita baik itu. Dengan demikian, ayat 3 Surah *Abasa*, "*Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa*" tidak tepat jika mengacu kepada Rasul yang mulia. Ayat tersebut tepat sekali jika mengacu kepada Al-Walid, yaitu: *"Tahukah kamu (hai Al-Walid) barangkali ia (si buta) bertambah bersih dari dosa atau akan dapat manfaat dari apa yang didengarkan dari lidah Rasulullah di dalam majlis kalian."*

   Rasul saww. mengetahui bahwa Ibnu Ummi Maktum telah memeluk Islam pada saat ayat itu turun, maka tidak logis jika ayat itu dimaksudkan sebagai teguran Allah terhadap Rasul-Nya. Sebab, Rasul yang telah menyebutkan sendiri dalam hadisnya mengetahui bahwa tugas fundamentalnya adalah menyempurnakan akhlaq dan membersihkan orang dari dosa. Sebaliknya, dalam ayat itu Nabi digambarkan tidak mengetahui bahwa orang buta itu datang untuk menyucikan dirinya dari dosa. Lebih-lebih si buta yang datang itu muslim.

   Demikianlah sekelumit dalil-dalil rasional (*aqli*) yang membuktikan bahwa Nabi tidak mungkin bermuka masam.

Dalil-dalil Naql Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an

1. *Sabda Nabi saww.:*

   "Sesungguhnya sebagian ayat membenarkan sebagian yang lain."

2. *Riwayat lain mengatakan:*

   "Al-Qur'an, sebagiannya menjelaskan sebagian yang lain dan sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."

Sanggahan Kepada Pendapat Ibnu Mursyid

1. Jika memang benar *Surah Abasa ayat 1-10* turun kepada Nabi tentu saja itu menyudutkan Nabi, karena bermuka masam di hadapan seorang muslim akan memudarkan citranya sebagai Nabi yang menghormati kaum mustadh'af (lemah). Ibnu Mursyid mengatakan bahwa ayat itu tidak menyudutkan Nabi berdasarkan pandangan mufassir (yang sependapat bahwa Nabi bermuka masam) yang berdalilkan bahwa tidak-dipergunakannya dhamir *mukhaththab* (kata ganti orang kedua, yakni yang diajak bicara) dalam ayat pertama itu adalah karena Allah berlaku lembut halus kepada Nabi saww. dan menghargai beliau.

   Pandangan Ibnu Mursyid di atas sama sekali tidak tepat, karena dipergunakan atau tidaknya dhamir *mukhaththab* itu tidak akan merubah arti semula suatu kata.

2. Beberapa kesalahan Ibnu Mursyid dalam masalah kedua:
   a) Ibnu Mursyid menganggap bahwa Nabi mengharap masuk Islamnya para benggolan (pembesar) Quraisy. Padahal sebenarnya Nabi tidak pernah berharap masuk Islamnya mereka, sebab pengharapan kepada musuh tidak akan terjadi pada pribadi seorang yang diayomi oleh Allah swt.
   b. Ibnu Mursyid menganggap bahwa Ibnu Ummi Maktum meminta perhatian Nabi. Padahal Ibnu Ummi Maktum tidak

meminta perhatian Nabi tatkala perbincangan itu berlangsung seperti ekplisit ayat kedua itu "*Karena telah datang seorang buta kepadanya*"

3. Tak ayal lagi, jika ayat kelima dan keenam ditujukan kepada Nabi maka konsekuensinya beliau terpaksa melanggar perintah Allah dalam *Surah An-Najm ayat 29*:

   فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا.

   "Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia."

   Ibnu Mursyid menggunakan asumsi yang menyatakan sebagai berikut: "Bisa saja bahwa pada kali ini beliau bertemu mereka untuk memenuhi keinginan mereka guna...", asumsi ini bertentangan dengan pernyataan sebelumnya, yaitu bahwa Nabi mengharap masuk Islamnya benggolan Quraisy.

4. Memang, ditegurnya Rasul dalam *Surah Abasa* merupakan estimasi mufassir belaka tanpa mempunyai dasar-dasar yang kukuh. Ibnu Katsir, seperti juga para mufassir lain, hanya menukil riwayat yang menyatakan bahwa Nabi bermuka masam ketika kedatangan Ibnu Ummi Maktum tanpa mengadakan verifikasi. Walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa mereka membenarkan riwayat tersebut.

   Ibnu Mursyid beranggapan bahwa Ibnu katsir menerima riwayat itu karena ia (Ibnu Katsir) tidak berkomentar atas riwayat di atas. Hal itu adalah kesalahan berpikir lain yang terlihat dari pandangan Ibnu Mursyid. Apakah diamnya kaum muslimin atas pembantaian di Palestina juga berarti penerimaan dan pembenaran mereka atas perilaku Israel? Jawabnya tentu saja tidak!

5. Kata *tawalla* (berpaling) dan *abasa* (bermuka masam) dalam terminologi Al-Qur'an sering dipergunakan ketika menyifati orang-orang kafir yang meninggalkan dan tidak mengacuhkan kebenaran. Walaupun ada beberapa ayat yang menggunakan kata *tawalla* ketika mengisahkan para Nabi. Adapun kata *abasa* tidak dipergunakan kecuali berkaitan dengan sifat dan watak orang-orang kafir.

Kesimpulan subyektif Ibnu Mursyid menganggap bahwa bila Ustadz Husein ingin mencari titik temu (*meeting-point*) antara *Sunnah - Syi'ah*, maka ia (Ustadz Husein) harus membenarkan bermuka masamnya Rasul. Kesimpulan subyektif ini bisa dibalik menjadi, kalau Ustadz Husein ingin mencari titik temu, maka ia harus menyatakan bahwa yang bermuka masam itu bukan Nabi karena sebagian Ahli Sunnah dan sebagian besar Mazhab Syi'ah berpandangan demikian.

Penutup

Berbagai metodologi penafsiran telah dikemukakan untuk kebutuhan kita memahami makna dan kandungan yang implisit dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ada metodologi penafsiran yang selalu mengacu kepada *ma'tsur*, ada yang mempergunakan *ra'yu*, ada yang menekankan bidang linguistiknya dan ada juga yang menonjolkan interpretasi mistsisnya (*tasawwuf*). Namun, semua metodologi penafsiran tersebut tergantung kepada siapa yang menafsirkannya. Seorang ilmuwan misalnya, memandang Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang mengandung ilmu pengetahuan, maka orang itu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan-pendekatan saintifik dan tafsirnya akan penuh dengan berbagai temuan-temuan modern, teori-teori ilmiah dan riset-riset. Meskipun demikian, menurut para mufassir klasik, masalah yang paling menentukan penafsiran adalah *asbab nuzul*nya suatu ayat. Dengan demikian, sejarah juga turut menentukan penafsiran seseorang.

Dalam catatan-catatan lepasnya, Iqbal, penyair filosof asal India, pernah berkata tentang faktor krusial interpretasi sejarah: "*Sejarah hanyalah sebuah penafsiran terhadap motif-motif manusia; dan karena kita sering salah tafsir terhadap motif-motif orang segenerasi kita bahkan mungkin teman akrab dan rekan kita dalam kehidupan sehari-hari, maka pastilah lebih sulit untuk menafsirkan motif-motif orang yang hidup beberapa abad yang lampau. Oleh karena itu, catatan sejarah harus diterima dengan sangat hati-hati,*" *lebih-lebih sejarah manusia yang paling mulia yang dikenal sejarah yaitu Nabi besar Muhammad saww.*

Kritik Atas Pendapat Ja'far Umar Thalib

Pendahuluan

Para penganut paham tradisionalisme selalu memberikan diktum kepada kaum awam, bahwa mereka yang melakukan studi kritis atau upaya-upaya korektif lain terhadap referensi-referensi ideologis mereka sebagai para penentang Allah dan Rasul-Nya.

Stereotip (pandangan mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subyektif dan tidak tepat) semacam itu, biasanya muncul karena mereka (kaum tradisionalisme) khawatir akan kebenaran yang disampaikan oleh para kritikus atau para korektor. Yang pada gilirannya, mengakibatkan ketidakpercayaan kaum awam dan ketersingkiran mereka (kaum tradisionalisme) dari kancah intelektual dan tercabutnya predikat "Alim" dari eksistensi mereka.

Gejala yang sedang berkembang di kalangan kaum cendikiawan Muslim yang merupakan cermin dari sikap jiwa yang dapat disebut "keraguan sehat" atau *healthy scepticism*, adalah indikasi bagi gejala (baca: fenomena) lain yang lebih sehat dan lebih penting lagi. Yaitu, mulai tumbuhnya kemampuan khalayak melihat alternatif-alternatif. Artinya, khalayak tidak lagi melihat sesuatu sebagai satu-satunya yang ada atau satu-satunya pilihan, sehingga

respons kepada suatu fakta tidak lagi dalam kerangka serba mutlak melainkan nisbi belaka.

Gejala (baca: sikap jiwa) semacam itu membawa khalayak, dalam konteks ini kaum Muslim, berani mengritik secara obyektif suatu hadis. Dan gejala itulah yang paling tidak diinginkan oleh para penganut paham tradisionalisme.

Diktum mereka tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an selalu menganjurkan Ummat Islam menggunakan akalnya dalam rangka mengritik dan membetulkan kesalahan.

Allah swt. berfirman:

وَمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ.

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau belaka (baca: tidak kekal). Dan sungguh "Darul Akhirat" (tempat di Akhirat) lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka apakah kamu tidak berakal?" (Q.S. 6: 32)

Ayat di atas sebenarnya ingin menjelaskan bahwa banyak kesalahan dalam pandangan manusia tentàng dunia ini. Dan mereka yang berakallah yang tahu bahwa dunia ini bukanlah tempat kebahagiaan yang sejati dan hakiki.

Adalah tanggung jawab "mereka yang berakal" -- menurut Al-Qur'an -- untuk membenahi pandangan yang salah tersebut dan membangun sebuah pandangan yang benar dan Ilahi.

Dalam halaman 9 alinea terakhir, Ja'far Umar Thalib menulis: "Dalam hal ini kita selalu akan menampilkan diri sebagai ummat yang membela agamanya dan merujuk kepada pemahaman para Ulama *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* apapun penilaian para penen-

tang Allah agar ummat Islam lebih berhati-hati terhadap usaha-usaha pemurtadan ummat Islam dari agamanya."

Kalau kita perhatikan, secara mendalam, pernyataan tersebut akan kita temukan beberapa kesemuan yang ilusif (sulit dipahami).

Sebagai contoh, pernyataan yang berbunyi "Kita akan selalu menampilkan diri sebagai ummat yang membela agamanya dan merujuk kepada pemahaman Ulama *Ahlus Sunnah*..."

Pernyataan di atas mengandung pengertian yang semu dan taksa (*ambiguity-concept*). Yaitu, bila memang benar ia ingin membela agamanya, tentu ia tidak merujuk kepada pemahaman Ulama *Ahlus Sunnah* saja, tetapi ia akan merujuk kepada pemahaman yang diberikan oleh Nabi dan menghilangkan pemikiran sektarian.

Terlebih lagi kita masih juga menemukan benturan pemikiran dan pemahaman di antara Ulama Ahlus Sunnah sendiri. Misalnya, pemahaman Syaikh Muhammad Al-Ghazali, seorang tokoh Ahlus Sunnah dan aktivis politik yang saat ini paling disegani, banyak bertentangan dengan pemahaman tokoh-tokoh kalangan *Ahl Al-Hadits* seperti Syaikh Al-Albani. Al-Ghazali banyak mengemukakan ketidaksetujuannya itu dalam bukunya *Assunnah Annabawiyyah bayna Ahlil-Hadits wa Ahlil-Fiqhi*. Atau pemahaman tokoh klasik Ahlus Sunnah, Syaikh An-Nawawi dan Ibnu Hajar serta yang lainnya yang tidak ingin saya sebutkan keseluruhannya dalam tulisan yang singkat ini.

Saya, sebagai orang awam, ingin bertanya kepada Ja'far Umar Thalib: pemahaman Ulama Ahlus Sunnah mana yang ingin anda jadikan rujukan pembelaan anda itu? Sebab, pemahaman mereka itu banyak benturan dan keanekaragamannya.

Obsesi (pikiran yang selalu menggoda seseorang dan sukar dihilangkan) Ja'far Umar Thalib yang destruktif -- untuk menghilangkan daya kritis kaum Muslim yang timbul dari paradigma di-

namis yang secara substansial berasal dari ajaran Al-Qur'an -- adalah juga obsesi yang meresahkan di kalangan para pemikir paham *Wahabisme*.

Perlu diketahui, bahwa obsesi semacam itu timbul akibat dari ketakutan mereka akan "sentuhan" kritis kaum intelektual Muslim terhadap dogma-dogma mereka yang kaku dan jumud.

Di bawah ini saya akan memberikan bantahan atas beberapa kesalahpahaman yang terkandung dalam "*Mukaddimah*" yang ditulis oleh Ja'far Umar Thalib

Pertama: Syi'ah bukan Rafidhah

Ja'far Umat Thalib dalam banyak kesempatan menulis demikian: "Mazhab *Rafidhah Syi'ah Itsna 'Syariyah*" antara lain di halaman ke-10, alinea ke-3, dan baris ke-3."

Pernyataan tersebut menurut kami tidak benar dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Proses identifikasi Syi'ah dengan *Rafidhah* (kaum penentang) timbul pada fase kekuasaan dinasti Umayyah yang menyudutkan para pecinta Ahlul Bait Nabi saww. Oleh sebab itu, karya-karya kaum Muslim klasik menyebutkan bahwa *Rafidhah* bukan *Syi'ah Itsna 'Syariyah*.

   Karya-karya klasik yang menyebutkan hal itu di antaranya, kitab *Taj Al-'Arus* karya Muhammad Murtadha Al-Zabidi,[1] *Tartibul Madarik fi A'lami Mazhabi Malik* karya Al-Qadhi I'yadh.[2] Dan, Ismail bin Hammad Al-Jauhari dalam kitabnya, *Ash-Shihah*, menyebutkan: "Pengertian *Rafidhah* (klik penentang) sebagai Syi'ah hanya terdapat pada naskah Al-Zabidi.[3]

   Dari beberapa komentar dan teks yang dapat dilihat pada masing-masing rujukan, maka terlihat bahwa kata *Rafidhah* tidak dapat dikatakan atau dimaksudkan dengan Syi'ah.

---

1) Juz 5, hal. 34.

2) Juz 1, hal. 51.

3) Juz 3, hal. 1078.

Rafidhah, secara etimologis berarti "Prajurit yang lari dari panglimanya". Mengartikan *Rawafidh* (bentuk jamak dari kata *Rafidhah*) sebagai para pengikut Imam Zaid yang lari dan mengkhianatinya -- dan menganggap mereka sebagai Syi'ah -- adalah kesalahan berpikir yang menerapkan hal atau makna yang universal (*kulli*) kepada hal atau makna yang partikular (*juzi*).

2. Kisah Al-'Asma'i yang menyebutkan bahwa orang-orang Syi-'ah menentang dan mengkhianati Imam Zaid, adalah kisah yang tidak nyata. Karena orang Syi'ah, secara doktrinal, tidak mungkin berbuat demikian.

   Bila ada seseorang -- yang mengaku -- Syi'ah mengerjakan tindakan yang demikian itu, ia tidak lagi dapat dianggap sebagai Syi'ah.

   Singkatnya, kita tidak dapat menyebut para penentang Imam Zaid sebagai orang-orang Syi'ah, melainkan sebagai *murtaddun* (orang-orang yang keluar dari agama).

3. Imam Syafi'i,. dalam bait terakhir puisinya menggoreskan demikian:

> *Seandainya cinta terhadap keluarga Nabi*
> *dianggap rufudh (menentang),*
> *maka saksikanlah wahai jin dan manusia*
> *bahwa sesungguhnya aku (Imam Syafi'i)*
> *adalah Rafidhi (penentang tradisi institusional itu)*

   Baris-baris puisi tersebut menggambarkan bahwa Imam Syafi'i tidak menganggap para pecinta Ahlul Bait as. (baca: Syi'ah) sebagai para penentang *(rawafidh)*.

Kedua: Keniscayaan penelitian terhadap Hadis

Dalam "Mukaddimah" tulisannya, Ja'far Umar Thalib menyatakan secara eksplisit: "Kaum *Rafidhah* yang meneliti dan mengoreksi hadis adalah para penentang Allah dan Rasul-Nya."

Saya kurang dapat memahami apa yang dimaksud dengan pernyataannya. Yang jelas, tak seorang pun dari kalangan Ahlus Sunnah yang berpendapat bahwa verifikasi terhadap suatu hadis adalah tindakan menentang Allah dan Rasul-Nya.

Meneliti kebenaran suatu kabar atau informasi, merupakan bagian dari 'itikad membenarkan yang benar dan menyalahkan yang batil.

Dalam pada itu, penelitian korektif terhadap suatu hadis adalah tindakan yang dianjurkan.

Untuk implementasi 'itikad itu, para Ulama telah memaparkan pelbagai metodologi penelitian yang sebagian besar termuat dalam ilmu *Mushthalahul Hadits* atau ilmu *Al-Jarh wa At-Ta'dil* yang dikenal juga dengan istilah *'Ilm Al-rijal.*

Para Ulama ahli hadis, sebagai upaya menentukan hadis yang sahih dan hadis yang *dha'if* (invalid), mengajukan lima persyaratan: tiga berkenaan dengan *Sanad* (mata rantai para perawi) dan dua lainnya berkenaan dengan *Matan* (teks hadis):

1. Setiap perawi *(Ar-Rawi)* dalam *sanad* suatu hadis haruslah seorang yang dikenal sebagai penghapal yang cerdas dan cermat serta benar-benar memahami apa yang didengarnya. Kemudian ia menceritakan (meriwayatkannya) dengan tepat seperti bentuk semula.
2. Di samping kecerdasan yang ia miliki, ia juga harus sosok yang mempunyai karakter yang luhur, hati yang bertakwa kepada Allah, dan menolak segala macam bentuk penyimpangan (*Tahrif*).
3. Kedua sifat tersebut di atas harus dimiliki oleh masing-masing perawi dalam seluruh rangkaian para perawi suatu hadis. Jika hal itu tidak terdapat pada salah seorang saja dari rangkaian itu, maka hadis itu tidak dianggap mencapai derajat sahih.
4. Sehubungan dengan *matan* (teks hadis) itu sendiri, tidak boleh bersifat *syadz* (yakni salah satu perawi, dalam sanad tersebut

bertentangan dalam periwayatan hadis secara tekstual dengan perawi lainnya yang dianggap lebih akurat dan dapat dipercaya).

5. Hadis itu harus bersih dari *Illah Qadhihah* (yakni cacat yang diketahui oleh para ahli hadis yang menyebabkan penolakan mereka atas hadis tersebut).

Persyaratan-persyaratan tersebut di atas dicetuskan oleh Ulama Ahli Hadis dalam rangka mencegah terjadinya pemalsuan hadis. Meskipun demikian, masih banyak sekali hadis palsu (*Maudhu'*) yang termuat dalam kitab *Kutubus Sitta*, hal itu seperti dinyatakan oleh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya yang terbaru (*Studi Kritis Atas Hadis Nabi, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*).

Sebagai contoh, dalam salah satu dari *Kutubusitta* -- yang menurut Ja'far Umar Thalib sebagai kitab standar Ahlus Sunnah yang tidak boleh dijamah -- terdapat Hadis *Al-Gharaniq*,[4] sedangkan hadis tersebut adalah hasil buatan kaum *Zindiq* -- para pengingkar agama.

Hadis tersebut telah banyak memberi inspirasi kepada Salman Rushdie, penulis hina itu, dalam buku kontroversialnya *Satanic Verses*.

Seharusnya mereka, para Ulama -- yang menganggap kandungan kitab *Shahih Bukhari* seluruhnya sahih -- jangan terburu

---

4) Hadis *Al-Gharaniq* adalah sebuah hadis yang disahihkan sanadnya oleh beberapa ahli hadis, termasuk Ibnu Hajar. Yaitu ketika masih di Mekkah Nabi saww. membaca surah An-Najm dan ketika sampai pada ayat 19 dan 20, "*Adakah kalian melihat Lata, Uzza dan Manat (berhala) yang ketiga*", maka syaitan menurut riwayat itu menambahkan melalui lidah Nabi sebagai berikut, "*Itulah Gharaniq (berhala-berhala) yang mulia dan syafaat mereka sungguh-sungguh diharapkan*". Penambahan syaitan itu didengar pula, melalui lidah Nabi, oleh kaum musyrik. Maka mereka pun berteriak gembira, "Sungguh, Muhammad tidak pernah menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang baik sebelum hari ini." Lalu ketika Nabi Sujud bersamanya, tak lama kemudian Jibril datang dan berkata kepada beliau: "*Aku tidak pernah membawa wahyu seperti itu, itu hanyalah sisipan dari syaitan.*"

nafsu dan mengecam Salman Rushdie karena tulisannya. Tetapi, semestinya mereka melakukan *Self-Criticism* (kritik diri sendiri) dan sadar bahwa Rushdie hanya menukil hadis dari referensi standar Ahlus Sunnah; kitab Bukhari, dengan sedikit inversi naratif.

Banyak nukilan yang jelas dan tegas diambil oleh Ja'far Umar Thalib dari pengantar penerbit **Al-Jawad**. namun makna dan kandungan implisitnya disemukan. Upaya-upaya semacam itu sering dilakukan para penganut puak (golongan) *Wahabisme* yang kehabisan ikhtiar rasional. Dengan memunculkan sanggahan-sanggahan yang menggelikan terhadap kerangka-pikir lawan polemiknya yang memiliki dalil kuat.

Bagi seorang pemerhati yang obyektif dan tidak sektarian, kerangka-pikir yang dicobacuatkan oleh penerbit **Al-Jawad** sama sekali tidak bertentangan dengan elemen-elemen fundamental dalam pemikiran Islam: perluasan pemikiran, ketidakterjagaan para mufassir dari kesalahan, pengembangan daya kritis, bersikap skeptis terhadap sesuatu yang belum pasti. dan lain sebagainya

Kita dalam menjelaskan dan membuktikan kebenaran suatu doktrin tidak boleh terjerumus dalam *Argumentum ad Verecundiam* atau bentuk kesalahan berpikir yang selalu menyebut seorang ahli untuk menguatkan argumennya.

Hampir seluruh argumen yang termuat dalam tulisan Ja'far Umar Thalib terjebak dalam kesalahan berpikir semacam itu. Karenanya, saya menghindari kesalahan berpikir semacam itu dengan menjadikan akal sebagai "kriteria utama". Sebab, akal adalah sarana "primordial" manusia menuju kebenaran, setelah ketiadaan wahyu dan hadis yang benar-benar sahih dan tahan uji.

'ISHMAH

Bahasan ini akan memuat dalil, jawaban, dan sanggahan terhadap pokok permasalahan yang tertuang pada tema kedua dalam buku *"Memang Nabi saww. Pernah Bermuka Masam"*. Yaitu tema "Pengertian *Al-'Ishmah* menurut Ahlus Sunnah dan Syi'ah *(Rafidhah)*".

Sebelum saya memaparkan topik ini lebih jauh, saya akan memberikan arti *"Al-'Ishmah"* dalam Al-Qur'an supaya anda terhindar dari "Semantic Fallacies" atau kesalahan berpikir yang bermula dari kesalahan memberi makna suatu kata atau kesalahan menggunakan suatu kata.

Definisi *'Ishmah* Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, kata *'Ishmah* digunakan tiga belas kali dalam berbagai derivat *(musytaqat)* dan modelnya. Namun seluruhnya merujuk pada satu pengertian, yaitu *Imsak* (menahan diri) dan *Man'* (mencegah).

Ibnu Faris berkata: "Kata *'Ishmah*, sebenarnya mempunyai satu akar kata dari *Imsak*, *Man*, dan *Mulazamah* (Tidak meninggalkan sesuatu atau patuh). Semua makna itu mengandung satu pengertian spesifik: *"Al-'Ishmah"* (pemeliharaan) adalah ketika Allah menjaga hamba-Nya dari kejelekan yang akan menimpanya. Frasa *I'tashama al-abdu billah ta'ala* (hamba berlindung kepada Allah), dalam termeninologi Qur'ani, berarti seorang hamba meminta penjagaan-Nya dari kejelekan. Kata *Ishta'shma* (meminta perlindungan) berarti seorang hamba kembali kepada-Nya. Dalam bahasa Arab, frasa *"A'shamtu fulanan"* -- secara luas -- berarti saya menyediakan untuknya sesuatu yang dapat men-

jaganya dan dapat digapai oleh tangannya -- dapat dijadikan pegangan yang ia pegangi (untuk menghindarkannya dari segala yang mengancamnya).[5]

Dalam bahasa Arab, kata "*'Isham*" berarti tali yang dibutuhkan para pengembara agar terhindar dari keterjatuhan dan ketersasaran.

Al-Mufid berkata: "Asal mula makna *'Ishmah* adalah sesuatu yang dipaut oleh manusia supaya terhindar dari hal yang tidak diinginkannya. Dan pengertian *'Ishmah* dari Allah adalah "*Taufiq*" yang menyelamatkan manusia dari sesuatu yang tidak diinginkannya ketika ia dalam proses bertaat".[6]

Kata *'Ashama* dengan berbagai derivatnya dalam Al-Qur'an, berarti "pelihara dan jaga". Beberapa ayat yang mendukung asumsi di atas akan kami sebutkan sebagai berikut:

وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ.

"*Sesungguhnya, Allah menjaga kamu* (bentuk aslinya *Wallahu Ya'shimuka*) *dari manusia.*" (Q.S. 5: 67)

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ.

Katakanlah: "Siapa yang dapat menjaga kalian dari (takdir) Allah (bentuk aslinya *mandzalladzi Ya'shimuka minallahi*)." (Q.S. 33: 17)

قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى.

---

5) *Al-Maqayis* juz 4, hal. 331.

6) *Awa'il Al-Maqalat*, hal. 11.

"*Aku (anak Nuh) akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku* (bentuk aslinya *Ya'shimuni*) *dari air bah.*" (Q.S. 11: 43)

Argumentasi Rasional

Pertama, keberhasilan tugas dan misi seorang Nabi ditentukan oleh kepercayaan masyarakat umum. Sehingga masyarakat tidak akan menduga kemungkinan terjadinya kebohongan, bias, atau kontradiksi dalam setiap pernyataannya dan perbuatannya.

Keterjagaan seorang Nabi dari kebohongan, adalah hal yang sangat elementer dan essensial untuk menentukan keberhasilan misinya dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang dibawanya. Sebaliknya, jika masyarakat tidak lagi mempercayai Nabi tersebut, karena kesalahan yang telah dilakukannya, niscaya mereka pun akan meninggalkan ajaran-ajaran yang dibawanya. Konsekuensinya adalah kegagalan misi yang dibebankan kepadanya. Hal itu memperlihatkan ketidakbijaksanaan Allah memilih utusan-Nya.

Oleh sebab itu, *'Ishmah* seorang Nabi adalah faktor yang determinan dalam menentukan keberhasilan misinya, dan sekaligus memperlihatkan kebijaksanaan Allah. Karena, tidak bijaksana bila seorang direktur suatu perusahaan memilih seorang buta-huruf untuk tugas-tugas sekretarial. Begitu pula tidak bijaksana bila Allah memilih seorang Nabi yang mudah berbohong atau berbuat maksiat untuk misi-misi transendental dan profetik.

Dengan perkataan lain, seorang yang dibebani misi-misi itu haruslah sosok yang mumpuni dan tidak mudah terkecoh rayuan syaitan.

Mungkin akan timbul pertanyaan pada benak para pembaca yang budiman. Yakni bahwa untuk dapat dipercaya, seorang Nabi cukup terjaga dari satu dosa: bohong?

Jawabnya, bagaimana mungkin manusia dapat menghilangkan ketidakpercayaan terhadap seseorang yang ia ketahui berbuat dosa yang dilarangnya sendiri.

Sejarah menyaksikan bahwa kecintaan klan-klan Arab kepada Nabi Muhammad disebabkan tindakan-tindakan luhur beliau seperti: amanah, kejujuran, dan jauhnya dari maksiat-maksiat yang telah melembaga pada waktu itu -- minum arak, kumpul kebo dan lain sebagainya.

Kecintaan dan persepsi publik Arab itulah yang banyak membantu proses penyebaran Islam ke seantero jazirah Arabia. Fakta itu direkam dalam berbagai kitab sejarah.

Kedua. Allah tidak mungkin memerintahkan hamba-hamba-Nya menaati pribadi yang dapat menyimpang dari kebenaran. Karena, jika hamba-hamba-Nya menaati pribadi itu sedang ia dalam keadaan bersalah, maka hamba-hamba itu pun akan terjerumus ke dalam kesalahan dan kemaksiatan

Oleh sebab itu, kita mendapatkan para pembesar mufassir ketika sampai pada Surat keempat Ayat ke-59, berpendapat: "Perintah Allah untuk taat secara mutlak, adalah dalil yang menetapkan bahwa sesungguhnya para Nabi *Ma'shum* atau terjaga dari segala dosa. Sebab jika mereka tidak terjaga, maka Allah tidak akan memerintahkan kita taat kepada Nabi seperti ketaatan kita kepada-Nya."

Ketiga, pengetahuan Nabi tentang ajaran-ajaran yang dibawanya -- yang mengandung peringatan kepada orang yang berbuat maksiat dan berita gembira bagi orang yang beramal saleh -- akan menjadi "kendala psikologis" yang sangat kukuh.

Seorang yang tahu panasnya api, misalnya, tidak akan mendekatinya lebih-lebih menyentuhnya. Pengetahuan tersebut, baik empiris maupun konsepsional, akan menghalanginya -- baik dari alam-sadarnya maupun dari alam-bawah sadarnya -- untuk menyentuh api tersebut. Dengan perkataan lain, pengetahuan Nabi

tentang ajaran-ajaran tersebut, secara psikologis, akan menghalanginya berbuat maksiat.

Keempat, argumen yang akan saya kemukakan di bawah ini rada pelik dan sedikit filosofis. Meskipun demikian, saya berusaha menyederhanakannya sekaligus menghindarkan "over simplifikasi".

Wujud-wujud yang bersifat mungkin *"Mumkinul Wujud"* (Possible Being) atau sesuatu yang keberadaannya dan ketiadaannya tidak mustahil dalam wujudnya dan ketiadaanya, secara essensial membutuhkan sebab (kausal) yang bukan dari jenisnya. Dengan kata lain, wujud yang mungkin tidak boleh berasal dari wujud yang mungkin pula. Sebab, jika sebab itu berasal dari jenis yang sama, maka ia pun akan membutuhkan kepada sebab lain dan begitu seterusnya.

Karena itulah, sebab itu mesti membutuhkan kepada sebab lain yang bersifat *"Wajibul Wujud"* (Necessary Being) atau keberadaan (wujud) yang mustahil ketiadaannya. Para filosof Muslim menyebut *"Wajibul Wujud"* itu sebagai Allah. Karena, Dialah sumber keberadaan dan sebab segala kemaujudan. Dan pada Dialah keterkaitan kausal terhenti.

Dengan menggunakan analogi yang sama, kesalahan pada diri manusia itu bersifat mungkin. Jika kita ingin menghilangkan kesalahan yang bersifat mungkin itu -- merupakan tugas ideal Islam untuk menghilangkan kesalahan dari manusia dan memberinya kesempurnaan -- maka kita harus kembali kepada sosok yang bersih dari kesalahan. Dan itulah yang dimaksud dengan *"Ma'shum"* (sosok yang terjaga dari kesalahan).

Premis yang menyebutkan ketidak*ma'shum*an sosok itu -- dalam konteks ini Nabi -- akan membawa kepada sekuen (*Tasalsul*) atau "Daur" (*Circular Reasoning*: penalaran yang berputar). Hal semacam itu tidak mungkin terjadi pada misi yang "dirancang" Allah yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.

Demikianlah, sekelumit dalil-dalil rasional yang ingin saya paparkan. Namun, bila para pembaca yang budiman merasa kurang puas dengan argumentasi rasional tersebut, para pembaca dapat mengembangkan bacaan dan meneliti literatur-literatur teologis yang bertemakan "*Nubuwwah*", baik yang berbahasa Arab maupun bahasa lainnya.

Argumentasi Qur'ani

Ayat pertama, Allah swt. berfirman: *"Dan kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya telah kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum mereka telah kami beri petunjuk dan kepada sebagian dari keturunannya -- yang menjadi Nabi -- (Nuh). Yaitu, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Sampai pada ayat ke-86 Surah Al-An'am.

Pada kesempatan lain, Al-Qur'an menyifatkan mereka dengan mengatakan: *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepada kalian dalam menyampaikan (Al-Qur'an). Al-Qur'an itu tidak lain adalah peringatan kepada seluruh manusia."*

Surah Al-An'am ayat 90 tersebut menunjukkan bahwa para Nabi telah diberi hidayah dan petunjuk dan telah dijadikan panutan.

Dalam Surah Az-Zumar ayat 36, Allah berfirman: *"Bukankah Allah cukup melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-sembahan selain Allah ?). Dan siapa yang tersesatkan dari Allah, maka tidak seorang pemberi petunjuk pun baginya."* Ayat ini secara tidak langsung, menjelaskan bahwa orang yang sesat adalah orang yang tidak diberi petunjuk. Begitu pula sebaliknya, orang yang diberi petunjuk adalah orang yang tidak sesat.

Formulasi Qur'ani di atas dapat diintikan menjadi demikian: para Nabi yang telah diberi petunjuk tidak mungkin tersesat. Dan karena kesesatan adalah bentuk "transparan" dari kemaksiatan maka para Nabi pun tidak mungkin berbuat maksiat. Begitulah konsepsi Syi'ah tentang pengertian "*'Ishmah*" yang sebenarnya.

Ayat Kedua, Allah swt. berfirman: *"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat (Ni'mah) oleh Allah. Yaitu para Nabi, Shiddiqin (Orang-orang yang teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul Muhammad), Syuhada' (orang-orang yang mati syahid), dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman."* (Q.S. 4: 69). Ayat di atas menjelaskan bahwa para Nabi mendapat nikmat Allah.

Pada ayat ke-7 Surah Al-Fatihah, Allah menuturkan bahwa yang mendapat nikmat Allah adalah orang yang tidak dimurkai. Orang yang tidak dimurkai oleh Allah adalah orang yang tidak pernah mengerjakan maksiat. Karena maksiat, sebagaimana kesepakatan jumhur Ulama, ialah perbuatan yang mendatangkan murka Allah.

Ayat ketiga, Allah swt. berfirman: *Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti akan kujadikan mereka (hamba-hamba Allah) memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti akan kusesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* (Q.S. 15: 39-40)

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa *Mukhlashin* (orang-orang yang mukhlis) terhindar dari godaan dan penyesatan syaitan. Di pihak lain, kita mengetahui bahwa para Nabi adalah orang-orang mukhlis. Seperti tersirat dalam Surah Shaad ayat 45-46.

Walhasil, orang-orang mukhlis terjaga dari godaan syaitan. Dan orang yang terjaga dari godaan syaitan, tidak mungkin me-

ngerjakan maksiat. Karena maksiat adalah "output" dari "entitas" syaitani.

Ayat Keempat, Surah Ali Imran Ayat 31 dan Surah An-Nisa' ayat 80, dan lain sebagainya, menyerukan ketaatan mutlak kepada para Nabi dan mengikuti mereka tanpa batas dan syarat. Konsekuensi ketaatan mutlak -- yang diperintahkan oleh Allah itu -- adalah keterjagaan para Nabi dari kemungkinan berbuat maksiat baik besar maupun kecil. Jika tidak, berarti Allah memerintahkan kita untuk bermaksiat. Dan hal itu tidak mungkin terjadi.

Beberapa Sanggahan Atas Pendapat Ja'far Umar Thalib

A. Pada halaman 20, alinea ke-4 Ja'far Umar Thalib mengatakan: "Salah satu kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah taubat dari dosa-dosa." Kemudian ia menjadikan ayat 222 Surah Al-Baqarah sebagai dalil proposisinya.

   Pada hakekatnya, ayat tersebut bertujuan menjelaskan bahwa Allah lebih mencintai orang-orang yang bertaubat, ketimbang orang yang berbuat maksiat tetapi tidak bertaubat. Bukannya malah menjadikan taubat sebagai atribut kemuliaan yang diberikan kepada segenap makhluk atau menjadikan taubat sebagai ukuran kualitatif kemuliaan bagi manusia.

B. Pra-konsepsi dan asosiasi yang salah terhadap ayat 52-53 Surah Al-Hajj, menyebabkan kesalahan penafsiran dan penyimpangan dari pengertian serta pesan sejati yang ingin disampaikan oleh ayat tersebut.

   Butir-butir di bawah ini akan menyanggah "mis-interprestasi" beberapa mufassir sehubungan dengan ayat di atas:

   Pertama, menurut Ibnu Faris, kata "*Umniyah*" berasal dari kata "*Muniya*" yang berarti "ketentuan" atau "implementasi ketentuan". Kata "*Mina*" berarti "ketentuan". Kata "*Mani*" berarti "sperma": faktor paling primer dan menentukan dalam

proses penciptaan manusia. Kata "*Maniyyah*" berarti mati: karena mati telah ditentukan bagi seluruh makhluk. Kalimat "*Tamanna Al-Insan*" berarti cita-cita yang telah ditentukan oleh manusia..."[7]

Kini jelaslah bahwa "*Umniyyah*" Nabi. dalam berbagai ayat Al-Qur'an adalah membimbing kaumnya, mengarahkan mereka, menunjukkan mereka petunjuk-petunjuk Ilahi, dan lain sebagainya dari tujuan-tujuan luhur diutusnya para Nabi.

Kedua, campur tangan syaitan dalam "*Umniyyah*" Nabi bertentangan dengan kesepakatan jumhur (kongresasi) Ulama, baik dari kalangan Ahlus Sunnah, yang diwakili oleh Al-Fakr Ar-Razi,[8] maupun dari kalangan Syi'ah, yang diwakili oleh Asy-Syaikh At-Thabarsi dan At-Thusi.[9]

Campur tangan syaitan itu, jika benar, akan membawa kepada suatu bentuk kontradiksi konseptual yang terjadi dalam Al-Qur'an. Karena ayat itu jika ditafsirkan sebagaimana Ja'far Umar Thalib menafsirkan, menunjukkan bahwa syaitan mempunyai daya persuasif yang dapat mempengaruhi hati dan perasaan para Nabi sehingga mengendurlah intensitas mereka dalam berdakwah. Sedangkan orang-orang mukhlis saja, seperti dalam ayat yang telah disebutkan sebelumnya, tidak terkena gangguan syaitan apalagi seorang Nabi. Kecuali jika kita menganggap derajat seorang Nabi di bawah derajat seorang Mukhlis.

Lalu bagaimana penafsiran yang tepat terhadap frasa "syaitan mempengaruhi keinginan para Nabi?" Penafsiran yang tepat terhadap frasa tersebut adalah, bahwa syaitan mengajak manusia untuk menyimpang dari keinginan para Nabi dan menginginkan agar mereka melangkah ke jalan yang sesat.

---

7) *Al-Maqayis* juz 5, hal. 276.

8) *'Ishmah Al-Anbiya'*, hal. 85.

9) Tafsir *At-Tibyan* juz 7, hal. 331.

Penafsiran ini merujuk kepada penafsiran tekstual beberapa ayat 'Al-Qur'an. Di antaranya, Allah swt. berfirman: Iblis menjawab: *"Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semua."* (Q.S. 38: 82); (Q.S. 14: 22) dan lainnya.

C. Ja'far Umar Thalib menjadikan (Q.S. Al-Baqarah: 37) sebagai argumen yang menguatkan pandangannya, bahwa para Nabi pernah berbuat dosa karena mereka bertaubat.

Padahal, kata "*Taubah*" berarti "*Ruju'*" atau "kembali". Bukan berarti "memohon ampunan dari dosa".

Jika kata itu dinisbatkan kepada Allah, maka kata itu di*mutaaddi*kan dengan kalimat "*A'la*". Allah swt. berfirman: *"Sesungguhnya, Allah telah memberikan "taubat" kepada Nabi, orang-orang yang berhijrah, dan orang-orang Anshar, serta mereka yang mengikuti kamu (Nabi) dalam masa kesulitan."* (Q.S. At-Taubah: 117)

Kata "taubat" dalam ayat tersebut berarti "Allah kembali kepada mereka dengan membawa rahmat". Namun, jika dinisbatkan kepada manusia, maka kata itu di*mutaaddi*kan dengan kalimat "*Ila*". Sebagaimana firman Allah swt.: *"...Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu..."* (Q.S. Al-Baqarah: 54)

Pada ayat lain, Allah berfirman: *"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan meminta ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.S. Al-Maidah: 74)

Alhasil, (Q.S. Al-Baqarah: 37) itu berarti bahwa Allah kembali kepada Adam dengan membawa rahmat. Taubat pada ayat tersebut, adalah taubat dari Allah kepada hamba-Nya yang berarti *"kembali dengan membawa rahmat"*. Bukan taubat hamba kepada Allah (yang berarti *"memohon ampunan dan kembali dari jalan kesesatan"*).

Boleh jadi taubat Allah yang datang kepada Adam itu karena kesalahan yang dilakukannya. Namun, kesalahan Adam itu, dalam literatur teologis Syi'ah dikenal dengan "*Dzanbun Maulawiyyun*". Yakni kesalahan yang bisa dianggap kesalahan jika muncul dari orang-orang tertentu.

Seorang dokter misalnya, dapat dikatakan bersalah jika ia belum tidur hingga malam buta. Sebab, ia mengetahui benar bahwa tidur larut malam akan membawa berbagai macam penyakit fisik, terutama penyakit-penyakit optik (berkenaan dengan penglihatan). Namun, seorang awam yang tidak banyak mengetahui tentang ilmu medis, tidak dianggap bersalah jika ia jaga hingga larut malam.

Terjadinya kesalahan, dengan bentuk semacam itu pada diri Nabi Adam, tidak dapat dianggap sebagai munculnya dosa pada dirinya, alih-alih menunjukkan keluasan ilmunya tentang keagungan Ilahi. Karenanya, terbersitlah sebuah paradoks yang cukup menukik pada pemunculannya yang pertama di kalangan kaum Sufi, yaitu "*Hasanaatul Abrar Sayyiaatul Muqarrabin*". Terjemahan harfiahnya demikian, "Kebaikan bagi orang-orang yang bebas (dari kohesi spiritual dengan Allah -- seperti kita ini), adalah kejelekan bagi orang-orang yang dekat dengan Allah".

D. Allah swt. berfirman: *Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang Maha Adil. Wahai Nuh, sesungguhnya dia (anakmu) bukan dari keluargamu, karena dia berbuat tidak baik. Maka, janganlah kamu meminta kepada-Ku sesuatu yang tidak kamu ketahui tentangnya. Aku anjurkan agar kamu tidak menjadi di antara orang jahil. Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang tidak aku ketahuinya. Dan sekiranya Engkau tidak menaruh belas kasihan kepadaku, nis-*

caya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. 11: 45-47)

Para pengingkar konsep 'Ishmah menjadikan tiga ayat di atas sebagai bukti kesalahan atau ketidak*ma'shum*an Nabi Nuh as. yang tampak dalam dua aspek.

Firman Allah: "*...dia bukan dari keluargamu...*", adalah suatu negasi atas perkataan Nuh: "*...sesungguhnya anakku adalah anggota keluargaku...*". Jika benar Nabi tidak mungkin berbohong lalu apa pengertian ayat tersebut?

Penjelasan: Allah telah menjanjikan kepada Nuh keselamatan keluarganya, kecuali "*Man Sabaqa 'Alaihil Qaul*" (yang telah tetap ketentuan atasnya). Sebagaimana difirmankan oleh Allah: *"Hingga apabila perintah Kami telah datang dan dapur (permukaan bumi) telah menyemburkan air. Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan-betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan muatkanlah pula orang-orang yang beriman". Dan (ada) orang yang tidak beriman (yang ikut menumpang) bersama Nuh itu, kecuali sedikit."* (Q.S 11: 40)

Pada satu sisi, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjanjikan kepada Nuh keselamatan keluarganya. Di sisi lain, kita mesti mengetahui posisi anak Nuh itu; apakah ia, secara demonstratif, menampakkan kekafirannya dan Nuh mengetahuinya. Atau ia memperlihatkan keimanan dan membungkus kekafirannya, sehingga Nuh menganggapnya termasuk kaum mukmin?

Pada asumsi pertama, harus dinyatakan bahwa Nuh memahami firman Allah yang berbunyi: *"...Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang, dan keluargamu kecuali yang telah terdahulu atasnya ketetapan..."* (Q.S. 11: 40)

Dan firman Allah: "*...Maka masukanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (genus binatang), dan (juga) keluargamu kecuali yang telah lewat terhadapnya ketentuan di antara mereka...*"(Q.S. 23: 27)

Sesungguhnya penyelamatan itu melingkupi seluruh keluarga yang bergabung bersamanya dan berhubungan dengannya, baik secara genealogis maupun kausatif, baik mukmin maupun kafir, kecuali istrinya yang merongrong dan mengkhianatinya siang malam seperti istri Luth yang mengkhianati Luth.

Pada posisi demikian, pengertian firman Allah "*Illa Man Sabaqa 'Alaihil Qaul*" hanya tertuju kepada istri Nuh. Karena itulah, ketika Nuh menyaksikan bahwa anaknya termasuk dalam kelompok itu, terbersit pertanyaan dalam dirinya: bagaimana mungkin bergabung antara janji Allah untuk menyelamatkan seluruh keluarganya dan kehancuran anaknya.

Oleh sebab itu, Nuh termangu-mangu sambil berseru kepada Tuhannya. "Sesungguhnya anakku adalah termasuk dalam keluargaku", tanpa memohon apapun kepada-Nya.

Nuh, dengan seruan itu hanya ingin mengutarakan apa yang sedang terpikir olehnya; dua hal yang tampak kontradiktif, yakni antara kebenaran janji Allah dan kehancuran serta tenggelamnya anaknya sebagai salah satu anggota keluarga.

Walhasil, Nuh tidak bisa dianggap berbohong hanya karena ia mengekspresikan keterkesimaannya dalam modus yang menyatakan keinginan. Bukan dalam modus yang menyimpulkan kepercayaan.

Meski pada asumsi pertama itupun tidak dapat dinyatakan bahwa Nabi Nuh berbohong. Namun, bantahan atas asumsi pertama; Nuh mengetahui kekafiran anaknya, dapat saya kemukakan sebagai berikut:

1) Sulit sekali dibayangkan seorang Nuh memohon kepada Tuhannya untuk membiarkan seorang kafir, meski ia anak-

nya sendiri, tinggal dan merajalela di muka bumi. Karena, sebelumnya ia telah memohon kepada Allah untuk menghancurkan kaum Kafir dan tidak membiarkan mereka hidup di muka bumi. Sebagaimana difirmankan oleh Allah: Nuh berkata: *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya, jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir."* (Q.S. 71: 26-27)

2) Setelah memerintahkan Nuh membuat bahtera, Allah mewahyukan kepadanya: *"...Dan janganlah kamu membicarakan dengan Aku tentang orang-orang zalim itu. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* (Q.S. 11: 37). *Orang-orang zalim* yang dimaksud dalam ayat itu adalah orang-orang musyrik, baik mereka itu memiliki koneksi kekeluargaan ataupun tidak. Ayat di atas juga menjelaskan, secara implisit, bahwa yang dimaksud dengan "*Ahla Ka*" (keluargamu), adalah keluarga kaum Mukmin dan tidak termasuk di dalamnya orang-orang zalim. Karena mereka, dalam pandangan Al-Qur'an, adalah termasuk dalam kelompok "Yang Ditenggelamkan".

   Dengan perkataan lain, kejelasan ayat di atas menunjukkan kepada kita bahwa yang dimaksud dengan "*Illa Man Sabaqa 'Alaihil Qaul*" adalah orang yang zalim dan kafir, baik ia dari kalangan keluarga -- dalam dalam artian genealogis -- maupun bukan.

   Oleh sebab itu, seruan Nuh kepada Allah untuk menyelamatkan anaknya dan menganggapnya sebagai anggota keluarga, bukanlah karena Nuh menganggap anaknya sebagai salah satu di antara kelompok "*Illa Man Sabaqa 'Alaihil Qaul*" itu, melainkan karena latensi kekafiran anaknya.

E. Allah berfirman: *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah lalu ia menyangka bahwa*

Kami tidak akan mempersempitnya, maka dalam keadaan yang sangat gelap ia menyeru. "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau". Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah mengabulkan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (Q.S. 21: 87-88)

Ja'far Umar Thalib menjadikan ayat di atas sebagai dalil untuk menepis konsep *'Ishmah*. Ia menyatakan: "Diceritakan pula di dalam Al-Qur'an tentang kisah pelanggaran Nabiyullah Yunus as. yang meninggalkan kaumnya yang ingkar kepadanya tanpa adanya perintah dari Allah swt., sehingga Allah menghukum dia dengan ditelan oleh seekor ikan dan tinggal di dalam perut ikan tersebut untuk beberapa waktu dan setelah itu Nabiyullah Yunus as. bertaubat dengan sebaik-baiknya."

Pernyataan Ja'far Umar Thalib di atas, seperti juga pandangan beberapa mufassir, adalah sebuah "output" dari aktivitas "Estimative Faculty" atau "*Al-Wahm*" (kemampuan untuk meraba atau memperkirakan) yang sama sekali tidak didasarkan pada pemahaman yang tepat, baik secara semantik, gramatikal maupun struktural, terhadap ayat tersebut.

Pada galibnya, pemahaman yang tidak tepat itu muncul sebagai akibat dari pandangan dan penelitian yang non-holistik (*Juziyyah*) terhadap Al-Qur'an. Saya, pada kesempatan ini, tidak akan berbicara banyak tentang metodologi penafsiran. Karena, akan menyebabkan suatu pelanturan yang tidak diinginkan.

Di bawah ini akan saya sajikan beberapa pertanyaan sekaligus jawabannya sekitar kisah Nabi Yunus as. di atas.

1. Siapa yang terkena marah Nabi Yunus itu?

Beberapa mufassir memperkirakan, bahwa Nabi Yunus hengkang dari kaumnya dalam keadaan marah, karena Allah tidak menurunkan azab kepada kaumnya.

Opini beberapa mufassir tersebut merupakan suatu kebohongan yang nyata. Sebab, seorang yang beriman saja tidak mungkin marah terhadap Allah hanya karena permohonannya tidak diperkenankan, apalagi seorang Nabi.

Walaupun saya tahu bahwa Ja'far Umar Thalib, sebagai medium pemikiran aliran "Wahabisme" (*Wahhabiyyah*), adalah "egalitarian" (seorang yang percaya bahwa seluruh manusia itu sederajat, entah itu Nabi, entah itu siapa) yang sejati. Tetapi, saya akan selalu mengulangbicarakan bahwa dalam Islam tidak ada "egalitarianisme".

Islam adalah agama yang mempercayai ketinggian derajat sebagian manusia atas sebagian yang lain. Dan ukuran ketinggian derajat itu adalah takwa dan iman. Karena para Nabi adalah manusia yang paling bertakwa dan beriman kepada Allah, maka mereka pulalah yang paling tinggi derajatnya.

Sebenarnya, kemarahan Nabi Yunus itu tertuju kepada kaumnya yang tetap membohongkannya dan ingkar kepada Allah.

Beginilah Imam Ali Ar-Ridha menafsirkan kemarahan tersebut ketika ditanya oleh Al-Mahun, ia berkata: "Begitulah Yunus bin Matta pergi karena marah terhadap kaumnya."[10]

Al-Fakhrur Razi mendukung pandangan Imam Ali Ar-Ridha tersebut. Seperti yang ia tulis panjang lebar dalam bukunya[11] dan tafsirnya.[12]

2. *Apa yang dimaksud dengan klausa "Fa Dzanna an Lan Naqdira 'Alaihi"?*

Fiil "Naqdira", dalam klausa tersebut, berarti "mempersempit", bukan berarti "menolong" seperti Ja'far Umar Thalib menerjemahkan.

---

10) *Biharul Anwar* juz 14, hal. 387.

11) *'Ishmatul Anbiya'*, hal. 80.

12) Tafsir *Ar-Razi* juz 6, hal. 149.

Beberapa ayat yang menggunakan fiil yang sama dan berarti "mempersempit", akan saya sebutkan di bawah ini:

Allah berfirman: *"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan* (bentuk aslinya: *Qudira 'Alaihi*) *rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya..."* (Q.S. 65: 7)

Ayat lainnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah: *"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya* (bentuk aslinya: *Wa Yaqdir*)*..."* (Q.S. 17: 30)

Dan berbagai ayat lain yang tidak ingin saya sebutkan secara mendetail di sini.

Dengan demikian, maka pengertian ayat di atas dapat disimpulkan: Nabi Yunus mengira bahwa hilangnya kesabaran dan toleransi terhadap kaumnya tidak malah akan merunyamkan problemnya. Dan ayat itu bukan berarti bahwa Nabi Yunus mengira bahwa Allah tidak akan menolongnya lagi. Seperti terjemahan Ja'far Umar Thalib. Karena seorang yang beriman saja tidak akan mengira bahwa pertolongan Allah akan terputus. Apalagi seorang Nabi.

3. Benarkah Nabi Yunus ditelan Ikan sebagai hukuman atasnya?

Tidak benar! Tidak ada satu ayat pun yang menjelaskan bahwa kejadian itu sebagai hukuman Allah atas pelanggaran yang dilakukan Yunus. Tetapi, banyak ayat yang menyokong bahwa kejadian itu adalah cobaan Allah atasnya.

Anggapan Ja'far Umar Thalib itu mungkin bermula dari opini publik yang selalu mempersalahkan korban (atau dalam istilah logika disebut "*Blamming the Victim*" dan dianggap sebagai salah satu bentuk kerancuan berpikir). Atau mungkin bermula dari ki-

sah fiktif yang diedarkan orang-orang Yahudi untuk menyelewengkan penafsiran yang hakiki.

4. Bagaimana mungkin 'Ishmah bergabung dengan seruan Nabi Yunus bahwa Ia termasuk dalam kelompok orang-orang yang zalim?

Kata "*Dzulm*" dalam ayat tersebut berarti "meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya", bukan berarti "kufur atau ingkar kepada Allah".

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa meninggalkan yang paling baik, dalam ukuran para Nabi, adalah kejelekan. Oleh sebab itu, Nabi Yunus menganggap dirinya berbuat zalim, karena ia meninggalkan kaumnya. Dan tidak mengerjakan yang terbaik, yaitu bersabar dan tetap tinggal bersama mereka.

Kemungkinan besar tindakan yang dianggap tidak pada tempatnya adalah permohonannya kepada Allah untuk menurunkan azab atas kaumnya. Hal itu seperti disinggung dalam ayat berikut ini: *"Maka bersabarlah kamu (Hai Muhammmad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam perut ikan, ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)."* (Q.S. 68: 48)

Ayat di atas menunjukkan, secara tersirat, bahwa tidak sabar saja -- bukan dalam konotasi marah -- dalam ukuran para Nabi adalah melakukan kejelekan.

F. Allah berfirman: "Dan yang amat kuinginkan (dari Allah) akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat." (Q.S. 26: 82)

Seperti yang telah beberapa kali dijelaskan bahwa kesalahan-kesalahan itu bukan berarti dosa melainkan "meninggalkan yang terbaik". Dan hal itu, bagi para Nabi adalah melakukan kejelekan.

G. Ja'far Umar Thalib menjadikan ayat 19 Surah Muhammad, sebagai bukti yang memperkuat penyangkalannya terhadap konsep *'Ishmah*. Untuk mematahkan penggunaan ayat di atas, sebagai dalil yang dapat menggugurkan konsep *'Ishmah*, kami akan memuat tanya-jawab di bawah ini:

Tanya: *Dapatkah bergabung antara konsep 'ishmah dan perintah meminta "Ghufran" (ampunan)?*

Jawab: Hukum-hukum religius dalam Islam terbagi atas: wajib, haram, *mustahab* (tindakan yang dianjurkan), *makruh* (tindakan yang dibenci), dan *mubah* (tindakan yang diperbolehkan). Ajaran Islam tidak memberi "alternatif" bagi seseorang dalam mengerjakan wajib atau meninggalkan haram. Tetapi, dalam hukum religius Islam, ada *rukhsah* untuk meninggalkan *mustahab* atau untuk mengerjakan makruh.

Namun bagi seorang Faqih atau Mujtahid, mengerjakan seluruh hal-hal yang makruh dan meninggalkan hal-hal yang *mustahab*, adalah kesalahan dan tindakan yang tidak "etis". Karena tindakan mereka otoritatif untuk ditiru dan diteladani masyarakat awam. Dan tindakan mereka mesti sempurna. Hukum mubah pun tidak keluar dari "kode etik" atau norma yang mesti diterima pemegang wewenang mengadili atau memutuskan perkara tersebut. Yakni, walaupun Allah memberi keringanan kita untuk mengerjakan mubah, tapi bagi mereka tindakan mubah itu tidak laik.

Untuk lebih jelasnya, saya akan mengemukakan analogi yang lebih simpel: seorang Satpam yang tugas sehari-harinya menjaga malam, dianggap bersalah jika tidur di malam buta. Padahal, tak sebuah ayat pun menegaskan bahwa tidur di malam buta adalah kesalahan apalagi dosa. Namun, kesalahan itu muncul bila dikaitkan dengan tugas yang mesti ia emban. Yakni, "jaga malam". Dan kesalahan itu tidak dianggap kesalahan bila dikaitkan dengan bukan Satpam. Dalam kaitannya dengan

seorang Nabi, kesalahan itu muncul jika dihubungkan dengan ketinggian martabatnya.

Setiap kali pengetahuan dan ilmu seseorang berkembang, makin luaslah skop fungsional dan skop tanggung jawabnya. Pada kenyataannya, apa yang dianggap kesalahan oleh Allah, jika dinisbatkan kepada Nabi, adalah relatif belaka. Allah memandangnya kesalahan, karena Ia melihat seorang Nabi dari berbagai perspektif.

Sebagai contoh, seorang raja jika dipandang dari perspektif ketinggian derajatnya, ia tidak layak mengambil makan minum sendiri. Dan perbuatan mengambil makan minum sendiri jika dikaitkan dengan seorang raja adalah hal yang tidak wajar. Walaupun, pada hakikatnya perbuatan mengambil makan minum sendiri, secara intrinsik, bukan perbuatan yang tercela. Namun karena ada sebab aksidental yang datang kemudian, maka perbuatan itu dianggap tercela.

Bahasa non-teknis bagi penjelasan di atas boleh jadi demikian, perbuatan itu, tentunya perbuatan-perbuatan yang belum ditetapkan hukumnya secara *naqli* (tekstual), layak dan tidak layak bergantung kepada orang yang mengerjakannya.

Oleh sebab itu, perintah Allah kepada Nabi Muhammad saww. untuk meminta ampunan dari "dosa-dosa"nya tidak dapat dijadikan dalil bahwa Nabi Muhammad berbuat dosa -- dalam artian yang ada pada klise kita tentang dosa.

Dengan kata lain, dosa menurut pengertian para Nabi dan pandangan Allah tentang dosa itu ketika dinisbatkan kepada mereka adalah hal yang amat sangat berbeda bahkan bertentangan dengan dosa menurut pengertian kita dan pandangan Allah tentang dosa ketika dinisbatkan kepada kita.

Pembahasan Seputar Tafsir Surah Abasa

Surah di atas; mulai ayat pertama sampai ayat keenam -- setelah disalahtafsirkan -- dijadikan sebagai hujjah oleh para pengingkar doktrin *'Ishmah*. Ayat-ayat tersebut dijadikan hujjah karena mengandung celaan kepada Nabi Muhammad saww. Sebelum berbicara lebih panjang marilah kita nukil riwayat sebab turunnya ayat-ayat itu.

Para mufassir meriwayatkan, bahwa Ibnu Ummi Maktum (si buta) datang kepada Rasul, ketika beliau sedang mengajak para pembesar Quraisy: 'Utbah bin Rabiah, Abu jahal, Ubay dan Umayyah bin Khalaf, untuk masuk Islam. Dalam situasi demikian, Ibnu Ummi Maktum memohon kepada Nabi: "Bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu." Sepertinya Ibnu Ummi Maktum tidak tahu bahwa Nabi sedang masygul bersua dengan yang lain, sehingga tampak pada mimik beliau ketidaksenangan: kemasamanmuka. Dengan demikian turunlah ayat-ayat itu.

Konon, setelah ayat-ayat itu turun, bila berjumpa dengan Ibnu Ummi Maktum Nabi berkata: "Marhaban, hai orang yang karenanya aku ditegur atau dicela Allah."[13] Kemudian beliau menanyakan: "Apakah anda mempunyai keperluan?"[14]

Sehubungan dengan riwayat tersebut, Al-Razi mengatakan: "Kita tidak dapat menerima bahwa *khitab*, dalam ayat-ayat itu tertuju kepada Nabi saww.... Karena, riwayat ini -- tentang sebab turunnya ayat-ayat itu -- adalah riwayat *Ahad* yang tidak diterima dalam masalah tersebut."[15]

Di samping riwayat di atas adalah riwayat *Ahad* (perorangan) yang musykil sekali untuk diterima, riwayat itu tidak sesuai de-

---

13) *Asbabun Nuzul* karya Al-Walid, hal. 252.

14) *Majma'ul Bayan* karya At-Thabarsi juz 10, hal. 437.

15) *'Ishmatul Anbiya'*, hal. 95, cet. Jeddah.

ngan moralitas (*Akhlaq*) Nabi Muhammad dari beberapa segi, antara lain:

Pertama, Allah swt. menurut riwayat itu menyifatkan orang yang dituruni ayat tersebut sebagai orang yang bersikap ramah kepada orang-orang kaya dan bengis terhadap kaum miskin dari kaum Muslim. Sikap tersebut tidak sesuai dengan kepribadian Nabi yang memperlihatkan kehalusan dan kelembutan terhadap kaum Mukmin dan Muslim. Hal itu sebagaimana difirmankan oleh Allah:[16] "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin." (Q.S. 9: 128)

Al-Razi berkata: "Lagi pula riwayat itu bertentangan dengan hal-hal... Kedua, menggambarkannya bersikap ramah terhadap orang-orang kaya dan nanar terhadap orang-orang fakir, tidaklah selaras dengan karakter beliau"[17]

Kedua, Allah swt. telah menyifatkan Nabi-Nya dalam surat Al-Qalam[18] dengan firman-Nya: *"Dan sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) memiliki watak (sifat) yang agung."* (Q.S. Al-

---

16) Ibid.

17) Bertitik tolak dari hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa akhlak Nabi saww. adalah sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an, maka saya lebih berpegang teguh terhadap pengertian eksplisit ayat-ayat yang menggambarkan dan menyifatkan personalitas (kepribadian) Nabi Muhammad saww. yang turun sebelum wurudnya hadis itu, ketimbang berpegang terhadap hadis-hadis Ahad yang tidak dapat dijadikan sandaran ideologis (keyakinan) atau apostasi (keingkaran terhadap suatu doktrin)

18) Surah Al-Qalam menurut kesepakatan jumhur adalah surat kedua yang turun di Mekkah setelah surah Al-'Alaq. Walaupun surah 'Abasa turun belakangan sesudah surah *Al-Qalam*, namun jenjang periodiknya sangatlah kecil. Kenyataan di atas seperti dinukil oleh Az-Zanjani dalam karya monumentalnya *Tarikhul Qur'an*, hal. 36-37. Dan disinyalir pula oleh Ibnu Nadim dalam kitab *Fikrisnya*, hal. 7, cet. Mesir. Oleh karena itu, mana mungkin Allah memberi sifat baik kepada seseorang pada momen tertentu yang sangat berdekatan sekaligus memberinya sifat jelek.

Qalam: 4) Sementara, dalam Surah ini (*'Abasa*) Allah menyifatkannya sebagai seorang yang (*'Abus atau 'Abasa*) bermuka masam, yang dalam ayat lain kata itu digunakan Allah untuk menyifatkan orang kafir: *Al-Insan ayat 10* dan *Al-Muddatstsir ayat 22*.

Ketiga, Allah memerintahkan Nabi Muhammad dalam ayat 214-215 Surah As-Syua'ra: *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."* Atau firman Allah: *"...Dan berendahdirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman."* (Q.S. 15: 88) Dan Allah memerintahkan beliau juga dalam firmannya: *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."* (Q.S. 15: 94)

Meskipun kedua surat di atas turun setelah Surah Abasa, tetapi ayat-ayat yang telah disebutkan tadi lebih dahulu turun daripada Surah Abasa. Yakni, pada fase permulaan dakwah. Atau tahun ketiga diutusnya Nabi.

Apakah mungkin Nabi akan melanggar perintah yang sangat gamblang dan berkali-kali telah ditegaskan itu? Tidak mungkin! Sekali lagi tidak mungkin![19]

---

19) Dalam surah Al-Hujurat ayat ketujuh, Allah berfirman: "Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kalian ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan *kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan*. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Ayat ini menerangkan bahwa Kaum Mukmin mencintai keimanan dan membenci kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Bagaimana dengan Nabi Muhammad, penghulu para Nabi, manusia paling dicintai, dan tak pelak lagi bahwa Nabi Muhammad adalah manusia paling mukmin dan takwa kepada Allah. Oleh karena itu, Nabi Muhammad tidak mungkin melanggar perintah-perintahnya. Bahkan, menurut ayat di atas, beliau benci terhadap pelanggaran atau kedurhakaan.

Keempat, riwayat itu juga mengungkapkan apa yang terlintas pada benak Nabi ketika kedatangan Ibnu Ummi Maktum. Yakni, Nabi mempunyai prasangka demikian: "Sesungguhnya, para benggolan itu akan berkata: Pada hakekatnya, para pengikut Muhammad, adalah orang-orang buta, bodoh, dan para hamba. Karenanya, berpalinglah darinya dan ikutilah kami". Saya ingin bertanya, dengan cara apa perawi tahu bahwa Nabi mempunyai prasangka begitu? Apakah Nabi memberitahu? Atau mungkin ia tahu dengan cara yang abstrak; metode-metode psikoanalisis?

Walaupun pertanyaan-pertanyaan di atas itu terjawab, saya akan katakan bahwa Nabi tidak mungkin mempunyai prasangka tersebut. Karena prasangka itu bersifat pesimistis atas kejayaan dan kecemerlangan masa depan Islam dan umat Muslim. Dan prasangka semacam itu hanya keluar dari seorang yang tidak beriman. Karena masa depan mereka sangat suram.

Para penentang doktrin *'Ishmah*, selanjutnya menjadikan beberapa hadis, yang disepakati bermeteraikan *Ahad*, sebagai bukti atau hujjah penyangkalan tersebut.

Kedudukan Hadis Ahad

"Khabar Ahad" adalah khabar atau hadis yang para pembawanya atau perawinya, secara kuantitatif, lebih sedikit ketimbang jumlah para pembawa khabar yang mutawatir.[20]

Dalam *Syarh An-Nuri*, yang merupakan anotasi atas hadis-hadis kumpulan Imam Muslim, penulis menyebutkan: "...Adapun *Khabar Wahid* atau Ahad, adalah (hadis) yang tidak terdapat padanya syarat-syarat untuk menjadi hadis *Mutawatir*. Apakah pembawa riwayat itu satu, dua, tiga, atau empat.[21]

Hadis Ahad tidak memberikan *'ilm* (pengetahuan) yang pasti.

20) *Tawjih An-Nadhar*, hal. 33.

21) *Syarh An-Nuri A'la Muslim* juz 1, hal. 169.

Namun adakalanya hadis semacam itu memberikan sebuah tuntunan ritual yang dapat diterima.

Jumhur Ulama sepakat bahwa hadis Ahad adalah hadis yang dapat dijadikan sandaran atau acuan manakala relevan dengan masalah-masalah ritual dan pergaulan sosial. Akan tetapi hadis semacam itu tidak dapat dijadikan acuan dalam masalah-masalah akidah atau kepercayaan.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Studi Kritis Atas Hadis Nabi* pada halaman ke-80, menyatakan: "Pernyataan bahwa hadis *ahad* mendatangkan keyakinan seperti halnya hadis *Mutawatir*, merupakan pernyataan yang berlebih-lebihan dan ditolak secara akal maupun *naqal* (hasil pemikiran atau penukilan dari dalil-dalil *syar'i)*. Atas dasar itu, kita sudah terbiasa menerima berbagai ketentuan hukum yang berlawanan dengan apa yang langsung dipahami -- secara harfiah -- dari beberapa riwayat yang dianggap sahih".

Bahkan Ibnu Abdul Bar Et Al, sampai pada kesimpulan bahwa hadis semacam itu tidak berguna walaupun memiliki *Qarinah* (dukungan kontekstual atau analogis).

Al-Razi dalam kitab *Ma'alim Ushulud Din*, setelah menganalisis unsur-unsur substansial yang terkandung dalam dalil-dalil Naqli yang didasarkan pada riwayat-riwayat, ia mengatakan: "Jika analisis itu benar, akan menggambarkan bahwa dalil-dalil naqli cenderung bersifat persumtif, dan dalil-dalil rasional bersifat *Qath'i* (definitif atau konklusif). Dan dalil yang persumtif tidak akan "dibenturkan" -- untuk menguji mana yang lebih kuat dan tahan -- dengan dalil yang definitif."

Itulah pandangan jumhur mengenai posisi hadis Ahad. Alhasil, hadis ahad tidak dapat digunakan sebagai dalil yang memperkuat, membela, atau menanamkan akidah. Karena itulah hadis-hadis Ahad yang digunakan Ja'far Umar Thalib untuk meyakinkan para pembaca bahwa *"Nabi memang pernah bermuka masam"* -- menurut Ulama Ahlus Sunnah sendiri -- tidak absah. Se-

bab, hadis Ahad tidak boleh dijadikan patokan dalam perdebatan ideologis. Dalam catatan-kaki pertama baris keempat yang termuat dalam *Mukaddimah* tulisannya, Ja'far Umar Thalib menyatakan: "Namun bila sanadnya sahih maka harus diyakini kebenarannya." Pernyataan tersebut sangat bertentangan dengan kaidah umum dalam ilmu *Musthalah Al-Hadits*.

Beberapa Noktah Yang Mesti Diperhatikan

Noktah pertama: Ja'far Umar Thalib dalam banyak sanggahannya, menekankan bahwa riwayat kemasamanmuka Nabi adalah riwayat yang disepakati jumhur Ulama. Padahal, tidak semua kesepakatan jumhur dapat dijadikan pegangan.

Adalah salah seorang ulama dan syaikh Azhar mengungkapkan bahwa Allamah Sayyid Rasyid Ridha mengritik Ka'ab Al-Akbar dan Wahab ibn Munabbih -- yang menurut kesepakatan jumhur riwayat-riwayat dari mereka diterima.[22] Selanjutnya, Sayyid Rasyid Ridha menampakkan ketidakpercayaannya terhadap riwayat-riwayat yang dibawa oleh keduanya.

Sayyid Rasyid Ridha berkata: "Jika kita membenarkan (hipotesis) bahwa seluruh yang dipercayai jumhur terdahulu adalah *Tsiqah*, -- walau yang terbukti adalah hal sebaliknya -- maka berarti kita telah membuka pintu untuk menyanggah diri kita sendiri dengan cara membuang dalil (yang benar) dan mempercayai proposisi (*Muqaddimah*) secara taklid, serta menyimpang dari petunjuk Al-Qur'an yang mulia."[23] Banyak sekali opini umum yang tersebar di kalangan jumhur terdahulu, ternyata tidak benar. Sebagai contoh paling sederhana, adalah pandangan -- yang berakar dari sebuah hadis yang sanadnya dihubungkan kepada Abu Dzar -- bahwa matahari menghilang dari bumi setelah malam tiba. Pada kenyataannya, seperti dibuktikan secara empiris, matahari tidak

22) *Adhwa' A'la As-Sunnah Al-Muhammadiyah*, hal. 366.

23) Ibid.

pernah menghilang dari bumi ini. Tetapi ia berada di belahan lain dari bumi ini. Pandangan itu, walaupun merupakan kesepakatan jumhur kala itu, harus ditolak. Dan kita tidak boleh tutup mata atas kebenaran-kebenaran eksperimental yang nyata-nyata membentur pandangan *Ijma'* (konsensus) Ulama terdahulu. Bahkan jika kita teliti secara mendalam, kita temukan banyak sekali hadis yang dianggap benar oleh sebagian Ulama, ternyata dianggap palsu oleh sebagian lainnya.

Alhasil, melalui telaah-telaah deduktif, kita temukan bahwa tidak ada sebuah hadis atau pandangan yang dianggap benar oleh seluruh pengikut mazhab intelektual. Oleh sebab itu, Ibn Al-Qayyim mengumpulkan puluhan hadis yang sahih, ternyata tidak diterima, misalnya oleh para pengikut mazhab Hanafi.

Noktah Kedua: Pada halaman 47, Ja'far Umar Thalib menyatakan bahwa ayat-ayat yang menegur tingkah laku beliau, tidaklah menggugurkan keagungan akhlaknya. Anggapan itu dapat dibantah melalui penurunan logis (*Logical Implication*) sebagai berikut: Setiap teguran terjadi karena kesalahan. Kesalahan akibat dari penyimpangan. Dan penyimpangan adalah tindakan amoral atau tidak berakhlak. Jadi setiap teguran adalah sebab dari tindakan amoral yang dilakukan. Kesimpulan atau penurunan logis ini selalu berlaku dan tidak pernah berubah.

Oleh karena itu, ayat-ayat -- yang menurut Ja'far Umar Thalib -- menegur Nabi itu tentu menghapuskan keagungan akhlaknya. Sebab, keagungan akhlaknya menggambarkan secara tersurat, keterjagaannya dari kesalahan dan penyimpangan.

Bila kita tetap memaksakan bahwa teguran-teguran Allah itu bukanlah bukti amoralitas Nabi, maka apakah guna teguran-teguran Allah itu? Bukankah teguran Allah terhadap seseorang adalah bukti bahwa Allah menginginkan orang itu bertindak secara moral-Islami?

Mungkin para penentang itu akan menjawab bahwa teguran-teguran Allah yang ditujukan kepada Nabi itu sebagai pelajaran

atau preseden bagi ummatnya. Jawaban itu menurut saya, sangatlah naif. Dengan bantahan sebagai berikut:

1. Mengapa mesti Nabi yang dikenai teguran-teguran keras itu. Teguran-teguran itu justru akan mendatangkan pengaruh psikologis yang negatif. Yaitu, mereka akan berprasangka bahwa Nabi saja ditegur apalagi kita. Tentulah Allah akan lebih sering menegur kita bila kita berbuat salah.
2. Teguran-teguran itu tidaklah kultural-edukatif atau tidak beradab dan tidak bersifat mendidik. Karena teguran-teguran itu, untuk waktu yang cukup lama, akan menghapus kredibilitas Nabi di hadapan kaumnya sebagai pemimpin yang mempunyai kedudukan dan derajat lebih tinggi.

Noktah ketiga: Ja'far Umar Thalib menjadikan ayat ke-110 Surah Al-Kahfi sebagai titik pangkal pemikiran egalitariannya (paham yang tidak mempercayai adanya perbedaan derajat antar manusia, siapa pun dia). Padahal maksud ayat di atas itu bukanlah demikian. Ayat tersebut, sebenarnya menerangkan bahwa Nabi memiliki ciri-ciri biologis yang sama dengan manusia lain. Karena itulah, ayat itu -- dan ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa Nabi sama dengan manusia biasa -- seluruhnya menggunakan kata "*Basyar*" bukan kata "*Insan*" atau "*Nas*".

Perbedaan semantik tiga kata itu dalam Al-Qur'an sangatlah jelas. Kata "*Basyar*", misalnya, menjelaskan manusia yang dipandang dari perspektif biologis dan kata "*Insan*" dalam Al-Qur'an menjelaskan manusia yang dipandang dari perspektif psikologis pemikiran, dan keyakinannya. Perbedaan semantik (makna) seperti itu tampak bila kita mengadakan penyelidikan linguistik (kebahasaan) secara intens dan integral terhadap semua kata itu dalam Al-Qur'an. Lalu kita melihat makna kata itu secara kontekstual. Metodologi penafsiran ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan menerapkan teori di atas amatlah jitu dan akan terasa lebih akurat, serta lebih obyektif. Kajian seperti itu tidak dapat dipengaruhi oleh latar belakang ideologis. Karena kita menafsirkan

Al-Qur'an berdasarkan suatu upaya mengungkapkan makna kata tertentu dalam Al-Qur'an. Bukan dalam upaya membela kebenaran suatu keyakinan.

Singkat kata, menafsirkan ayat tersebut sebagaimana Ja'far Umar Thalib menafsirkan, adalah tidak cocok baik dari segi semantiknya baik dalam Al-Qur'an maupun dari segi irelevansinya dengan ayat-ayat lain yang menjelaskan secara gamblang bahwa Nabi berbeda derajat dengan manusia biasa. Beberapa perbedaan yang paling nyata antara manusia biasa dan seorang Nabi, adalah bahwa seorang Nabi ditugaskan memberikan berita,[24] menyampaikan ajaran-ajaran Allah,[25] menerima wahyu,[26] dan memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang lebih dari yang dimiliki kebanyakan manusia.[27] Karenanya, amat wajar dan lazim jika mereka memiliki sikap, watak, kepribadian, dan penampilan yang berbeda.

Noktah Keempat: Dalam halaman 50 alinea terakhir, Ja'far Umar Thalib membantah beberapa keterangan yang ia anggap salah. Beberapa sanggahannya itu akan saya sangkal kembali di bawah ini:

1. Seperti juga Ibnu Mursyid, Ja'far Umar Thalib menyatakan bahwa Nabi mengharapkan masuk Islamnya para benggolan Quraisy. Hal itu ia nyatakan pada halaman 49, alinea ketiga.

---

24) Q.S. 17: 105 dan Q.S. 2: 213.

25) Q.S. 6: 19 dan Q.S. 42: 15.

26) Q.S. 18: 110.

27) Allah berfirman: "Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." (Q.S. 19: 43). Meski konteks ayat ini tertuju kepada Ibrahim, tapi telah kami jelaskan sebelumnya bahwa Allah tidak membeda-bedakan di antara para Nabi (Q.S. 2: 285). Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa Nabi Ibrahim -- dalam dialog tersebut mewakili kepribadian para Nabi -- memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh ayahnya -- dalam dialog itu mewakili manusia biasa yang diajak mengikuti ajaran Allah.

dan baris kelima. Pernyataan itu memang menggugah saya untuk bertanya: Melalui cara apa anda mengetahui bahwa Nabi mengharapkan masuk Islamnya mereka (*Mala'*: suku Quraisy), sehingga Nabi tidak mengacuhkan seorang Muslim yang meminta pelajaran-pelajaran Ilahi darinya? Apakah beliau memberitahukan harapannya itu? Dan di mana serta kapan pemberitahuan itu terjadi?

Seperti telah kami jelaskan sebelumnya, harapan semacam itu tidak mungkin terlintas pada benak Nabi. Karena, harapan Nabi tidak pernah tertuju kepada selain Allah. Apalagi kepada *Pembesar* kaum kafir. Saya tidak mengerti mengapa hampir seluruh penulis, yang menulis sekaitan dengan kisah sebab turunnya ayat itu mengungkapkan klise-klise misterius yang sama sekali tidak faktual dan interogatif (menimbulkan pertanyaan). Tidak berlebihan kiranya jika saya katakan, seolah-olah, ada sebuah rekayasa hebat dan melibatkan pelbagai kalangan untuk menginversikan atau memutarbalikkan sejarah Nabi Muhammad saww.

2. Sesungguhnya siapa yang berkata bahwa (Q.S. 92: 8-10) merupakan larangan menda'wahi orang-orang kafir (kembali?) kepada Islam? Tidak seorang pun berpendapat demikian! Hal itu adalah delusi (baca: kesan khayali) Ja'far Umar Thalib terhadap kutipan tulisan yang dibantahnya.

   Selanjutnya, pada hal. 51, alinea kedua, Ja'far Umar Thalib menyatakan: "Qur'an Surah 92 ayat 8-10 tidaklah mempunyai arti larangan menda'wahi *orang-orang kafir kembali(?) ke Islam*. Sehingga Rasullulah saww. menda'wahi orang-orang kafir tidaklah berarti melanggar firman Allah swt. yang terdapat dalam Surah 92: 8-10 ini. Adapun teguran Allah swt. dalam Surah Abasa 1-10 terhadap Rasulullah saww. itu bukan terhadap tindakan beliau menda'wahi orang-orang kafir. Akan tetapi teguran terhadap sikap Beliau saww. lebih mengutamakan

menda'wahi orang-orang kafir daripada mengajari seorang Mukmin yang siap menaati Allah dan Rasul-Nya."

Jelas bahwa ayat-ayat tersebut di atas bukanlah larangan kepada Nabi untuk menda'wahi orang-orang kafir, melainkan larangan kepada Nabi untuk mempunyai sikap seperti tergambar dalam ayat-ayat itu; yang merupakan sifat-sifat kaum kafir. Meskipun demikian, premis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah ditegur oleh Allah untuk tidak menggubris apalagi melayani mereka dengan ramah-tamah, adalah batil dan tidak berdasar. Ja'far Umar Thalib menganggap premis itu benar, ahli-ahli premis itu bertentangan dengan firman Allah yang berkali-kali saya sebutkan (Q.S. 15: 94).

Lantas mengapa Nabi dilarang Allah untuk mengacuhkan mereka? Karena, Allah melalui Nabi-Nya telah berulangkali menegur dan mengancam mereka, tapi ancaman dan teguran itu tidak mereka perhatikan.

Lalu mengapa Nabi tetap berda'wah kepada orang kafir sampai akhir hayatnya? Dalam ayat-ayat itu Allah hanya melarang Nabi menda'wahi orang-orang kafir yang membangkang. Karena hanya akan membuang waktu dan menghabiskan tenaga yang tidak berguna. Adapun da'wah Nabi terhadap orang-orang kafir yang tidak membangkang merupakan salah satu misinya. Dua tipe orang kafir ini bukanlah hal baru dalam pemikiran Islam.

Berkaitan dengan konteks sebab diturunkannya Surah Abasa, hampir seluruh catatan sejarah mengungkapkan bahwa Nabi ketika itu sedang bertatap muka dengan tokoh-tokoh yang memerankan tipe pertama dari orang kafir. Yaitu, orang-orang kafir yang membangkang atau dalam istilah Fiqih Islami disebut "*Kafir Muharib*" (kafir agresif). Tipe kedua dari orang-orang kafir, dalam sejarah Islam diperankan oleh raja Ethiopia, Waraqah bin Naufal, dan selain mereka. Dalam terminologi Fiqih Islam kafir tipe ini disebut *"Kafir Dzimmi"*.

3. Saya sungguh tidak mengerti dengan pernyataan Ja'far Umar Thalib yang termuat dalam halaman 55, alinea kedua. Ia mengatakan: "Maka dalam peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Surah Abasa 1-10 ini, tidaklah Rasulullah saww. menghardik Ibnu Ummi Maktum, tidak pula menolak permintaannya dengan kata-kata kasar, congkak dan sombong, akan tetapi beliau menolak dengan selembut-lembutnya penolakan. Yaitu berubahnya raut muka beliau yang tidak terlihat olehnya (karena ia buta), kemudian melanjutkan da'wahnya terhadap orang-orang kafir."

   Bermuka masam menurut leksikolog (ahli leksikologi atau cabang ilmu tentang bahasa yang menyelidiki kata dan kosa kata) mana pun, mengekspresikan kemarahan yang bukan sepele. Premis Ja'far Umar Thalib yang menyatakan bahwa Nabi bermuka masam agar tidak tampak oleh mata si buta, adalah sebuah premis yang amat menggelikan. Karena, firman Allah: "...Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah kamu menghardiknya (Q.S. 93: 10), tidak hanya tertuju kepada si buta. Dan jangkauan kata *"As-Sail"* dalam ayat itu bukan kepada Ibnu Ummi Maktum, dan pada momen diturunkannya Surah Abasa saja. Tapi, menyeluruh dan mencakup segala masa. Oleh karena itu, jika Nabi menghardik seorang peminta, baik ia buta atau melihat, berarti Nabi telah mengerjakan larangan Allah itu. Melakukan larangan Allah, bagi para Nabi, adalah tindakan yang sangat tidak mungkin. Karena alasan-alasan yang telah kami sebutkan pada pembahasan *'Ishmah*.

Noktah Kelima: Perbedaan penafsiran di antara para sahabat telah terjadi tidak lama setelah wafatnya Nabi Muhammad, baik secara metodologis maupun secara substansial. Munculnya perbedaan tersebut, adalah karena perbedaan latar belakang -- sosial ataupun intelektual -- yang heterogen.

Setelah periode Sahabat, mulailah periode Tabi'in yang berguru kepada para sahabat dan memanfaatkan mereka. Sumber-sum-

ber tafsir pada periode ini ialah Al-Qur'an Al-Karim, riwayat dari para sahabat tentang hadis-hadis Rasulullah saww., qaul para sahabat, ijtihad tabi'in sendiri, dan kesimpulan (*istinbath*), serta para ahli kitab.[28]

Berikut ini ada beberapa riwayat yang mencoba menafsirkan firman Allah: "Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat..." (Q.S 9: 58)

Mujahid mengatakan: "Artinya mencelamu adalah mencoba dan menguji kamu." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Artinya, di antara mereka ada yang memang sengaja menghantam kamu tentang pembagian zakat."[29]

Komentar di atas menjelaskan bahwa perbedaan pemahaman telah terjadi pada periode-periode awal kemunculan dan perkembangan tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila kini perbedaan pemahaman tentang suatu ayat muncul ke permukaan. Perbedaan semacam itu -- secara langsung akan membawa kepada perbedaan keyakinan -- tidak dapat dihindarkan. Bahkan di kalangan mufassir-mufassir Ahlus Sunnah terdahulu seperti tampak pada komentar-komentar di atas.

Komentar Ath-Thabari dan fakta bahwa Mujahid bertentangan secara radikal, dengan Qatadah menggugurkan anggapan Ja'far Umar Thalib bahwa pendapat *mufassirin* klasik selalu benar. Dan menganggap bahwa para penentang penafsiran mereka adalah *Rafidhah* dan menyesatkan. Karena komentar itu menyebutkan dua pendapat yang berlawanan maka kita akan mengetahui bahwa salah-satu dari keduanya ada yang batil.

Hampir dalam seluruh bantahan Ja'far Umar Thalib, saya temukan nukilan-nukilan dari Ulama Ahlus Sunnah yang membenarkan apologinya. Meskipun begitu, nukilan-nukilan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai bukti kebenaran pembelaannya. Ia hampir

---

28) *At-Tafsir Wa Al-Mufassirun* juz 1, hal. 99.

29) *Tafsir Ath-Thabari* juz 14, hal.302.

tidak pernah membuktikan pembelaannya itu melalui sarana justifikasi (pembenaran) rasional. Hal itulah yang banyak memberatkan kritik-kritik saya terhadapnya. Karena memang saya sedang menyalahkan pemahaman Ulama Ahlus Sunnah.

Walaupun kritik atau adu argumen di kalangan Ahlus Sunnah masih merupakan sarana atau gagasan yang tabu, saya berusaha mengembangkan tradisi itu menjadi sarana yang melembaga, baik secara polemis ataupun melalui forum-forum dialogis.

Akhirul Kalam

Annemarie Schimmel dalam bukunya *"Dan Muhammad Adalah Utusan Allah"*, mengutip pernyataan teolog Spanyol-Arab, Ibnu Hazm, pada abad kesebelas: "Jika kedurhakaan itu mungkin dilakukan oleh para Nabi, maka hal itu pun boleh pula dilakukan oleh kita semua, sebab kita telah diminta untuk meniru tindakan-tindakan mereka. Dan dengan demikian kita tidak akan tahu apakah iman kita seluruhnya merupakan kesalahan dan kekafiran, dan barangkali segala sesuatu yang dilakukan Nabi adalah kedurhakaan."[30)]

Selanjutnya Annemarie menyatakan: "Argumen ini tetap absah sampai sekarang. Sesungguhnya ketaatan mutlak yang dianggap dimiliki oleh Nabi hanya mempunyai makna jika Muhammad itu bebas dari segala kesalahan, dan karenanya dapat menjadi teladan yang tak bercacat bahkan untuk hal-hal kecil yang sangat remeh dalam kehidupan."[31)]

Mengapa pandangan Annemarie Schimmel saya kutip? Tentu karena ia lebih tidak mempunyai bias-bias apologis. Ia hanya menyimpulkan suatu fakta dan konsekuensi ketaatan mutlak kepada para Nabi.

---

30) Ibnu Hazm, Al-Fasl Fi Al-Milal Wa An-Nihal juz 4, hal. 29.

31) Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, hal. 88-89.

Ada sebuah jawaban Rumi yang sangat indah terhadap pertanyaan demikian: "Bagaimana syaitan bisa mendekati Nabi? -- sebab ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa "Syaitan lari dari bayangan Umar". Maulana Rumi menjawab: "Muhammad adalah sebuah samudera, sedang Umar sebuah cangkir. Kita tidak melindungi samudera dari air ludah anjing, sebab samudera tidak akan tercemar hanya oleh mulut anjing, sedangkan sebuah cangkir akan tercemar; sebab isi sebuah benda yang kecil akan berubah menjadi lebih buruk akibat jilatan seekor anjing."[32]

Kutipan di atas, sebenarnya, ingin menjelaskan dan menekankan bahwa apa pun yang dianggap materi "tidak suci" yang menyentuh pribadi Nabi, tidak akan merubah kesucian pribadinya yang bagaikan samudera. Tambahan lagi, Nabi Muhammad saww. adalah secercah kesucian Ilahi yang terjelma pada diri manusia.

Sebelum tulisan ini saya akhiri, akan saya kutip sebuah prosa karya Iqbal yang menggambarkan perhatian khusus Nabi Muhammad saww. terhadap kaum pengemis atau kaum Fuqara. Kutipan ini juga akan menyanggah pandangan Ja'far Umar Thalib bahwa Nabi lebih memperhatikan dan harmonis terhadap kaum elite, kala surat 'Abasa turun.

"Suatu ketika seorang pengemis muncul di pintu rumah kami", kisah Iqbal dalam syair Parsinya yang indah, "dan tak henti-hentinya meminta sedekah. Aku kehilangan kesabaran dan memukulnya dengan sebatang tongkat. Akibatnya, uang hasil mengemisnya berjatuhan dari tangannya. Ayahku menyaksikan hal ini dan air mata kesedihan bergulir di pipinya. Dia berkata, "Pada hari kebangkitan nanti, para pengikut Nabi Muhammad, termasuk *ghazin* (para pahlawan pembela agama), para syuhada, orang-orang terpelajar dan para pendosa, akan berdiri mengelilingi be-

---

32) *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, hal. 92, mengutip dari Tor Andrae. *Die Person Muhammad*, hal. 245.

liau. Kemudian di tengah-tengah kumpulan itu terdengar tangisan si pengemis yang menderita. Suaranya menarik perhatian Nabi, dan dia bertanya kepadaku:

Ketika sang Nabi menanyakan ini padaku:
"Tuhan telah mempercayakan padamu
seorang pemuda Muslim, dan ia
tidak mendapatkan pelajaran sedikit pun;
Apakah tugas ini amat sangat berat bagimu,
hingga gumpalan tanah liat ini tak dapat menjadi manusia?"
Apa yang harus kukatakan kepada junjunganku?
Akhirnya Ayah memberiku nasihat:
"Berpikirlah sedikit, anakku, dan ingatlah
pada orang-orang yang berkumpul
di hadapan tatap mata Nabi;
Tataplah sekali lagi janggutku yang putih, dan lihatlah
bagaimana aku gemetar oleh harap dan cemas;
Jangan sakiti ayahmu dengan luka ini
Wahai, jangan permalukan ia di hadapan Tuhannya!
Engkau kuncup yang keluar dari dahan Muhammad
Mekar sebelum musimnya
Dari musim seminya yang hangat: raihlah harum
dan keceriaan warna-warni
Dari musim yang indah itu, rebutlah untukmu
Beberapa keping sifatnya yang agung dan mulia[33] ●

---

33) *Sisi Manusiawi Iqbal*, hal. 21-22, dikutip dari karya Iqbal. Rumuz-i Bekhudi hal. 151-153; A.J. Arberry, *The Mysteries of Selflessness* (Iqbal's Rumuz-i Bekhudi), hal. 46-47.